



**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
DAERAH SUMATERA BARAT**



Direktorat  
Kebudayaan

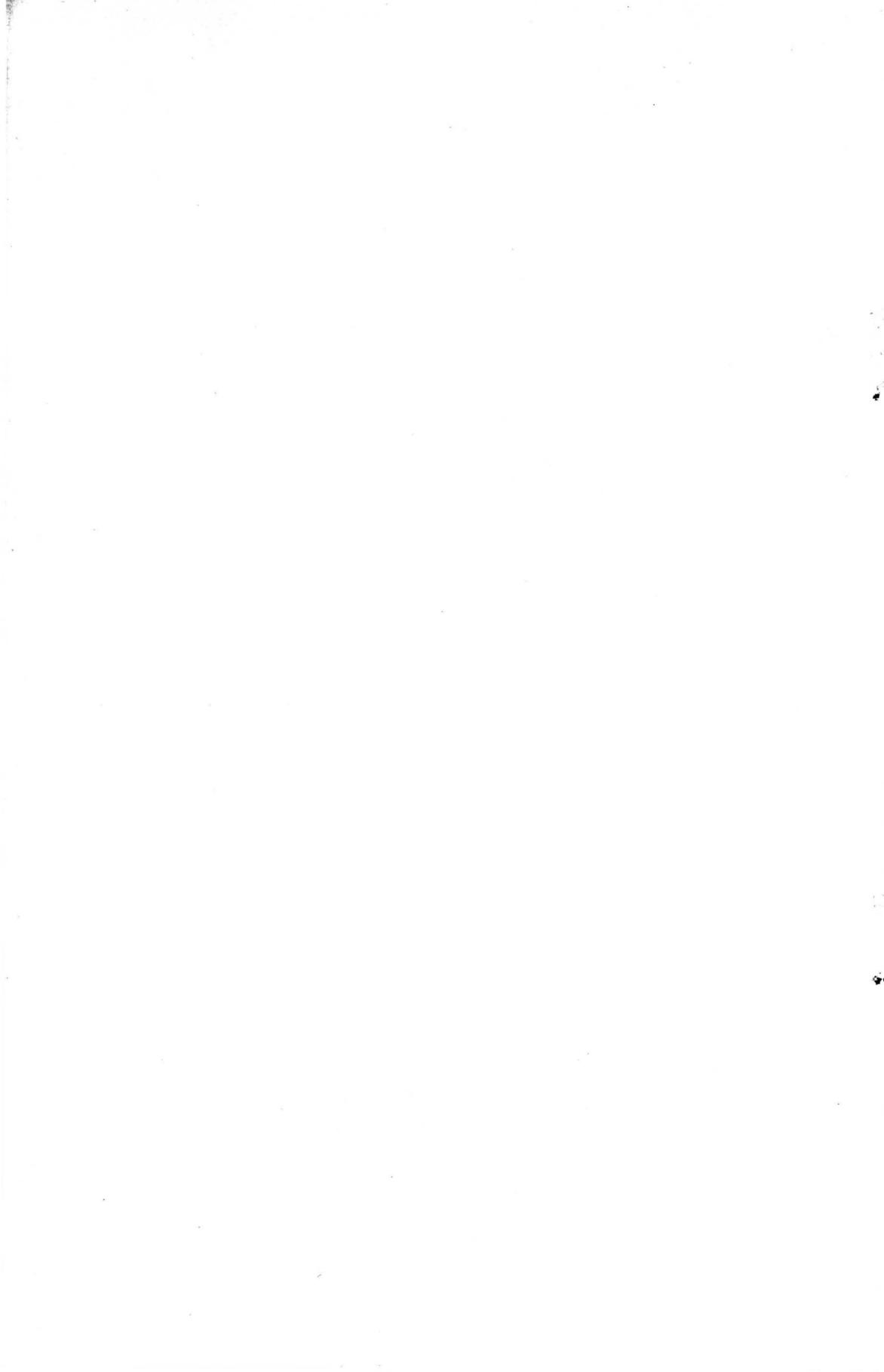
13

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK P3NB SUMATERA BARAT  
1993/1994



**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
DAERAH SUMATERA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK P3NB SUMATERA BARAT  
1993/1994**



**TIM PENELITIAN / PENULIS**

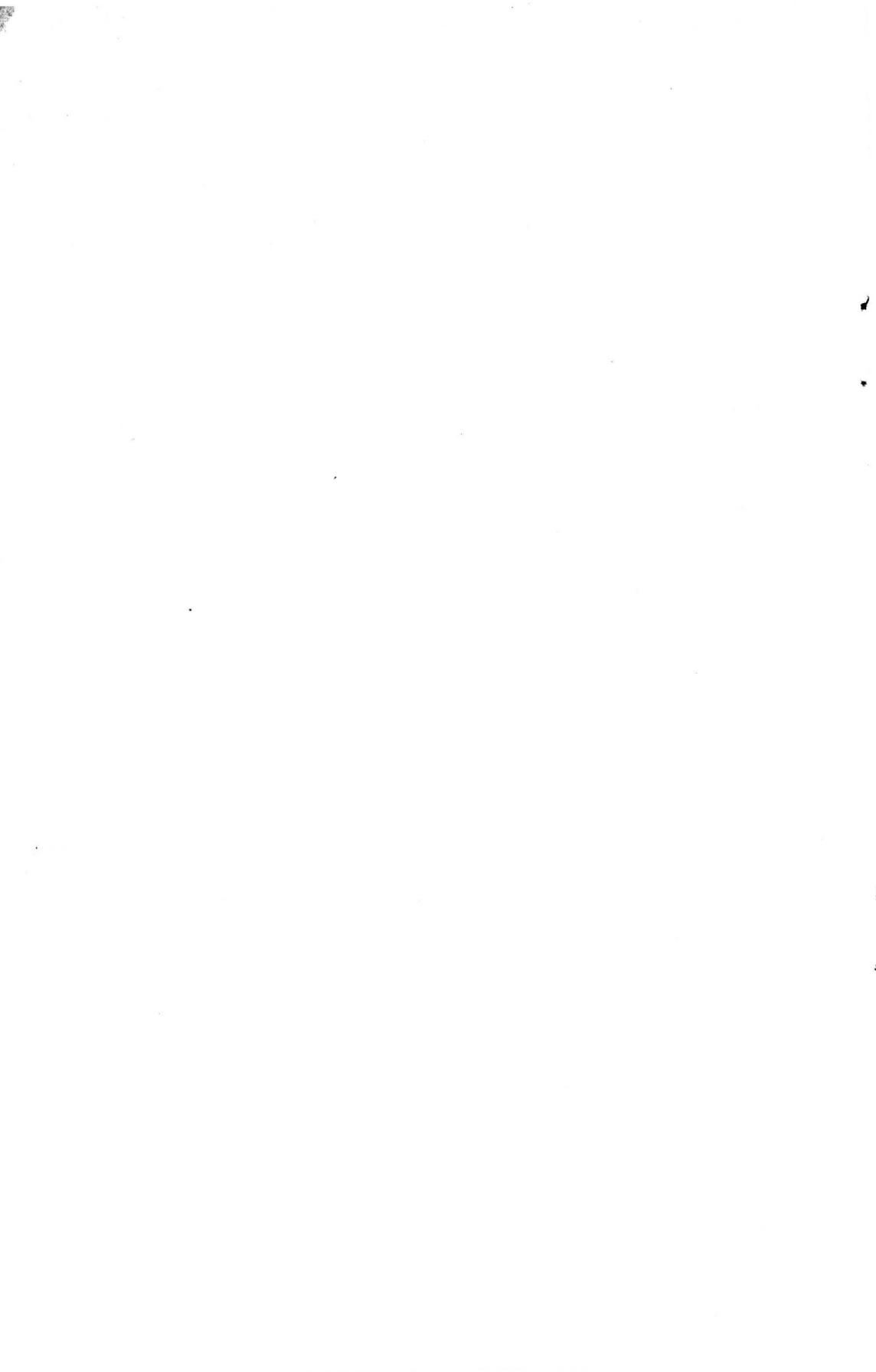
**PENASEHAT** : Drs. AFRIDA

**KETUA/PENANGGUNG JAWAB** : Drs. YONDRI

**SEKRETARIS** : Drs. GETRI A.R.

**ANGGOTA** :  
1. Drs.ZAIFUL ANWAR  
2. Drs. BENNI  
3. MAHYUDDIN THAIB  
4. RUSLI ARDION

**EDITOR** : Dra. MARYETTI



## KATA SAMBUTAN

Dengan senang hati dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira penerbitan buku "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Sumatera Barat yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat tahun anggaran 1993/1994.

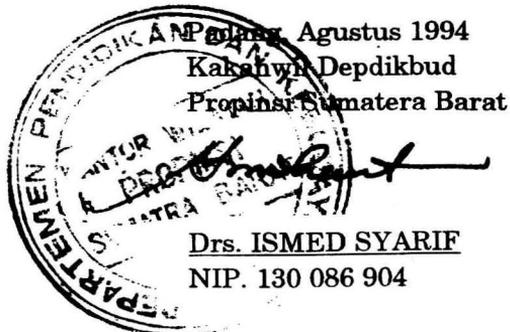
Secara garis besar buku ini berisikan bagaimana pembangunan ekonomi pasar telah memberikan dampak terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat daerah Sumatera Barat, setidaknya-tidaknya di desa Padang Luar yang merupakan lokasi penelitian ini. Pembangunan di atas telah mengubah sistem ekonomi tradisional ke pola ekonomi komersial. Hal ini terlihat pada kecenderungan masyarakat yang senantiasa menilai suatu pekerjaan dengan untung rugi, atau diukur dengan uang. Walaupun butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini, masih memerlukan penyempurnaan, namun cukup penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui pola-pola budaya daerah ini.

Di sisi lain buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi tentang budaya Sumatera Barat yang sangat berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Buku ini dapat menambah koleksi pustaka-pustaka yang dapat memberikan informasi budaya Sumatera Barat, sekaligus dapat merupakan bahan referensi bagi peneliti dan masyarakat umum yang berminat mendalami budaya masyarakat Sumatera Barat. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang berlandaskan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kita semua.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek dan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.





## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat serta karunia Tuhan Yang Maha Esa Tim Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat tahun 1993/1994 telah dapat menyelesaikan tugasnya menyusun naskah laporan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Naskah laporan dimaksud berjudul "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sumatera Barat".

Naskah ini ditulis dalam rangka memenuhi maksud yang tertuang dalam surat perjanjian kerja nomor : 070/J/P3NB/SB/1993 tanggal 5 Juli 1993, yang dibuat antara Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat dengan Ketua Aspek yang bertindak atas nama Tim Perekaman, Penganalisaan data, Penyusunan serta Penulisan laporan yang berkenaan dengan aspek Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sumatera Barat.

Penulisan naskah ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, berkat partisipasi aktif tim peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Di samping itu dengan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak terutama instansi-instansi pemerintah, seperti Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Pemda Tk. I Sumatera Barat (Direktorat Sosial Politik), Pemda Tk. II Agam, Camat Banuhampu Sungai Puar serta Kepala Desa Padang Luar dan seluruh nara sumber/informan lainnya yang telah membantu memberikan data dan keterangan lainnya kami ucapkan terima kasih.

Seterusnya ucapan terima kasih kepada Saudara Drs. Yondri selaku penanggung jawab aspek dan Saudara Drs. Zaiful Anwar, Drs. Getri A.R, Drs. Benni, Mahyuddin Rahib, Rusli Ardion sebagai Tim Peneliti dan tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Drs. Afrida, Dosen Antropologi Fakultas Sastra Unand Padang selaku penasehat sehingga melahirkan naskah laporan ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Pemimpin Proyek P3NB Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Pemimpin Proyek P3NB Riau di Tanjung Pinang yang telah memberikan bimbingan, kepercayaan dan bantuan sehingga kegiatan proyek ini terselenggara dengan baik.

Semoga naskah ini akan bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka Pelestarian dan Pembinaan Pengembangan Kebudayaan Nasional baik di tingkat Daerah maupun di tingkat Nasional.

Padang, Desember 1993  
Pemimpin Bagian Proyek  
P3NB Sumatera Barat



S. JURIP, SH  
NIP. 130 527 300

# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	1
1.3 Tujuan	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metodologi	3
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	<b>10</b>
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	10
2.2 Kependudukan : Jumlah, Kepadatan, Komposisi	13
2.3 Keadaan Ekonomi	15
2.4 Sistem Kemasyarakatan	18
<b>BAB III. PENGERTIAN EKONOMI SUBSISTENS DAN EKONOMI PASAR</b>	<b>23</b>
3.1 Ekonomi Subsistens	23
3.1.1 Gambaran Kehidupan Petani	24
3.1.2 Jenis Produksi dan Pengerahan Tenaga Kerja Anggota Rumah tangga	29
3.1.3 Sistem Pemenuhan Kebutuhan	33
3.2 Ekonomi Pasar	35
3.2.1 Sejarah Pasar	36
3.2.2 Tanaman Komersial Sebagai Suatu Alternatif	39
<b>BAB.IV DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT</b>	<b>41</b>
4.1 Pengolahan Sumber Daya	41
4.2 Pola Hubungan Kerja	46
4.3 Kesatuan Produksi	51
4.4 Hubungan Ketetangaan	57
4.5 Ikatan Komunitas	61
4.6 Perkawinan	66
<b>BAB.V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran – saran	71

## DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

1. Peta Desa	73
2. Instrumen Penelitian	74
3. Foto-foto	87
4. Daftar Informan	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data sejarah dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia sudah mengenal lembaga ekonomi yang disebut pasar sejak beberapa abad yang lalu. Pasar yang merupakan pusat kegiatan jual beli itu biasanya (1) terletak di tempat yang mudah didatangi dari berbagai arah : (2) berlangsung pada waktu tertentu : dan (3) mengutamakan benda-benda keperluan hidup sehari-hari untuk keluarga. Pada masa yang lebih kemudian, sejalan dengan kian bertambahnya tuntutan dan perkembangan masyarakat di beberapa tempat tertentu, biasanya di kota-kota besar, mulai tumbuh pasar yang melakukan kegiatan disetiap saat, sekurang-kurangnya selama orang belum tidur.

Jika pada masa awal terbentuknya lembaga pasar kegiatan jual beli itu lebih cenderung berupa tukar-menukar, pada masa yang kemudian itu terjadi pertukaran antara barang dengan sejumlah uang tertentu. Dengan demikian jika pada masa awal yang terjadi adalah kegiatan antara sesama produsen, setelah dikenal alat tukar berupa uang, terjadilah kegiatan antara produsen dan konsumen.

Namun mengingat pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat petani, barang atau komoditi utama yang diperjual belikan di pasar pun umumnya adalah barang-barang hasil pertanian. Antara lain dapat diketahui dari laporan perjalanan Tome Pires (1512-1515) yang menyatakan bahwa barang dagangan yang umumnya terdapat di bandar-bandar masa itu adalah beras, merica dan hasil bumi yang lain berupa kain Sutera dan benda-benda perhiasan.

Dalam kehidupan modern, lembaga - lembaga pasar bahkan kemudian sangat berperan. Boleh dikatakan bahwa kemajuan atau kemunduran taraf kehidupan masyarakat dari segi ekonomi sangat ditentukan oleh lembaga pasar itu. Keadaan demikian tentulah sesuatu yang menarik untuk diteliti. Ada sejumlah masalah yang dapat dikemukakan, dan kemudian dicoba untuk dicarikan jalan penjelasannya.

### 1.2. Masalah

Pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk lahir batin secara berimbang, telah memaksa pemerintah menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi

dalam proses produksi, transportasi, dan komunikasi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi telah dapat mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap pakai. Proses produksi yang menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu menuntut modal yang besar dan pengolahan intensif. Dengan sendirinya orientasi produksipun harus disesuaikan, kalau semula penduduk masih hidup bertumpu pada teknologi sederhana dan sekedar menghasilkan barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, kini mereka harus menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang yang diperlukan untuk pembelian barang yang tidak dihasilkan sendiri ataupun untuk membayar pajak.

Bagi masyarakat kita pada umumnya perkembangan ekonomi pasar yang menggunakan mata uang sebagai sarana penukar satuan harga yang mempermudah transaksi, tidaklah merupakan hal yang istimewa tetapi bagi kebanyakan masyarakat yang masih hidup dengan sistem ekonomi sub sistensi, perkembangan ekonomi pasar itu menimbulkan reaksi sosial yang cukup keras. Mereka harus belajar menghitung, mengembangkan sistem penilaian dan belajar tawar-menawar agar tidak rugi dalam melakukan transaksi perdagangan. Banyak masyarakat sedemikian itu terpaksa mengembangkan sistem penilaian tentang barang ataupun jasa yang mereka berikan untuk melakukan transaksi. Kalau semula mereka melakukan barter atau tukar-menukar secara langsung, baik yang menyangkut transaksi barang maupun jasa, kini mereka mulai menentukan nilai barang dan jasa yang dipertukarkan. Kenyataan itu meluas sampai kepada pengerahan tenaga kerja yang semula dapat dilakukan dengan gotong royong secara bergilir.

Pengerahan tenaga kerja kini lebih banyak dilakukan dengan sistem upah, sampai-sampai open feeld sistem dalam menuai padi merupakan mekanisme sosial untuk mengatasi masa sulit (paceklik) kini dilakukan dengan sistem buruh perorangan.

Tidak diragukan bahwa perkembangan ekonomi pasar telah meluas pengaruhnya terhadap sektor-sektor kehidupan sosial di luar ekonomi. Untuk keperluan itu perlu dikaji sampai berapa jauh pengaruh ekonomi pasar dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah. Kajian ini diperlukan sebagai bahan masukan untuk memperkecil kemiskinan dengan mengembangkan kebijaksanaan yang dapat diterapkan untuk membuka peluang masyarakat di daerah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan berperan serta dalam pembangunan.

### 1.3. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berupa data dan informasi mengenai aspek sosial budaya dampak perkembangan ekonomi (pasar) di daerah, yang nantinya

akan dapat dipakai sebagai penyusun kebijaksanaan pembangunan di daerah.

#### 1.4. Ruang Lingkup

Untuk lebih membatasi permasalahan yang dikaji, topik dan objek penelitian dapat dibatasi, misalnya mencakup kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Adapun penelitian Dampak Pembangunan Ekonomi ini, lebih khusus melihat dampak pergeseran orientasi produksi, seperti dalam hal :

- a. Cara pengolahan sumber daya yang tersedia.
- b. Pola-pola hubungan kerja yang terselenggara.
- c. Kesatuan produksi yang berkembang.
- d. Bagaimana hubungan ketetanggaaan, pergeseran nilai-nilai gotong-royong yang dahulu di landasi prinsip hubungan timbal balik (Principle of reciprocity) dan sekarang berdasarkan hubungan kerja saja.
- e. Kekuatan-kekuaatan yang masih mengikat sebagai suatu komunitas, seperti kebutuhan akan rasa aman, irigasi, spritual dan sebagainya.
- f. Perkawinan.

#### 1.5. Metodologi

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian antropologi dengan tidak mengabaikan beberapa teknik kuantitatif. Berikutnya penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian yang berbentuk eksploratif dan deskriptif, karena berusaha menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan metode dan bentuk penelitian tersebut, selanjutnya akan ditentukan terlebih dahulu :

##### A. Lokasi penelitian

Sesuai dengan TOR (Term of reference) penelitian dilakukan pada masyarakat pedesaan yang desanya sudah swasembada, dalam arti bahwa desa tersebut telah mandiri. Prinsip dasar dari desa swasembada ini bahwa, peran desa telah berubah, yakni tidak lagi sebagai objek pembangunan, melainkan sekaligus sebagai subyek pembangunan.

Untuk itu desa yang diambil sebagai desa sampel penelitian adalah desa Padang Luar Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam. Berdasarkan penataan Desa Tahap II SK Gubernur KDH Tk. I Sumbar No. 140-160-1991 tanggal 23 Maret 1991, bahwa desa Padang Luar tergolong kepada desa swasembada (monitoring, tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa 1991/1992).

Adapun alasan lain pengambilan desa Padang Luar sebagai desa sampel penelitian adalah karena dari segi ekonomi mata pencaharian masyarakat masih dominan sebagai petani. Selain itu untuk ukuran sebuah desa di daerah Sumatera Barat, desa tersebut mempunyai penduduk yang padat. Kepadatan penduduk bukan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang cepat melainkan dipengaruhi oleh banyaknya pendatang dari daerah lain sehingga dari segi sosiologis masyarakat Padang Luar merupakan masyarakat heterogen.

Dari segi lain tingkat pendidikan masyarakat cukup tinggi dan ini tentu saja didukung oleh sarana-sarana pendidikan yang ada baik dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Faktor lain yang menentukan desa Padang Luar dijadikan sampel penelitian adalah di sini sudah ada sejak dahulu sebuah pasar yang menjual berbagai macam jenis kebutuhan barang harian, selanjutnya desa Padang Luar perkembangannya maju dengan pesat, dan ini dimulai sejak dibangunnya pasar Inpres oleh pemerintah daerah Tk II Agam.

Akibat dari pembangunan pasar Inpres Padang Luar telah membawa pengaruh pula terhadap jadwal hari pasar, dimana sebelumnya hari pasar diadakan dua kali seminggu yaitu hari Kamis dan hari Minggu. Namun semenjak selesainya pembangunan pasar inpres telah membawa pengaruh pula kepada jadwal hari pasar, yakni telah menjadi empat kali seminggu dengan jadwal penambahan hari Rabu dan hari Sabtu.

Pada hari pasar tambahan tersebut proses jual beli yang terjadi umumnya adalah antara petani dan pedagang. Masyarakat yang ada disekitarnya akan memasarkan hasil pertaniannya ke pasar Padang Luar. Adapun hasil pertanian yang dipasarkan berupa sayur-mayur. Jadi tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sekarang ini pada padang Luar merupakan tempat pusat penjualan sayur-mayur yang akan diekspor ke Propinsi lain, seperti Jambi, Palembang, Bengkulu dan Riau. Bahkan telah ada yang menjajaki untuk ke Singapura dan Malaysia.

Jelas dengan adanya pasar di desa Padang Luar akan membawa pengaruh terhadap ekonomi masyarakat di sekitarnya terutama sekali kepada petani. Tentunya tidak luput pula masyarakat desa Padang Luar sendiri karena dari segi tata niaga mereka tidak lagi mengeluarkan biaya yang besar untuk memasarkannya.

## **B. Pesiapan Sebelum Turun Ke Lapangan**

Setelah lokasi penelitian ditentukan, untuk menjaring data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

## 1. Penyelesaian surat-surat.

Untuk melakukan penelitian ke lapangan, Tim peneliti dilengkapi dengan surat-surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah Tk. I dan II tingkat kecamatan dan tingkat desa. Adapun surat izin penelitian dikeluarkan oleh kepala Kantor Sosial Politik Propinsi Sumatera Barat dan ditembuskan kepada instansi-instansi terkait.

## 2. Penjajakan Lapangan

Sebelum dilaksanakan penelitian lapangan terlebih dahulu dilakukan penjajakan lapangan. Adapun tujuan penjajakan lapangan adalah untuk memperoleh informasi mengenai lokasi yang dijadikan sampel penelitian sekaligus untuk memperkenalkan diri kepada pemerintahan desa bahwa di desa tersebut akan dilakukan penelitian dengan beberapa orang Tim, sehingga pada saat turun ke lapangan para aparat tidak merasa asing dengan kedatangan tim.

## C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan agar berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian dapat diambil sebagai bahan referensi teoritis untuk memperluas wawasan terhadap permasalahan yang diteliti. Tinjauan kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca buku-buku yang ada serta menjajaki perpustakaan wilayah.

Selain tujuan tersebut diatas, melalui studi kepustakaan dapat dikumpulkan data sekunder untuk mengungkapkan sebagian tujuan penelitian yang akan dicapai.

Metoda wawancara dilaksanakan dalam rangka menghimpun data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dalam menggunakan teknik wawancara akan ditempuh dengan dua cara : yaitu wawancara bebas dan berpedoman (berstruktur). Wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan secara sambil lalu saja terhadap masyarakat, dalam hal ini bisa saja terjadi di warung atau di sawah. Sedangkan wawancara berpedoman adalah wawancara yang dilakukan dengan memahami pedoman wawancara yang sebelumnya telah dipersiapkan. Bentuk daftar wawancara dibuat berupa pertanyaan dimana antara yang satu mempunyai kaitan dengan yang lainnya.

Wawancara yang memakai pedoman ditujukan kepada masyarakat yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian, dengan terlebih dahulu memberitahu kepada yang bersangkutan, dimana tempat wawancara akan dilaksanakan.

Observasi merupakan salah satu cara untuk mencocokkan data dan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Pengetahuan tentang hubungan

ketetangaan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan akan dapat diamati.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan maka dibentuklah tim peneliti yaitu :

1. Drs. Yondri (ketua)
2. Drs. Zaiful Anwar (anggota)
3. Drs. Getri A.R (anggota)
4. Drs. Benni (anggota)
5. Mahyuddin Thaib (anggota)
6. Rusli Ardion (anggota)

Tim ini sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu berkonsultasi dengan Bapak Drs. Afrida ( Dosen Antropologi Fakultas Sastra ) yang dalam hal ini. bertindak sebagai penasehat sekaligus memberi nasehat kepada tim peneliti.

#### D. Informan

Dalam penelitian mengenai Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah dibutuhkan berbagai nara sumber yang disebut sebagai informan.

Yang dimaksud dengan informan adalah seseorang yang mengetahui materi atau masalah yang dicakup dalam penelitian.

Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya daerah, jelas berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan. Untuk itu unit analisa yang akan dijadikan informan adalah rumah tangga baik sebagai petani, tukang maupun buruh, dan juga tidak terlupakan rumah tangga dengan mata pencaharian yang lainnya. Yang perlu mendapat perhatian di sini adalah rumah tangga petani, baik sebagai petani penggarap maupun sebagai petani pemilik.

Dalam penelitian ini jumlah informan tidak dibatasi dan apabila tujuan telah terjawab penelitian telah boleh dihentikan. Selain itu juga dipilih beberapa informan kunci (key informan). Mereka yang dijadikan informan kunci misalnya perangkat desa, ninik mamak, alim ulama, penyuluh pertanian dan bapak angkat serta orang-orang yang terlibat langsung dengan lembaga pasar.

#### E. Hambatan-hambatan Dalam Penelitian.

Pada prinsipnya penelitian dan penulisan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, namun beberapa hambatan tentu saja ditemui, hambatan itu adalah :

Pertama, sulitnya kita menemui informan, karena selain mereka sibuk di sawah atau di ladang juga sibuk dengan pekerjaan lainnya, sehingga peneliti dituntut kesabarannya.

Kedua, karena dalam penulisan laporan ini dilakukan sesuai dengan masing-masing tugas dan Bab-bab tersendiri, maka cara penulisan terutama pemakaian gaya bahasa sedikit bervariasi, namun tidak membawa pengaruh terhadap tujuan penelitian.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistem penelitian laporan ini adalah didasarkan atas petunjuk pelaksanaan yang disampaikan oleh proyek P3NB, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1993/1994. Laporan ini juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah Sumatera Barat sebagai pelaksana peneliti. Laporan ini ditulis sebanyak 5 (lima) Bab dengan urutan sebagai berikut :

### **Bab. I Pendahuluan**

Bab I (Pendahuluan) berisi pokok-pokok pemikiran mengenai tema penelitian yang terinci dalam latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metoda penelitian. Sebagai catatan, latar belakang berisi uraian mengenai : mengapa melakukan penelitian ini, hal-hal apa saja yang diketahui mengenai yang akan diteliti, dan bagaimana dalam kenyataannya. Masalah dengan sendirinya berisi apa yang menjadi masalah dalam penelitian. Tujuan dikaitkan dengan kegunaan langsung (praktis). Ruang lingkup merupakan batasan materi dan operasional. Metode meliputi uraian bagaimana menjaring data dan informasi serta pendekatan yang digunakan.

### **Bab. II Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Bab ini berisi deskripsi atau gambaran tentang wilayah yang menjadi obyek penelitian. Seperti misalnya mengenai isi fisik, kondisi masyarakat, pendidikan secara umum, kehidupan sosial, budaya ekonomi, dan keagamaan dan sebagainya. Adapun ruang lingkup operasional adalah desa swasembada.

Mengenai susunan bab ini antara lain :

- a. Lokasi dan Keadaan Alam
- b. Kependudukan : Jumlah, Kepadatan, Komposisi
- c. Keadaan Ekonomi
- d. Sistem Kemasyarakatan

### **Bab. III Pengertian Ekonomi Subsistens dan Ekonomi Pasar**

Isinya adalah tentang ekonomi subsistens atau ekonomi tradisional dalam masyarakat yang diteliti, kemudian juga mengenai perekonomian pasar kaitannya dengan masyarakat objek penelitian : Adapun susunan bab ini antara lain :

- a. Ekonomi Subsistens
- b. Ekonomi Pasar

liungkapkan antara lain :

#### Bab. IV Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah.

Bab ini merupakan isi dari tema penelitian, adapun yang harus diungkapkan antara lain :

- a. Cara pengolahan sumber daya yang tersedia, dalam hal ini akan dijelaskan tentang sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kalau dahulu dalam perekonomian subsistens, orang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau keluarga. Mereka bertani hanya untuk keperluan makan bagi keluarganya saja demikian juga dalam hal pemanfaatan tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah sawah diambil dari lingkungan keluarga saja. Kemudian dengan adanya perkembangan di segala bidang, termasuk dalam hal perekonomian, maka muncullah ekonomi pasar. Mereka dituntut untuk bisa menghasilkan lebih banyak, berproduksi lebih besar supaya dapat memberikan hasil lebih yang kemudian akan dijual ke pasaran. Demikian juga dalam hal pemanfaatan tenaga kerja, mereka tidak dapat lagi menggantungkan pada lingkungan keluarganya saja, namun sudah mengikutkan pihak luar, tenaga kerja di luar lingkungan keluarga.
- b. Pola hubungan kerja yang terselenggara dengan keikut sertaan tenaga kerja dari luar lingkungannya sendiri, tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam hubungan kerja. Kalau dahulu tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri, tidak banyak menimbulkan permasalahan. Dengan adanya ekonomi pasar, pola hubungan kerja jadi berubah, karena segala hal akan dinilai dengan uang. maka dalam pemanfaatan tenaga kerja juga demikian tentunya hal tersebut akan banyak memberikan perubahan dalam hubungan kerja, hubungan sosial mulai memudar diganti dengan hubungan kebutuhan saja.
- c. Kesatuan produksi yang berkembang dalam masyarakat tradisional pada umumnya usaha hanya terbatas pada usaha keluarga (home industry), namun dengan adanya ekonomi pasar hal tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Mereka saling tergantung, harus mengadakan suatu kerja sama dengan pengusaha lain, mungkin membentuk perkumpulan usaha (asosiasi). Hal tersebut pasti akan lebih banyak membawa perubahan dalam usaha mereka, apalagi dengan adanya bapak angkat dalam dunia usaha, pengusaha kuat memberikan bantuan, dan perlindungan kepada pengusaha kecil.
- d. Bagaimana hubungan ketetanggaan, pergeseran nilai, gotong-royong yang lalu dilandasi prinsip hubungan timbal balik (principle of reciprocity) sekarang hanya berdasarkan hubungan kerja semata (bussineslike). Dengan adanya ekonomi pasar yang segalanya

diukur dengan uang, pasti banyak memberikan dampak dalam hubungan sosial masyarakat, sejauh mana pergeseran yang telah terjadi.

- e. Kekuatan-kekuatan yang masih mengikat sebagai suatu komunitas, seperti kebutuhan akan rasa aman, irigasi, spritual, dsb. Dulu dalam suatu desa masyarakat atau penduduknya biasanya masih homogen karena hubungan darah masih ada, atau paling tidak masih ada perasaan satu keturunan. Dengan demikian warganya mempunyai ikatan yang sangat erat, karena mereka merasa satu nasib, suku, budaya, bahasa, makanya masyarakat seperti itu bisa disebut dengan masyarakat paguyuban. Dengan adanya perubahan zaman, berkembang pula masyarakat paguyuban kearah masyarakat patembayan yang lebih mementingkan keperluan pribadi daripada kepentingan kelompok atau masyarakat. Maka ikatan komunitas dalam masyarakat yang ada semakin memudar.
- f. Perkawinan. Masalah ekonomi pasar ternyata dampaknya sangat luas, termasuk dalam hal perkawinan. Kalau dulu masyarakat desa dalam memilih jodoh cenderung di dalam lingkungan sendiri (endogen), namun dengan harusnya mereka bepergian keluar, dan berhubungan dengan banyak pihak di luar lingkungannya, maka bertambah luas pula wawasan mereka, dalam hal ini juga termasuk masalah pemilihan jodoh. Sehingga mereka tidak terpancang lagi harus memilih jodoh di dalam lingkungannya sendiri, tetapi sudah mulai banyak yang memilih jodoh di luar kelompok atau komunitasnya (exogami).

## Bab. V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir, berisi intisari dari keseluruhan tulisan. Dan juga saran-saran yang bermanfaat, sehingga akan memberikan pemikiran untuk mencari jalan keluar atau pemecahan masalah.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Sebagaimana diungkapkan pada bab Pendahuluan bahwa desa yang dipilih sebagai sampel penelitian "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Masyarakat Sumatera Barat" adalah desa Padang Luar. Desa yang dikategorikan sebagai desa Swasembada tersebut merupakan salah satu desa yang terdapat dalam kawasan wilayah kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Jarak pusat pemerintahan desa dengan ibu kecamatan  $\pm 1$  km ke arah selatan atau dengan waktu perjalanan 2,5 menit dengan kendaraan sepeda motor. Sementara jarak desa Padang Luar dengan ibu kota Kabupaten (Lubuk Basung)  $\pm 60$  km ke arah barat dengan jarak tempuh 2 jam sedangkan jarak dengan ibukota Propinsi (Padang)  $\pm 90$  Km dengan waktu perjalanan  $\pm 2,5$  jam bila menggunakan kendaraan roda empat.

Adanya hubungan transportasi antara pusat pemerintahan desa baik dengan ibu kecamatan, ibu kabupaten maupun dengan Propinsi boleh dikatakan cukup berjalan lancar. Hal tersebut dimungkinkan karena tersedianya prasarana transportasi jalan dengan aspal beton. Dipihak lain ditunjang pula dengan cukup ramainya sarana transportasi angkutan umum seperti : Bus, Mini bus, dan Colt yang menuju Bukittinggi, Padang, Lubuk Basung dan kota-kota lain di luar kecamatan ini. Di desa ini juga terdapat angkutan tradisional seperti bendi atau sado. Sementara itu banyak warga setempat yang memiliki gerobak roda satu yang dimanfaatkan untuk membawa hasil ladangnya ke pasar Padang Luar.

Desa Padang Luar yang merupakan salah satu dari 64 desa yang tersebar di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam ini terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur. Masing-masing wilayah Dusun tersebut dikepalai oleh kepala dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada kepala desa bersangkutan. Dapat pula dikatakan bahwa desa Padang Luar adalah sebuah desa yang terletak di kawasan pinggiran kota Bukittinggi arah selatan yang daerahnya terbentang antara gunung Singgalang dan Merapi.

Topografi desa ini mempunyai bentangan alam yang bergelombang, yaitu ada bagian yang ketinggian, miring, datar dan lembah. Hal tersebut oleh karena memang daerahnya terhampar di antara dua gunung yang besar yaitu gunung Singgalang dan Merapi yang merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang memanjang

dari ujung Utara sampai ke ujung Selatan pulau Sumatera. Dengan demikian desa yang terletak di pinggiran kota Bukittinggi ini berada dalam kawasan daerah dataran tinggi, ± 910-980 meter di atas permukaan laut dan bersuhu sejuk, tingkat kesuburan tanahnya cukup tinggi. Kesuburan tanah di sekitar kawasan ini dimungkinkan oleh sedimentasi vulkanis dan adanya curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Di sana-sini terdapat daerah yang agak datar, disitulah warga desa bermukim secara mengelompok.

Bagian utara dan selatan desa terbentang tanah persawahan/ladang penduduk. Pada tempat-tempat tertentu terbentang sawah yang berjenjang atau bertingkat-tingkat sesuai dengan bentang alamnya yang bergelombang. Di desa ini terdapat sungai, yang ada hanya tali bandar yang aliran airnya berasal dari gunung Singgalang atau dari desa Sungai Tanang. Aliran bandar inilah yang dimanfaatkan penduduk untuk pengairan. Hutanpun tidak terdapat disini. Hutan ada di luar desa sebelah selatan tepatnya di pinggang gunung Singgalang yang tidak begitu jauh jaraknya dari desa Padang Luar.

Sebelah utara, barat, timur, dan bagian tengah desa yang agak datar terdapat pemukiman penduduk. Di lokasi inilah penduduk mendirikan bangunan rumah tempat tinggal, pasar, mesjid, kantor, desa, sekolah, warung dan sebagainya.

Di bagian tengah desa sebelah barat terbentang jalan raya jurusan Bukittinggi dan Padang yang memanjang dari utara ke selatan. Jalan selalu ramai dilalui oleh berbagai jenis kendaraan umum, tambahan lagi di desa ini terdapat persimpangan jalan ke arah Maninjau dan Lubuk Basung. Semua prasarana jalan tersebut sangat membantu atau mendukung penduduk pergi ke luar daerah dan sekaligus memudahkan pula bagi pendatang untuk menjangkau desa ini. Di kiri kanan jalan utama dan jalan-jalan desa berjejer rumah-rumah penduduk, kedai dan warung tempat warga desa berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari.

dalam suku bersangkutan. Biasanya batas tanah satu kelompok orang dengan yang lain ditandai dengan parit, rumpun bambu, rumpun pisang dan sebagainya. Di antara satu kelompok rumah dengan kelompok rumah yang lain dihubungkan dengan jalan desa dan jalan setapak yang berkelok-kelok. Di samping itu ada pula rumah-rumah penduduk mengelompok di sepanjang jalan dan pada pusat-pusat kegiatan penduduk seperti mesjid, sekolah, pasar dan kantor desa, yang susunannya sudah agak teratur.

Bentuk rumah penduduk sudah menurut pola masa kini yang biasanya disebut rumah tungkus nasi. Namun disetiap kelompok rumah tadi paling tidak terdapat satu buah rumah gadang atau rumah asal yang menandakan bahwa mereka merupakan satu kesatuan tersendiri yang berasal dari turunan yang sama. Di desa ini ada sejumlah 330

rumah permanen dan 105 rumah semi permanen. Sebagian besar rumah tersebut telah diberikan penerangan listrik. Menurut data yang ada, sebagian besar rumah penduduk telah memiliki pesawat radio (520 buah), televisi (420 buah), dan pesawat telepon (20 buah).

Di sela-sela rumah itulah dibangun surau-surau kepunyaan suku yang menjadi salah satu media sosialisasi anak kemenakan dari suku bersangkutan. Biasanya anak laki-laki setelah berumur 7 atau 8 tahun harus tidur di Surau bersama-sama teman sebayanya. Disinilah mereka belajar mengaji Al-Quran dan akhlak. Juga diajarkan tentang adat istiadat dan pengalaman-pengalaman hidup duniawi. Kadangkala halaman surau dimanfaatkan untuk belajar ilmu pencak silat.

Pada setiap areal pemukiman penduduk ada tebat (kolam) ikan yang luasnya bervariasi antara lain : ukuran 4X6 meter, 8X12 meter, dan 10X15 meter sesuai dengan lahan yang tersedia. Tebat-tebat ikan tersebut mempunyai fungsi ganda, selain sebagai sarana MCK juga mempunyai fungsi sosial ekonomi.

Tebat yang berfungsi sebagai sarana MCK biasanya dilengkapi dengan semacam jamban tanpa pintu dan atap. Selain itu juga dilengkapi dengan adanya bagian seluas  $\pm$  1X2 meter yang dibeton rapi yang menjorok ke dalam tebat. Bagian beton yang menjorok ini dimanfaatkan oleh kaum ibu untuk mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga lainnya.

Tebat-tebat ikan ini diisi dengan anak ikan seperti ikan mujahir, ikan jepang, ikan gurami dan lain-lain. sekali setahun atau pada saat menjelang lebaran tebat ini *dilapeh* atau dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikannya yang sudah besar-besar. Sebagian besar ikan tadi dijual dan sebagiannya di bagi-bagi secara gratis kepada tetangga terdekat. Inilah fungsi sosial ekonomi dari fungsi tebat ikan tersebut.

Sebelum keluar Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang diiringi pula oleh Peraturan Daerah atau Perda No. 13 tahun 1983 tentang nagari sebagai unit wilayah hukum adat maka desa Padang Luar adalah salah satu jorong dari 3 buah jorong yang terdapat di nagari Padang luar. Jorong lain yang ada di kenagarian Padang Luar masa itu adalah Sungai Tanang dan Salimparik.

Pada bulan April 1984 resmilah Jorong Padang Luar menjadi desa Padang luar sebagai realisasi dari pelaksanaan UU No. 5/1979. Dan sejak bulan April 1984 itu desa Padang Luar dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang defenitif dengan segala perangkatnya yang dalam pelaksanaan pemerintahan desa bertanggung jawab penuh kepada

Camat Kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Dengan demikian secara administratif pemerintahan desa ini termasuk dalam wilayah kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Bengkawas
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Cingkring
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Sungai Tanang
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Ladang laweh

Kelihatannya desa penelitian ini tidak begitu luas. Luas keseluruhan desa ini  $\pm$  2,61 km bujursangkar atau 216 Ha. Proporsi penggunaan tanah hampir 49% adalah tanah pekarangan atau tempat pemukiman penduduk beserta saran-sarana lainnya.

Berdasarkan informasi dari kantor desa Padang Luar komposisi penggunaan tanah di desa penelitian ini adalah seperti tergambar pada tabel di bawah ini :

**TABEL I**  
**KOMPOSISI PENGGUNAAN TANAH DI DESA PADANG LUAR**  
**TAHUN 1993**

No.	Jenis tanah	Luas (ha)	Porsentase	Keterangan
1.	Sawah	76,3	35,3	Rawa, lapangan olah raga, pasar jalan dan lain-lain
2.	Kebun	29,2	13,5	
3.	Pemukiman	10,2	4,7	
4.	Tebat ikan	5,3	2,5	
5.	Dan lain-lain	95	44	
		216	100	

Sumber : Kantor Desa Padang Luar Tahun 1993.

## 2.2 Kependudukan : Jumlah, Kepadatan dan Komposisi

Berdasarkan catatan Kantor Desa Padang Luar tahun 1993, penduduk desa penelitian ini berjumlah 3160 orang yang tergabung dalam 649 kepala keluarga (KK). Mereka semuanya berasal dari suku bangsa Minangkabau. Dari jumlah penduduk tersebut terdiri dari 1460 jiwa pria dan 1700 jiwa penduduk wanita. Ternyata di desa ini jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pria yaitu dengan kelebihan 240 jiwa atau 7,6 %. Tidak diperoleh data mengenai komposisi penduduk menurut kelompok umur. Untuk itu Tim Peneliti menyarankan kepada

Kepala Desa untuk membuat dan menghimpun data mengenai komposisi penduduk menurut kelompok umur tersebut.

Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, rata-rata tiap kepala keluarga berjumlah 4,9 jiwa. Dari 649 KK seperti diungkapkan di atas, penyebaran penduduk paling banyak terdapat di Dusun Barat. Bila dihubungkan dengan luas keseluruhan wilayah desa yaitu sekitar 2,16 km bujur sangkar, maka kepadatan penduduk di desa ini sejumlah 1463 jiwa/km bujur sangkar. Jadi termasuk penduduk rapat. Mereka banyak yang bermukim di sekitar pusat desa seperti sekitar pasar, masjid, sekolah, kantor desa yang diperkirakan lebih kurang 80%.

Perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun mencerminkan pertumbuhan. Pertambahan penduduk dipengaruhi oleh faktor demografi yaitu kelahiran dan kematian serta migrasi masuk (pendatang) dan migrasi keluar (pindah). Dari catatan kantor desa diketahui bahwa pada pertengahan tahun 1993 saat penelitian ini dilakukan ternyata angka kelahiran penduduk berjumlah 25 orang dan kematian 12 orang. Sementara para pendatang berjumlah 12 orang dan yang pindah 45 orang. Dengan demikian pertambahan penduduk boleh dikatakan relatif kecil yaitu 1,45%.

Tingkat pendidikan penduduk desa ini umumnya agak maju. dari data yang ada, hampir 30% penduduk telah mengenyam pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Menengah maupun Perguruan Tinggi. (lihat tabel 2.)

**TABEL II**  
**KOMPOSISI PENDIDIKAN DESA PADANG LUAR KECAMATAN**  
**BANUHAMPU SUNGAI PUAR, KABUPATEN AGAM MENURUT**  
**PENDIDIKAN TAHUN 1993**

No.	Pendidikan	Jumlah	Porsentase	Keterangan
1.	Belum sekolah	712	22,53	
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	30	0,95	
3.	Tamat SD/ sederajat	567	17,94	
4.	Tamat SLTP/ sederajat	784	24,81	
5.	Tamat SLTA/ sederajat	670	21,20	
6.	Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	385	12,19	
7.	Tidak pernah sekolah	12	0,38	
	Jumlah	3160	100	

Sumber : Kantor Desa Padang Luar, tahun 1993.

Dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat diketahui berapa jumlah penduduk yang pernah sekolah, atau dengan kata lain sampai sejauh mana tingkat pendidikan yang mereka capai. Melihat angka-angka yang tergambar dalam tabel 2 di atas ternyata bahwa kesadaran sebagian besar penduduk terhadap pendidikan cukup tinggi, baik pendidikan umum maupun sekolah agama.

Tingginya minat warga masyarakat terhadap pendidikan ini ditunjang pula oleh sarana pendidikan yang ada di desa ini. Di desa Padang Luar sarana pendidikan berupa sekolah yang ada adalah : TPA/TPSA atau Taman Pembacaan Al Quran/Taman pembacaan Seni Al Quran sebanyak 1 (satu) buah, Sekolah Dasar 2 (dua) buah, SMP 1 (satu) buah, SMA 1 (satu) buah dan Madrasah 1(satu) buah. Untuk sampai ke tingkat akademi ataupun Perguruan Tinggi, warga desa antara lain ke Padang, dan bahkan ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di luar propinsi ini.

### 2.3. Keadaan Ekonomi

Berbicara mengenai komposisi penduduk menurut mata pencaharian sudah barang tentu dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai usaha ekonomi penduduk setempat. Sekaligus dapat pula mengetahui bagaimana struktur ekonomi warga desa daerah penelitian ini. Dipihak lain dapat dilacak jenis mata pencaharian yang dominan dan perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja pada sektor yang digelutinya sehari-hari. Semuanya itu sudah barang tentu ada kaitannya dengan keadaan alam serta keahlian dan keterampilan yang dimiliki warga.

Desa Padang Luar yang terhampar antara kaki gunung Singgalang dan Merapi dengan tingkat kesuburan tanah cukup subur dan lahan pertanian cukup luas untuk digarap, memungkinkan mata pencaharian penduduk yang dominan disini adalah usaha pertanian, baik sawah maupun kebun atau ladang. Menurut informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah para petani di sini lebih kurang 1050 orang (33,23%).

Usaha pertanian utama adalah bertanam palawija dan sayur-sayuran. Boleh dikatakan bahwa hampir tidak pernah henti-hentinya lahan tanah digarap petani. Sistem ladangnya memakai sistem tumpang sari. Artinya selesai menanam satu jenis tanaman langsung ditanam dengan jenis tanaman lainnya. Misalnya selesai menanam cabe kemudian diselingi tanaman, seledri, bawang prei, buncis, ubi-ubian, sayur sayuran dan sejenisnya. Menurut istilah setempat, sistem pertanian ladang demikian disebut tanaman ramas. Keuntungan dari

sistem ini ialah apabila gagal salah satu jenis tanaman maka jenis tanaman lain bisa sebagai penyangga. Namun umumnya para petani ladang ramas disini jarang yang mengalami kegagalan. Sebaliknya kerugian sistem ini adalah lahan pertanian cepat menjadi kering karena terus dipaksa berproduksi. Hasil produksi ladang mereka jual di pasar Padang Luar yang selalu siap menampung dan umumnya mereka sudah menjadi langganan baik.

Disamping ladang, mereka mengusahakan tanaman padi sebagai bahan pokok makanan penduduk sehingga praktis para petani di sini tidak membeli beras. Tanah kering dimanfaatkan untuk berkebun pisang, kelapa, cassiavera dan lain-lain.

Dalam hal penggarapan sawah maupun ladang, para petani kelihatannya masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu menggandakan tenaga manusia dengan hewan. Demikian pula dengan teknologi pertanian dalam menggarap sawah ataupun ladang masih memanfaatkan peralatan tradisional seperti bajak, sikek, gilingan, cangkul, sekop, rembeh, tembilang, sabit dan parang. Bajak, sikek dan gilingan merupakan alat pertanian tradisional untuk pengolahan tanah, yaitu sejenis alat yang ditarik oleh tenaga hewan berupa kerbau atau sapi.

Dalam hal pemupukan tanaman para petani masih memakai pupuk kandang di samping menggunakan pupuk buatan. Juga menggunakan bibit unggul dan alat penyemprot hama yang kesemuanya itu dapat mereka beli di pasar Padang Luar.

Mata pencaharian penduduk yang menduduki ranking kedua adalah sebagai pedagang, baik pedagang kecil maupun menengah. Jumlah pedagang ini cukup banyak yakni  $\pm$  400 orang (12,66%). Usaha perdagangan tersebut antara lain sebagai pedagang kelontong, beras, sayur-sayuran, pupuk dan obat-obatan pemberantas hama, bahan keperluan rumah tangga, bahan-bahan bangunan, warung nasi/kopi dan lain sebagainya.

Usaha lain adalah sebagai buruh kasar yang jumlahnya  $\pm$  75 orang (2,37%). Mereka memburuh di sawah, ladang ataupun di pasar.

Mata pencaharian lain yang cukup banyak di desa ini adalah sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 175 orang (5,54%). Kelompok pegawai negeri ini terdiri dari berbagai jenis profesi seperti guru, pegawai kantor pemerintah, ABRI, bidan dan dokter. Sebagai pensiunan pegawai negeri berjumlah 15 orang (0,47%).

Usaha-usaha lain adalah mereka yang bergerak di bidang kegiatan pertukangan (tukang batu, tukang kayu, tukang jahit, tukang cukur ) yang jumlahnya relatif kecil yaitu berjumlah 13 orang (0,41%). Juga terlihat usaha peternakan (sapi, kerbau, ayam, bebek) dan usaha tebat ikan, namun prosentasenya tidak diketahui dengan pasti karena belum ada catatan di kantor desa. Selebihnya adalah warga desa yang tidak bekerja seperti anak-anak dibawah umur, anak-anak sekolah dan penduduk lanjut usia yang diperkirakan lebih dari separoh dari jumlah penduduk desa.

Melihat data atau kenyataan mata pencaharian penduduk desa penelitian ini seperti di ungkapkan diatas, maka boleh dikatakan bahwa keadaan pendapatan penduduk termasuk berpenghasilan sedang, terutama para petaninya. Untuk menutupi biaya hidup sehari-hari terutama biaya hidup keluarga dan biaya pendidikan anak-anak mereka yang tiap tahun selalu meningkat maka mereka berupaya semaksimal mungkin mencari pekerjaan tambahan atau usaha sampingan sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Seperti contoh, sebagai petani mereka juga berusaha sebagai peternak, bertebat ikan, jualan, memburuh dan sebagainya. Pokoknya beriktir mencari nafkah ganda untuk menambah penghasilan asalkan diperoleh secara halal. Kenyataan demikian mengisyaratkan bahwa bagian terbesar warga desa yang sebagai petani tersebut termasuk ulet dan rajin dalam upaya mencari nafkah bagi kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.

Berbicara mengenai kehidupan beragama, ternyata bahwa penduduk desa Padang Luar seluruhnya tanpa kecuali adalah penganut agama Islam.

Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah (Al-Quran) merupakan pedoman bagi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, semua kebiasaan adat atau istiadat yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari semuanya itu didasarkan atau merujuk kepada ajaran agama Islam. Dengan demikian suasana Islam nyata kelihatan di sini, yang menunjukkan mereka termasuk penganut agama Islam yang kuat. Kegiatan warga desa dalam menunaikan ajaran Islam yang dianutnya tercermin dalam pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri yang dikenal dengan rukun Islam yang lima macam yaitu membaca dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang kuasa serta mampu.

Syariat dan ibadat Islam yang bersumber dari Al-Quran dan sunah Nabi Besar Muhammad SAW benar-benar ditaati oleh sebagian besar warga desa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembinaan umat warga desa selain melakukan shalat berjemaah di Masjid atau di Surau juga menyelenggarakan wirid-wirid pengajian.

Organisasi atau perkumpulan yang bernafas Islam terwujud dengan adanya Majelis Taklim dan wirid-wirid remaja serta kongsi kematian. Untuk menunjang kegiatan peribadatan tersebut di desa ini terdapat berbagai sarana ibadah, semua sarana tempat peribadatan tersebut adalah berupa Masjid sebanyak 1 buah, Surau/langgar 5 buah dan TPA/TPSA 1 buah.

Rumah peribadatan tersebut ramai dikunjungi oleh warga masyarakat setiap waktu shalat berjamaah, wirid-wirid pengajian acara memperingati hari-hari besar Islam dan juga tempat mengaji bagi anak-anak mereka. Semuanya itu sekaligus berperan aktif dalam upaya menghidup suburkan syariat dengan siar islam dalam rangka pembinaan umat dalam menciptakan manusia yang berkwalitas dan bertaqwa.

Adapun jabatan alim ulama yang ada di desa ini adalah imam, khatib, lebai, bilal dan garin. Kelompok jabatan keagamaan ini biasa disebut dengan istilah orang siak atau golongan alim ulama yang mempunyai fungsi sebagai "suluh bendang dalam nagari" yang bertanggung jawab penuh terhadap dakwah Islam dalam rangka pembinaan umat melalui pendidikan keagamaan bagi warga bersangkutan.

Adapun upacara-upacara yang dimanfaatkan agama Islam selalu diselenggarakan pada waktu atau bulan-bulan tertentu. Upacara tersebut biasanya upacara Maulid Nabi, peristiwa Israk dan Mikrajnya nabi Muhammad SAW, Nuzul Quran, Idul Ftiri, Idul Adha, Sunat Rasul (khitanan) dan qatam Quran. Disamping itu dilakukan pula upacara perkawinan, kematian, pengangkatan penghulu. Kadang kala sisa-sisa kepercayaan lama dalam bentuk upacara tradisional juga sering diadakan seperti upacara tolak bala, turun ke sawah, minta hujan, tangkal hari dan lain sebagainya.

#### 2.4. Sistem Kemasyarakatan

Sama halnya dengan masyarakat Minangkabau umumnya, maka masyarakat desa Padang Luar sering digambarkan sebagai masyarakat yang bersifat egaliter atau kebersamaan. Ungkapan adat yang mengatakan : *tagak samo tinggi duduak samo randah* (tegak sama tinggi duduk sama rendah) merupakan realisasi dari pandangan mereka bahwa pada dasarnya setiap individu itu adalah sama. Pandangan rasa kebersamaan diantara warga desa tergambar pula dalam ungkapan lainnya yaitu : *Tatilantang samo makan angin tatilungkuik samo makan tanah*. Ungkapan berikut untuk lebih memperkuat rasa egaliter tadi adalah *kaba baik bahimbauan kaba buruak bahambuan* (kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhamburan). Artinya bila ada kabar baik berupa helat kawin dan kenduri maka akan mengundang warga desa dan sanak keluarga lainnya untuk menghadiri jamuannya. Sebaliknya bila terjadi kabar buruk seperti kematian/kemalangan maka secara spontan warga desa

akan menjenguk ke tempat kejadian tanpa diundang dan memberikan pertolongan sesuai kemampuan.

Namun diakui tidak dapat dimungkiri bahwa perbedaan antar warga tetap saja ada. Perbedaan itu terletak pada fungsi dan peranannya menurut kodrat dan harkatnya masing-masing, akan tetapi nilainya tetaplah sama. Hal ini sesuai menurut ungkapan : *nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah pauni rumah, nan kuaik pambao baban, nan binguang disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang* (yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pembawa beban, yang bodoh disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding). Jadi masing-masing individu mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai dengan kodrat dan harkat yang dimilikinya.

Walaupun menganut pandangan egaliter tadi namun warga desa mengenal juga adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial.

Di desa Padang Luar, secara umum stratifikasi yang saling berkaitan yaitu :

1. *Urang asa* atau orang asal dan *orang datang*
2. Pemangku adat (fungsional adat) dan *urang kebanyakan*.

Adapun *urang asa* adalah mereka yang mula-mula atau pertama kali menempati wilayah ini. Atau dengan istilah setempat adalah orang yang pertama kali menaruko atau membuka perkampungan baru dengan membangun pemukiman serta lahan pertanian mereka yang akhirnya nanti menjelma menjadi sebuah nagari. Orang atau kaum yang setali darah berdasarkan garis keturunan ibu inilah yang mempunyai kedudukan tinggi. Mereka adalah keluarga-keluarga sebagian perintis awal dan hidup dalam suatu wilayah tertentu melalui proses yang bermula dari taratak, dusun, lalu menjadi koto dan akhirnya menjadi nagari.

Sementara orang atau kaum yang datang lebih kemudian dianggap mempunyai kedudukan atau status sosial yang lebih rendah dibandingkan yang datang lebih awal. Begitupun yang datang berikutnya dan kemudian menetap tinggal akan mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Orang-orang datang inipun sebenarnya dapat pula dipilah lagi yakni mereka yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang asal, dan yang sama sekali tidak mempunyai kaitan apa-apa dengan orang asal. Mereka yang terakhir inilah yang dianggap menempati strata sosial yang terendah.

Di pihak lain, lapisan masyarakat atas yang berasal dari *urang asa* tadi mempunyai hak istimewa seperti dari golongan merekalah akan dipilih menjadi penghulu suku atau fungsionaris adat. Jadi mereka yang berada di selingkar lapisan atas inilah yang mempunyai hak untuk memilih atau dipilih sebagai penghulu suku. Seterusnya mereka yang lebih berhak atau berpeluang besar memangku jabatan penghulu adalah kemenakan bertalian darah dari

penghulu–penghulu pendahulu mereka. Jelas bahwa tidak semua warga masyarakat yang berhak untuk memangku jabatan pimpinar tradisional tersebut karena jabatan kepenghuluan itu merupakan jabatan yang akan diwariskan kelak sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Pada kelurahan Koto Piliang, fungsionaris adat atau penghulu suku dipilih menurut keturunan langsung dari garis keturunan ibu. Sedangkan pada Bodi Caniago dipilih dengan cara yang lebih demokratis. Secara fisik perbedaan antara dua kelurahan ini tercermin dalam bangunan gedung atau balai–balai adat. Koto Piliang mempunyai bagian lantai yang agak ditinggikan di sebelah ujung–ujungnya yang biasa disebut anjungan. Sementara Bodi Caniago mempunyai lantai datar dari ujung ke ujung.

Masyarakat desa Padang Luar menganut sistem kelurahan Bodi Caniago. Hal ini jelas nampak pada bangunan balai adatnya yang masih kokoh berdiri namun berada di desa lain yaitu di Pekan senayan yang dahulunya termasuk dalam kenagarian Padang Luar. Bangunan balai adat itu mempunyai lantai yang datar dari ujung ke ujung, atau tidak ditinggikan antara samping ke samping seperti Balai Adat Koto Piliang. Berdasarkan bentuk balai adat tersebut jelas bahwa masyarakat desa Padang Luar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan terutama yang menyangkut adat–istiadat melalui masyawarah untuk mencapai mufakat.

Seperti diungkapkan pada bagian terdahulu masyarakat desa Padang Luar hidup berkelompok dalam beberapa suku atau kaum. Setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu sebagai kepala adat dalam kaum nan *saparuik* atau seperut berdasarkan garis keturunan ibu. Di desa penelitian ini terdapat 7 buah suku dengan 7 gelar penghulu seperti tergambar pada tabel berikut ini :

TABEL III  
NAMA SUKU DAN GELAR PENGHULU  
DESA PADANG LUAR TAHUN 1993

No.	Nama Suku	Gelar Penghulu	Keterangan
1.	Pisang	Datuk Mangkudun	
2.	Jambak	Datuk Panduko Sati	
3.	Sikumbang	Datuk Palindih	
4.	Silayan	Datuk Perpatih	
5.	Simabua	Datuk Sati	
6.	Payobada	Datuk Tan Muhammad	
7.	Koto	Datuk Batuah	

Sumber : Kantor Desa Padang Luar Tahun 1993

Seperti dimaklumi, garis keturunan masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal atau mengikuti garis keturunan ibu. Ciri pokok dari sistem ini antara lain : keturunan dan formasi kelompok keturunan terpusat di sekitar garis ibu, jadi bukan dari keturunan ayah ; pemilikan harta benda bersifat *komunal* ; tempat tinggal berpola *duolocal* ; dan kewenangan berada di pihak mamak atau saudara laki-laki ibu.

Berdasarkan sistem kekerabatan yang berpola pada garis keturunan ibu, maka anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan semuanya akan dihitung atau masuk kedalam garis keturunan ibunya, bukan ayah. Dengan demikian suku si anak adalah sama seperti suku ibunya. Sebagai contoh, bila seorang ibu bersuku Payobada maka dengan sendirinya anak-anak bersuku Payobada pula. Jadi ayah di luar garis keturunan anak-anaknya.

Pola kekerabatan ini menyebabkan anak-anak lebih dekat dan berintegrasi dengan kaum ibunya. Mereka dilarang kawin sesuku, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Bila terjadi perkawinan sesuku maka adat akan menjatuhkan sanksi kepada si pelanggar. Sanksi itu berupa diusir dari desa atau dikucilkan dalam pergaulan bermasyarakat.

Seorang ayah, di rumah isterinya dia diperlakukan atau dipandang sebagai tamu dalam persukuan isteri. Dia disegani dan dihormati karena dapat memberikan keturunan dan disebut *urang sumando* atau orang semenda. Sebagai *urang sumando* dia tidak mempunyai wewenang apa-apa di rumah anak atau isterinya. Wewenang dan tanggung jawabnya ada di rumah keluarga matrilinealnya selaku mamak dari anak-anak, famili atau sepersukuan dengan ayahnya disebut *induk bako* dan anak-anak itu sendiri disebut *anak pisang*.

Mereka juga mengenal istilah *besan* sebagai akibat hubungan perkawinan diantara dua persukuan. Anggota keluarga pesukuan ayah akan memanggil *besan* kepada seluruh anggota pesukuan ibu (isteri) sebagai akibat hubungan perkawinan tadi dan begitu pula sebaliknya.

Fatwa adat mengatakan : "anak dipangku kemenakan dibimbing", masih dipegang teguh oleh masyarakat desa. Fatwa adat ini mengisyaratkan bahwa perhatian seorang lelaki terhadap kemenakannya haruslah seimbang dengan yang diberikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu sering secara berkala seorang lelaki berkunjung ke rumah keluarga matrilinealnya di mana kemenakan-kemenakannya berada. Paling tidak setiap hari Jumat dia datang singgah di rumah keluarga matrilineal itu guna melihat untung perasaian dari sanak-kemenakannya sendiri. Di rumah asalnya inilah seorang laki-laki Minang memberikan bantuan baik berupa materi maupun nasihat-nasihat dan sebagainya bagi kemasalahatan sanak familinya.

Seorang mamak sangat dominan atau berperan penting disini. Masalah-masalah dalam kaum diselesaikan dengan tuntas secara kekeluargaan dengan mengandalkan peran mamak. Berbagai keputusan penting diambil melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan berpedoman kepada *alua jo patuik* (alur dan patut). Seandainya ada perselisihan atau masalah lain dalam kaum yang sensitif, biasanya "*indak tabatiak tabarito*" atau tidak terberita keluar artinya persoalan sensitif atau berita tersebut tidak perlu diketahui oleh kalangan yang lebih luas, cukup diketahui oleh kaum yang bersangkutan, sebab bila diketahui oleh umum dianggap sebagai memberi malu atau aib bagi kaum bersangkutan.

Bagi masyarakat tradisional yang matrilineal ini, tanah/sawah dimanfaatkan bersama-sama oleh segenap anggota kaum, sesuai garis yang ditentukan oleh mamak. Namun hak warisan dan pemilikan tanah berada di tangan perempuan dengan kewenangan mengelolanya pada saudaranya yang laki-laki. Sebagai harta milik kaum tidak boleh diperjual belikan. Tanah baru boleh dipindah tangankan bila ada keperluan penting yang mendesak yang memang dimungkinkan oleh peraturan adat contohnya, untuk biaya helat kawin, rumah gadang ketirisan, biaya anggota keluarga yang sakit keras dan lain-lain.

Dari apa yang diungkapkan di atas dapat kita katakan bahwa sistem kemasyarakatan di sini erat kaitannya dengan tradisi merantau seorang laki-laki. Kedudukan laki-laki yang tidak menetap di rumah isterinya dan ditambah pula dengan posisinya yang tidak kalah di rumah ibunya sendiri merupakan salah satu motivasi atau faktor pendorong baginya untuk pergi merantau. Jadi kebiasaan merantau ini kenyataannya sangat mempengaruhi keberadaan sistem sosial di Minangkabau pada umumnya. Dengan demikian laki-laki di desa Padang Luar ini banyak yang merantau ke luar, seperti Palembang, Pakan Baru, Medan, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia ini.

## BAB III

### PENGERTIAN EKONOMI SUBSISTENS DAN EKONOMI PASAR

#### 3.1. Ekonomi Subsistens

*"Pemakaian istilah Ekonomi Subsistens biasanya dipergunakan khusus dari perekonomian desa-desa agraris yang produktifitasnya rendah. Produksi subsistens adalah bagian dari produksi pertanian yang dikonsumsi oleh para anggota rumah tangga itu sendiri. Produsen adalah sekaligus konsumen, dan interaksi pasar tidak terjadi". (Evers, 1980 : 34).*

Lebih lanjut, Ekonomi Subsistens adalah setiap bentuk kegiatan ekonomi yang hasilnya ditujukan untuk dikonsumsi langsung oleh produsen sendiri atau oleh orang lain, namun tanpa melalui bidang sirkulasi atau pasar.

*"Produksi subsistens merupakan produksi yang dihasilkan manusia untuk diri sendiri dan lingkungannya. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada bidang pertanian, tetapi juga kegiatan di sektor produksi, umpamanya pekerjaan rumah tangga (ibu-ibu) serta mencakup banyak kegiatan di sektor informal di kota dan di pedesaan". (Clouss dan Hartman 1983).*

Hasil penelitian di atas secara tidak langsung telah berusaha membatasi, bahwa kajian dalam kajian Ekonomi Subsistens bermula pada masyarakat pedesaan yang hidup sebagai petani. Selanjutnya penilaian lebih diarahkan kepada rumah tangga-rumah tangga dari kaum petani tersebut.

Dalam hal ini petani sebagai objek akan dilihat dari setiap aspek kehidupannya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai tujuan dari penulisan ini. Aspek-aspek di sini yang dapat dikemukakan antara lain :

- Gambaran kehidupan petani (status pemilikan lahan, tingkat pendidikan dan kelengkapan rumah).
- Jenis produksi dan pengetahuan tenaga kerja.
- Sistem anggota rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan.
- Dana-dana sosial kaum petani.

Pembatasan dari konsep rumah tangga terasa perlu dalam melanjutkan tulisan ini. Dalam naskah Vademicum dijelaskan, adapun yang dimaksud dengan rumah tangga adalah :

*"Kesatuan masyarakat yang makan dari satu dapur, atau mengurus ekonomi rumah tangga. Kesatuan ini sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi dapat juga terdiri dari lebih dari*

*satu keluarga inti. Pada banyak suku bangsa Indonesia istilah untuk rumah tangga sama dengan dapur". (Ditjarahnitra, 1989:190).*

Jadi pengertian dari satu rumah tangga senantiasa dihubungkan dengan pemakaian dapur. Walaupun dalam sebuah rumah tangga lebih dari satu keluarga inti, tetapi bila mereka masih memasak dalam satu dapur, maka pihak-pihak yang mendiami rumah tersebut masih tetap dikatakan satu rumah tangga.

### 3.1.1 *Gambaran Kehidupan Petani*

Sejalan dengan konsep-konsep yang telah dikemukakan diatas dan aplikasinya terhadap masyarakat di daerah penelitian, dapatlah dikatakan lebih kurang 59 persen masyarakat Padang Luar bermata pencaharian sebagai petani yang mengolah sawah dan ladang (darek). Umumnya lahan pertanian mereka berada di sekeliling/di sekitar pemukiman. Dari tiap-tiap rumah tangga, pemilikan lahan yang  $\frac{1}{4}$  Ha, bila digarap dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan panen cukup bagi satu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar dari satu anggota rumah tangga tidak lagi dari satu keluarga inti (ayah, ibu, anak-anak yang belum kawin) dengan pola menetap neolokal. Relatif kecilnya lahan yang dimiliki oleh satu rumah tangga petani adalah akibat kepadatan penduduk yang relatif tinggi (1463/Km. bujursangkar), sehingga dapat dikatakan desa yang berpenduduk rapat di Sumatera Barat. Di sisi lain bermunculan lahan-lahan pertanian yang telah disulap menjadi perumahan dan pertokoan dari warga masyarakat yang telah punya modal besar.

Untuk lebih jelasnya kupasan Ekonomi Subsistens masyarakat desa Padang Luar, terlebih dahulu penulis berupaya mengotak-kotakkan warga desa atas dua kelas berdasarkan tingkat sosial ekonominya. Dengan adanya klasifikasi tersebut akan lebih memudahkan melihat dari kelompok mana mereka dapat dikatakan pada taraf Ekonomi subsistens.

Adapun beberapa indikator yang dikemukakan dalam menentukan klas dari warga masyarakat Padang Luar yang secara garis besar diharapkan dapat mewakili dan sebagai pedoman sekaligus dapat menunjang dalam kegiatan ini, diantaranya :

- Pemilikan lahan pertanian
- Isi/kelengkapan rumah
- Tingkat pendidikan

Kategori pertama : adalah warga masyarakat yang berperghasilan rendah. Golongan ini adalah petani-petani yang penghasilannya semata-mata dari hasil pertaniannya saja dengan luas areal pertanian (sawah dan ladang) maksimum 3 piring atau  $\pm 1/5$

sampai 1/4 Ha, tanpa mempunyai usaha sampingan, seperti pengrajin atau pedagang. Sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, di sekeliling rumah biasanya di tanam dengan tanaman-tanaman kebutuhan makanan sehari-hari, seperti ubi-ubian, pisang dan lain-lain. Adakalanya di sebelah rumah juga terdapat sebuah kolam dalam ukuran rata-rata relatif kecil  $\pm 12 \times 10$  m. Sehingga kebutuhan lauk-pauk bisa dipenuhi dari hasil kolam tersebut.

Dalam buku moral ekonomi petani kenyataan di atas disebut dengan kegiatan-kegiatan "cadangan" atau sambilan. Hal ini dianggap sebagai sumber penghasilan penolong ( Scott, 19 : 95 ).

Binatang ternak yang mereka miliki umumnya terbatas pada ayam dalam jumlah yang relatif sedikit. Satu rumah hanya mempunyai/memelihara 4-6 ekor, dimana tempat tinggalnya dibuatkan dari kayu-kayu yang dipungut di hutan sekeliling desa.

Warga desa dari kelas ini juga terdiri dari keluarga-keluarga inti yang telah hidup mandiri dalam arti terlepas dari keluarga luasnya. Mereka tinggal dalam satu rumah yang disewa kepada pihak lain, tidak jarang mereka harus menyewa tanah/lahan pertanian untuk digarap bersama keluarganya. Dengan hasil lahan inilah mereka memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Tidak mengherankan bila terlihat petani-petani kelas ini menyewa rumah atau lahan dari pihak keluarga isteri atau suaminya sendiri.

*"Seperti pengakuan dari Pak Johan (bukan nama sesungguhnya). Ia adalah warga Padang Luar asli, yang sekarang tinggal bersama seorang isteri dan tiga orang anak (1 laki-laki dan 2 perempuan) dalam sebuah rumah kayu yang disewanya seharga Rp. 250.000,-/tahun. Dipihak lain juga menyewa lahan pertanian dari warga desa dengan sewanya Rp. 200.000,-/tahun dengan luas  $\pm 1/4$  ha. Walaupun ia harus menyisihkan dana-dana sewa diatas, pak Johan masih mampu menyekolahkan kedua anaknya yang perempuan, yang saat penelitian ini telah berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan kakaknya yang tertua harus berhenti setelah tamat SMA karena kekurangan biaya untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Anak laki-laki inilah yang secara rutin menolong pak Johan mengolah lahan pertaniannya".*

Gambaran pendidikan anak-anak petani di atas (pak Johan) adalah mewakili dari tingkat pendidikan anak-anak petani-petani lain yang dikategorikan kepada klasifikasi pertama di atas.

Faktor lain yang meletakkan warga masyarakat di atas kelas sosial ekonomi rendah, secara tidak langsung juga dilihat dari gambaran umum isi/kelengkapan rumah yang dimilikinya. Petani-petani ini umumnya bermukim di daerah-daerah pinggir dari desa,

dengan rumah hanya dibuat dari kayu. Alat-alat rumah tangga yang dipergunakan biasanya masih bersifat tradisional, hampir tidak terjamah oleh teknologi modern. Alat-alat untuk memasak di dapur adalah barang-barang yang dibeli di pasar yang merupakan hasil produksi desa-desa sekitar seperti kual, belanga dan lain-lain. Mereka memasak hanya dengan menggunakan tungku yang terbuat dari susunan 3 buah batu yang diatur sedemikian rupa, dimana api berada diantara ketiga batu (tungku) tersebut.

Bila dilihat dari jenis-jenis perabotan rumah tangga yang dimiliki, semuanya terbuat dari bahan yang berasal dari kayu dan merupakan hasil produksi dari desa setempat dan juga ada beberapa perabot yang berasal dari luar desa. Jenis perabot ini seperti lemari, kursi, dan tempat tidur. Selanjutnya alat-alat elektronik yang dimiliki hanya terbatas pada jenis radio dan tape recorder.

Kategori kedua : adalah warga masyarakat yang berpenghasilan menengah. Rumah tangga-rumah tangga yang dimasukkan dalam kategori ini adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani yang telah memiliki lahan yang relatif lebih luas dari golongan pertama di atas. Disamping untuk lebih meningkatkan produk pertanian, golongan ini berusaha menyewa lahan-lahan pertanian dari pihak lain. Pihak-pihak lain dimaksud di sini adalah orang-orang yang sudah pergi merantau ke daerah lain ataupun mereka yang mempunyai lahan cukup luas dan bermata pencaharian ganda, seperti Pegawai Negeri, pedagang dan pengusaha.

Karena mereka memiliki profesi ganda, biasanya lahan yang dimiliki sebagian dikerjakan oleh pihak lain. Di sini kita akan mengenal istilah *mampaduoi* dan *mampatigoi*.

"*Mampaduoi*" berarti, ada pihak pemilik lahan dan menyuruh orang lain menggarapnya. Dalam hal ini bibit atau pupuk dimodali oleh pemilik lahan, sedangkan pihak kedua hanya tinggal mengolah saja. Setelah panen, maka hasil dibagi sama rata ( 50% , 50%). Selanjutnya "*Mampatigoi*" berarti, sipemilik lahan menyerahkan lahan sepenuhnya kepada si penggarap. Hasil dari lahan pertanian ini nantinya dibagi berdasarkan 1/3 bagian untuk sipemilik lahan dan 2/3 bagian untuk si penggarap.

Di sini dapat diketahui pola pikir dari kedua belah pihak telah sama-sama komersialisasi, terbukti mereka sama-sama berusaha mengejar hasil pertanian dalam jumlah yang banyak tanpa menghiraukan kondisi lahan yang tidak lagi diistirahatkan.

Dilihat dari pola pikir warga desa Padang Luar yang masuk kategori kedua ini, dari sudut pertanian mereka telah dipengaruhi oleh perilaku komersialisasi dan semata-mata telah berorientasi pasar.

Mereka tahu bagaimana berfluktuasinya harga hasil tanaman mereka di pasar Padang Luar. Dengan adanya pengetahuan tersebut mereka telah mengetahui kapan sebaiknya hasil pertanian dipanen.

Panen yang terbaik dilakukan adalah di saat hasil pertanian yang datang ke pasar Padang Luar berjumlah sedikit, sehingga mereka bisa meningkatkan harga.

Petani-petani akan berusaha meningkatkan hasil-hasil pertaniannya yaitu dengan cara lebih mempersingkat waktu mulai dari menanam bibit sampai saat panen. Untuk lebih cepatnya proses ini ada 2 cara yang ditempuh yaitu :

1. Petani di sini tidak segan menyewa tenaga-tenaga kerja yang sengaja datang dari luar desa untuk bekerja sebagai pengolah lahan pertanian. Biasanya tenaga-tenaga kerja ini berasal dari desa keliling. Seolah-olah telah menjadi ketetapan di desa, bahwa upah seorang laki-laki dan 1 orang wanita dalam mengolah lahan pertanian sangat berbeda.

Upah satu hari bagi pekerja laki-laki adalah Rp. 5.000,- sedangkan untuk satu orang pekerja wanita hanya sebesar Rp. 3.000,-. Upah selalu diberikan dalam bentuk uang dengan arti tidak berlaku dalam bentuk benda (hasil pertanian). Dengan adanya sistem upah di atas dan pengerahan tenaga kerja yang cukup maka lahan cepat dapat ditanami, dan di sisi lain juga telah membuka lapangan kerja bagi pekerja-pekerja penerima upah.

Boleh dikatakan bahwa sistem gotong-royong atau bekerja sama dalam mengolah lahan pertanian tidak lagi ditemui di desa Padang Luar, seperti yang masih dijumpai didaerah-daerah pedesaan Sumatera Barat. Dengan demikian secara perlahan namun pasti telah terjadi pergeseran nilai budaya Minangkabau di desa Padang Luar, khususnya dalam taraf pengolahan lahan pertanian.

2. Petani akan berusaha memacu hasil pertaniannya tanpa memperdulikan masa tenggang (masa istirahat bagi lahan). Setelah dilakukan panen padi, lahan langsung diolah untuk ditanami palawija. Agar lahan masih tetap subur, petani dari golongan ini berusaha dengan memupuknya walaupun dalam jumlah yang besar. Dengan pemupukan seperti ini maka menurut informan lahan akan tetap dapat ditanami seperti sediakala. Mereka tidak pernah memikirkan bahwa dengan pemerasan lahan seperti ini akan menyebabkan suatu saat lahan akan kehabisan unsur hara sehingga tidak bisa menghasilkan produk pertanian dalam jumlah besar dan dapat dijual ke pasar dengan harga yang tinggi.

Demikianlah pola berpikir warga masyarakat dari golongan kelas menengah ini dalam aktifitas mengolah lahan pertanian. Walaupun dari sisi pertanian mereka lebih berorientasi pasar, namun di sudut lain dari hasil kolam dan ternak ayam yang dimiliki, masih merupakan produk untuk kebutuhan rumah tangga sendiri (produk subsistens).

Adanya pola pikir komersial dari masyarakat seperti disebut di atas, bukan berarti mereka mengabaikan pendidikan anak-anak. Anak hanya ikut membantu mengolah lahan terbatas pada saat-saat waktu senggang selesai kegiatan sekolah. Kesadaran pentingnya pendidikan seolah-olah telah menyatu dalam setiap diri mereka.

Kenyataan terbukti dengan banyaknya anak-anak yang sampai menamatkan pendidikan ke perguruan tinggi dan telah mempunyai profesi sebagai dosen atau pegawai tinggi baik di swasta maupun di negeri.

Berbeda dengan masyarakat kelas sosial ekonomi rendah dilihat dari kelengkapan isi rumah masyarakat golongan ini telah terlihat lebih kompleks dan telah banyak. Yang merupakan hasil produk dari daerah-daerah lain, seperti :

Peralatan dapur dan alat untuk memasak yang digunakan telah berubah dari tungku ke kompor yang bahan bakarnya telah menggunakan minyak tanah. Kompor yang dipakai terdiri dari bermacam-macam merek maupun kualitas dari yang rendah (murah) sampai ke kompor yang mahal. Alat elektronik yang dipakai di dapur terdiri dari blender (penggiling bumbu masakan) dan juga ada diantara mereka yang telah memiliki kulkas (alat pendingin).

Perabotan rumah, dinilai dari harganya lebih mahal, karena mutunya terlihat lebih tinggi seperti lemari-lemari, kursi tamu. Peralatan ini bukan lagi produk daerah setempat melainkan dibeli di pasar Bukittinggi yang didatangkan dari daerah lain atau buatan daerah yang telah bermutu tinggi, karena bentuk dan kualitasnya telah baik. Peralatan elektronik tidak hanya terbatas kepada Radio dan Tape recorder di samping itu mereka telah memiliki TV baik yang masih hitam putih maupun TV berwarna dan Antena Parabola. Bentuk dari rumah telah agak berkesan mewah dengan model-model rumah yang ditemui di daerah perkotaan.

Dengan adanya kelas di atas, maka dalam kajian ekonomi subsistens lebih diarahkan kepada masyarakat yang dikategorikan kepada kelas pertama (sosial ekonomi rendah) hal ini mungkin karena dalam kupasan ekonomi subsistens yang dilihat adalah produksi yang dihasilkan khusus untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan lingkungan, dan mereka tidak terlibat dalam sirkulasi pasar.

### 3.1.2 *Jenis Produksi dan Pengerahan Tenaga kerja Anggota Rumah Tangga*

Bila berbicara tentang desa Padang Luar, secara tidak langsung terlintas di dalam pikiran sebuah desa penghasil dan pengumpul sayur-sayuran yang cukup dikenal di daerah Sumatera Barat. Pernyataan tersebut adalah benar, sebab bila kita perhatikan jenis-jenis tanaman yang dipajang dan dijual di hari-hari pasar pada umumnya merupakan sayur-sayuran yang masih segar.

Dagangan tersebut di atas bukanlah hasil produksi desa Padang Luar sendiri, melainkan juga berdatangan sayur-sayuran yang berasal dari daerah-daerah sekitar.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa jenis produksi yang dominan dari daerah ini adalah tanaman berupa sayur-sayuran dan tanaman palawija. Tanaman sayur-sayuran sebenarnya juga terbatas kepada tanaman seperti : seladri, bawang prei, lobak, sedangkan tanaman palawija seperti terung, kacang hanya dalam jumlah yang tidak banyak. Dengan arti kata tanaman tersebut hanya ditanam di sela-sela tanaman sayur di atas.

Saat-saat waktu senggang petani di daerah penelitian juga mempunyai kegiatan cadangan yang hasilnya sekaligus dapat membantu ekonomi rumah tangga. Kegiatan sambilan berupa bercocok tanam di lahan yang tidak bisa dijadikan sawah atau jenis sayur-sayuran di atas. Lahan yang dipakai umumnya adalah tanah yang tersebar dikeliling rumah. Adapun jenis tanaman yang ditanam disini berupa : ubi kayu, ubi jalar, pisang, dan jenis tanaman dapur seperti : kunyit, serai, sitawa, sindingin.

Jenis tanaman cadangan ini khusus dikonsumsi oleh rumah tangga sendiri, namun adakalanya juga diberikan kepada tetangga yang membutuhkan bila dianggap telah berlebih, atau sengaja diminta oleh tetangga tersebut.

Disamping itu sudah merupakan hal biasa di daerah ini, dimana setiap rumah senantiasa memelihara ayam yang makanannya tidak termasuk daftar pengeluaran dari para petani, karena ternak dibiarkan bebas mencari makan di areal dengan memanfaatkan sisa makanan dari petani sendiri.

Kecenderungan warga masyarakat (petani kelas rendah) untuk senantiasa menanam sayur-sayuran secara tidak langsung berhubungan dengan lakunya sayur-sayuran tersebut di pasaran, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan dapur seperti : cabe, garam dan lain-lain. Di sisi lain karena masa tanam yang relatif singkat dibandingkan dengan padi dan tanaman lainnya.

Faktor iklim yang relatif dingin juga dapat dijadikan faktor pendorong warga desa untuk senantiasa menanam tanaman sayur-

sayuran. Karena iklim yang dingin juga membuat sayur-sayuran tumbuh dengan subur.

Tampaknya dalam penelitian Ekonomi Subsistens juga dilihat bagaimana pembagian kerja dalam rumah tangga dari kaum-kaum tani yang tradisional tersebut. Adanya pengerahan tenaga kerja sekaligus dapat dianggap bahwa anggota rumah tangga juga berperan aktif dalam membantu ekonomi keluarga.

Ada dua konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melihat kajian di atas yaitu, "Status" dan "Peranan". Bertitik tolak dari kedua pengertian ini, akan terlihat sejauh mana peran dan curahan tenaga kerja yang diberikan.

*"Menurut parsons, harapan-harapan atau tindakan-tindakan yang diharapkan oleh masyarakat terhadap kedudukan atau status yang ditempuh seseorang disebut peranan. Individu-individu tinggal menempati status yang telah ditentukan di dalam suatu sistem sosial seperti : keluarga, rumah tangga, dan masyarakat. Persons, menghubungkan konsep peran dan status. Dalam hal ini status menunjukkan posisi seseorang dalam hubungan interaksi". (Johnson, 1986 : 123).*

Berdasarkan kedua konsep di atas, maka untuk keperluan studi ini, konsep peran merujuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem, dalam hal ini adalah rumah tangga. Secara relatif asumsi ini mengarah kepada sejumlah kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam rumah tangga (produktif) dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

*"Dalam lingkungan ekonomi pedesaan, tenaga kerja tersedia secara berlebihan dan murah. Tetapi di dalam lingkungan ekonomi rumah tangga masing-masing, karena merupakan satu-satunya sumber yang ada bagi sedemikian banyak keluarga, maka tenaga itu tetap merupakan sumber yang berharga bagi setiap keluarga". (Benjamin White, 1984 : 145).*

Seorang laki-laki berstatus suami dalam rumah tangga, ia berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sebagai pencari nafkah, seorang suami mempunyai tanggung jawab untuk mengadakan belanja keluarga (isteri dan anak-anaknya). Suamilah yang mencari uang, sekaligus memikirkan bagaimana segala kebutuhan rumah tangga dapat dipenuhi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa umumnya mata pencaharian dari penduduk adalah bertani.

Seorang suami yang punya mata pencaharian sebagai petani, (bersawah dan berladang), pekerjaan ini senantiasa digarap bersama anggota rumah tangga seperti isteri dan anak-anak yang telah mampu

bekerja. Dalam hal ini anak-anak lebih dikenal hanya membantu, sedangkan yang mempunyai pekerjaan utama adalah suami.

Agar lebih jelasnya peran suami, maka akan dilihat dari curahan waktu yang dilakukan tiap harinya. Suami dan isteri seperti layaknya di desa-desa Sumatera Barat sekitar jam 05.00 wib. mereka telah bangun dan melakukan sholat Subuh. Sudah merupakan kebiasaan bagi laki-laki (suami) untuk pergi ke kedai/lapau untuk minum pagi, dan biasanya kegiatan ini berlangsung dari jam 06.00 wib. sampai jam 07.00 wib. Setelah itu baru si suami pulang ke rumah untuk bertukar pakaian dan mempersiapkan segala sesuatunya berupa peralatan untuk bekerja di sawah/ladang. Peralatan yang dibawa disesuaikan dengan jenis pekerjaan apa yang akan mereka lakukan. Kalau untuk mencangkul sawah atau ladang yang dibawa adalah cangkul, sedangkan untuk membersihkan rumput-rumput liar digunakan alat berupa sabit/parang (ladiang).

Dengan demikian pekerjaan yang dilakukan oleh seorang suami adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang relatif kuat. Tepat jam 10.30 sampai 11.30 wib. adalah jam untuk istirahat dan makan siang. Tepat pukul 14.00 wib. adalah saat untuk melanjutkan pekerjaan kembali, dan hanya berlangsung dua atau dua setengah jam.

Sehabis magrib atau setelah makan malam kalau tidak ada pekerjaan lain yang akan dikerjakan, biasanya mereka pergi ke kedai (warung) untuk minum kopi sambil berbincang-bincang (maota). Kedai dalam hal ini juga berfungsi sebagai tempat berkembangnya segala informasi yang pada gilirannya akan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Biasanya bincang-bincang ini berlangsung hingga jam 23.00 wib. dan setelah itu barulah suami akan pulang ke rumah masing-masing.

Khusus dalam urusan rumah tangga menyangkut perbelanjaan, memasak, mencuci dan mengurus anak-anak suami tidak pernah ikut campur, sebab mereka berpendapat urusan tersebut adalah pekerjaan isteri dan anak-anak wanita. Pendapat ini juga didukung oleh observasi yang dilakukan, bahwa tidak satupun suami mengerjakan pekerjaan di atas seperti menggendong anak atau menimang bayi.

Seorang suami kalau ikut mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (yang bisa dikerjakan wanita), laki-laki atau suami akan dinilai masyarakat sebagai orang yang "Tamakan" dan ia akan menerima cemooh dari orang sekeliling, terutama dari teman laki-laki.

Status dan peranan isteri juga sangat penting khususnya di daerah Padang Luar, karena ia mempunyai peranan ganda yang harus

dimainkan demi kelangsungan hidup keluarga. Sebagai seorang isteri, ia harus memainkan peranan pertama sebagai ibu rumah tangga dengan melakukan pekerjaan seperti mencuci, memasak, mengurus anak dan membersihkan rumah. Pekerjaan-pekerjaan ini sepintas memang dianggap pekerjaan yang tidak produktif dalam artian ekonomis, karena tidak menghasilkan pendapatan. Namun di sisi lain dengan dilakukannya pekerjaan ini oleh isteri, telah membuka peluang bagi suami atau anggota lain untuk produktif (mencari nafkah).

Peran kedua dari seorang isteri, ia juga menempati posisi sebagai pencari nafkah. Karenas alasan-alasan ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan keluarga yang relatif rendah.

Jenis pekerjaan yang dilakukan masih berhubungan dengan pertanian. Adanya sawah/ladang yang terletak tidak jauh dari rumah, memungkinkan kaum ibu untuk pergi ke ladang untuk membantu suami. Pekerjaan ladang yang dilakukan isteri biasanya berlangsung di saat-saat waktu senggang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti dari jam 09.00 wib. sampai 10.30 wib. atau sorenya pukul 15.00 sampai pukul 16.00 wib.

Pekerjaan ladang yang dilakukan isteri biasanya berlangsung di membutuhkan energi yang banyak seperti "menyiangi" (membersihkan ladang/sawah dari rumput) dan menanam bibit di tanah yang telah diolah suami. Dipihak lain bagi isteri yang sudah punya anak-anak yang telah dewasa, dijumpai mereka pergi mengambil upah ke sawah/ladang orang lain. Dengan demikian ia juga berperan menaikkan pendapatan ekonomi rumah tangga dan sekaligus membuat statusnya tidak lebih rendah dari suaminya.

Kegiatan memetik hasil di saat panen, biasanya yang berupa hasil ladang juga dilakukan oleh isteri dibantu oleh suami untuk memasukkan ke dalam kantong-kantong atau mengikat, begitu juga hasil sawah juga dilakukan oleh isteri seperti : menjemur dan menumbuk.

Selanjutnya bila hasil panen dianggap telah berlebih dari kebutuhan keluarga (rumah tangga) yang pergi menjual ke pedagang atau ke kios-kios juga dilakukan isteri bersama anak wanita. Hasil panen yang berupa saladri atau bawang perai dengan memasukkannya ke keranjang setelah diikat. Dari hasil penjualan ini isteri akan dapat membeli kebutuhan-kebutuhan dapur seperti bawang, kecap, jeruk, garam, serta kebutuhan lain seperti bedak, sisir, dan lain-lain.

Seorang anak semenjak berumur 6 tahun pada dasarnya juga telah disuguhkan dengan pekerjaan rumah tangga. Pembagian tugas selalu berpedoman kepada jenis kelamin. Seorang anak laki-laki akan diberi tugas membantu suami di ladang, pergi mencari kayu bakar ke hutan-hutan pinggir desa dan memotong-motongnya serta menjaga rumah. Sedangkan anak wanita selalu diberikan tugas yang layak untuknya seperti mencuci kain, piring, belanja ke pasar, memasak dan melayani tamu.

Terlihat pembagian tugas terhadap anak didasarkan atas kekuatannya. Anak wanita mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan, sedangkan mengangkat yang berat adalah anak laki-laki.

Disaat anak laki-laki telah tamat SD, dianggap telah mampu bekerja, sehingga setelah pulang sekolah (setelah makan siang) anak laki-laki akan membantu orang tuanya bekerja di sawah atau ladang, kecuali bila hari libur ia akan pergi bersama ayahnya.

### 3.1.3 Sistem Pemenuhan Kebutuhan

Bila ditanya pada petani, untuk apa mereka menyibukkan diri setiap hari bekerja di sawah atau ladang, jawaban yang sama akan ditemui yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada bermacam-macam kebutuhan ini mulai dari kebutuhan primer seperti : makan, perumahan, pakaian sampai kepada kebutuhan sekunder dan kebutuhan akan barang-barang mewah (terteir) seperti mobil dan sebagainya.

Bagi mereka yang hidup sebagai petani dengan Ekonomi Subsistens, pola pikir mereka belum sampai kepada cara pemenuhan dari kebutuhan tertier. Petani lebih memikirkan bagaimana hasil pertanian mereka tetap baik dan kalau dapat meningkat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang, dan pangan sehari-hari. Kalau pun hasil itu berlebih, mereka akan menyimpan dalam bentuk uang dan dipergunakan untuk biaya menyekolahkan anak-anak.

*"Ada suatu nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dimana harga diri seseorang kadang-kadang diukur dari kemampuan mereka untuk dapat memberi makan atau menghidupi anak-anak dan isteri. Seorang petani yang kehidupannya sederhana, mampu memberi makan anak dan isteri mereka dengan teratur, akan cenderung lebih dihargai daripada seorang petani kaya yang tidak mampu menjaga kestabilan kebutuhan dengan keluarganya". (Afrida, 1989 : 68).*

Dengan berlakunya sistem nilai di atas, petani lebih cenderung menyimpan uang sedikit demi sedikit dari pada membelanjakan kepada barang-barang yang bersifat kebutuhan sekunder. Penyimpanan uang bukan hanya semata-mata untuk pendidikan anak-anak saja, tetapi juga akan dipergunakan bila hasil panen menemui kegagalan, seperti tanaman mati atau rusak karena hama penyakit.

Adanya perilaku demikian, memungkinkan mereka senantiasa berada dalam keseimbangan dalam tahap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Disamping adanya kebutuhan-kebutuhan pangan di atas, sebenarnya masih ada beberapa kebutuhan berupa dana-dana sosial yang harus dipenuhi oleh kaum tani dalam kehidupannya sebagai petani dan sebagai warga masyarakat.

Dalam buku "Petani Suatu Tinjauan Antropologis", ada 4 macam dana sosial yang harus disediakan oleh setiap petani dan sekaligus dana tersebut merupakan ciri-ciri dari Ekonomi Subsistens.

a. Minimum Kalori dan Surplus

Dana yang harus disediakan untuk mencukupi kalori makanan yang diperlukan setiap hari untuk mengimbangi jumlah energi yang dikeluarkan oleh seseorang dalam kegiatannya menekuni pekerjaan setiap hari. Penyisihan dana untuk kalori minimum di atas rasanya tidak perlu dipikirkan oleh petani, karena tanpa disadari kebutuhan ini telah terpenuhi setiap harinya. Di sisi lain petani juga harus menghasilkan pangan yang cukup banyak atas jumlah kalori yang minimum itu untuk memperoleh benih yang cukup untuk tanaman tahun berikutnya atau memperoleh makanan yang cukup untuk ternak mereka.

Karena pola tanam masyarakat desa Padang Luar sistem selang seling, bahkan lebih cenderung mendominasi tanaman berupa sayur-sayuran dan palawija, maka bibit yang harus disisihkan bukanlah berupa padi sebagai makanan pokok, melainkan mereka harus menyisihkan dana/bibit sayur dan palawija disaat senggang selesai panen, atau menyemai bibit tersebut di tempat lain. Sedangkan makanan ternak tidak perlu dipikirkan, karena biasanya ternak-ternak dapat mencari makanannya sendiri di sekeliling rumah petani.

b. Dana Pengganti (replacement fund).

Petani harus menyediakan waktu dan tenaga untuk memperbaiki alat-alatnya, memagari pekarangannya, memasang orang-orangan guna menghalau burung-burung yang mengganggu sawah dan ladangnya.

Masyarakat desa Padang Luar tidak mempunyai waktu yang khusus digunakan untuk memperbaiki peralatan. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan diwaktu senggang, pada saat tidak ada pekerjaan lain yang harus dikerjakan. Begitu juga halnya dengan membuat benda-benda yang dianggap bisa menghalau musuh tanaman.

c. Dana Upacara (monicel fund).

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, ia tidak akan terlepas dari hubungan-hubungan sosial yang senantiasa dikelilingi oleh upacara-upacara. Upacara tersebut harus dibayar dengan kerja, barang atau uang. Oleh sebab itu setiap orang yang ingin berprestasi dalam hubungan sosial juga harus bekerja untuk membentuk sebuah dana guna pembiayaan pengeluaran-pengeluaran tersebut.

Pada masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat), relatif banyak dana-dana upacara yang harus dikeluarkan.

Upacara tersebut berkisar seperti :

- Upacara Daur Hidup,

Adalah upacara-upacara yang dilakukan semenjak masa kehamilan sampai seseorang meninggal dunia. Di daerah penelitian dikenai berbagai upacara seperti : upacara kehamilan (maanta buah), upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain.

- Upacara yang berhubungan dengan alam/kegiatan hidup seperti upacara membuat rumah, upacara menaiki rumah baru dan lain-lain. Sebagai warga masyarakat harus mempunyai kontak sosial karena sewaktu-waktu saling membutuhkan. Seremoni dimaksudkan untuk menonjolkan solidaritas dimana ia hidup.

d. Dana Sewa Tanah,

*"Pada masyarakat yang lebih kompleks terdapat hubungan-hubungan sosial yang tidak simetris yang di dasarkan atas salah satu bentuk penyelenggaraan kekuasaan. Dengan adanya hubungan yang tidak simetris ini akan dikenal istilah pemilik dan penyewa tanah. Penyewa akan menyerahkan sebagian dari hasil pertanian pada pemilik lahan. Sisanya yang akan dimakan oleh petani dan keluarganya". ( Wolf, 1983 : 6 ).*

Warga desa Padang Luar yang memiliki lahan pertanian cukup luas, ada diantaranya yang menyewakan kepada pihak-pihak lain. Sewa dari lahan pertanian berkisar antara Rp. 200.000,- sampai Rp. 250.000,-/ ¼ Ha. atau ± 3 piring sawah. Selain itu petani diharuskan membayar pajak sesuai dengan sawah dan ladang serta rumah yang dimilikinya kepada pemerintah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa umumnya masyarakat petani ini secara langsung tidak memperhitungkan dalam bentuk angka-angka penyisihan dana-dana sosial di atas. Penyisihan uang dari hasil pertanian baru menjadi perhatian mereka sekitar 1 bulan menjelang masa sewa berakhir. Dengan demikian menjelang masa sewa habis, para penyewa telah bersiap-siap pula menyediakan dana untuk memperpanjang sewanya.

Ada satu prinsip tradisional Sumatera Barat, yang masih tetap dipakai oleh petani Padang Luar yaitu "Dimana tumbuh di situ di siangi". Hal ini berarti, bila saatnya tiba mereka harus menyediakan dana seperti dana-dana penggantian dan dana-dana upacara, diwaktu itu pula mereka akan berusaha untuk mengadakan dana tersebut. Bila dana saat itu habis, mereka dapat meminjam kepada famili, tetangga atau kepada pemilik toko pupuk tempat mereka berlangganan.

### 3.2. Ekonomi Pasar

Berbeda dengan ekonomi subsistens, dalam kajian ekonomi pasar akan dilihat bagaimana petani-petani desa Padang Luar yang

sudah mempunyai modal relatif besar. Dalam kegiatan pertanian, mereka cenderung memproduksi tanaman-tanaman berorientasi pasar.

Perilaku di atas tidak terlepas dari sejarah pasar desa Padang Luar sendiri. Perkembangan pasar, secara tidak langsung telah berhasil merobah pola pikir masyarakat desa dari ekonomi subsistens kepada ekonomi berorientasi komersial. Adanya perubahan ini terlihat semakin mempererat kaitan antara petani dengan pasar itu sendiri. Di satu sisi petani membutuhkan pasar sebagai sarana tempat menjual hasil pertaniannya. Dipihak lain pasar juga dibutuhkan petani sebagai tempat ia memperoleh barang-barang yang tidak dihasilkannya sendiri.

### 3.2.1 *Sejarah Pasar*

Salah satu ciri nagari di Sumatera Barat adalah memiliki pasar. Demikian juga halnya dengan nagari Padang Luar, yang telah mempunyai pasar sendiri semenjak tahun 1951. Pada saat itu masih sangat sederhana. Melihat strategisnya lokasi Padang Luar, yakni sebagai lintasan antara Kota Bukittinggi dan Padang, maka timbullah ide dari pemuka-pemuka masyarakat untuk mengembangkan pasar Padang Luar.

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan meminta izin kepada pemerintah dan kepada pihak PJKA yang memiliki tanah untuk mendirikan pasar diantara rel Kereta Api dengan jalan raya Bukittinggi-Padang.

Setelah adanya kesepakatan, maka selanjutnya Sutan Rangkyo basa (pemuka masyarakat) mulai mendirikan kedai pupuk sekaligus menampung hasil-hasil pertanian warga desa sebelum disalurkan ke daerah-daerah lain seperti Propinsi Riau dan Jambi. Masyarakat sendiri mulai pula mendirikan payung-payung untuk tempat menjual kebutuhan sehari-hari. Saat itu telah disepakati hari minggu dan kamis sebagai hari pasar.

Waktu pasar saat itu hanya berlangsung  $\pm$  dari jam 07.00 wib sampai hari menjelang panas sekitar 11.00 wib. artinya pasar telah mulai bubar ketika matahari sudah mulai meninggi.

Tahun 1952 telah mulai dirintis untuk membangun los-los tempat para pedagang berjualan. Di samping itu juga dilakukan kegiatan-kegiatan pasar malam dengan menampilkan kesenian-kesenian rakyat, seperti saluang dan randai. Dana yang terhimpun dari pasar malam tersebut adalah dana swadaya masyarakat yang salah satu kegunaannya adalah untuk pembangunan los-los pasar.

Langkah berikutnya, juga ditawarkan kepada pribadi-pribadi untuk membangun kedai-kedai yang pembangunannya dikoordinasi bersama pengurus pasar. Selesaiya kedai-kedai tersebut, beberapa pedagang dari desa-desa lain telah mulai menetap di sini.

Saat meletusnya pemberontakan PRRI diawal tahun 1958 sampai 1962, boleh dikatakan sebagai puncak dari keramaian pasar desa Padang Luar. Keramaian tidak hanya terbatas pada hari Minggu dan Kamis, melainkan hampir setiap hari. Hal ini disebabkan karena masyarakat Banuhampu dan sekitarnya merasa takut ke pasar-pasar lain yang letaknya agak ke dalam, sedangkan untuk ke Bukittinggi agak jauh. Maka alternatif satu-satunya adalah pergi ke pasar desa Padang Luar yang terletak di persimpangan jalan raya yang ketika itu relatif lebih aman.

Kenyataan di atas berdampak positif terhadap petani-petani. Mereka tidak lagi menjual hasil pertanian ke Bukittinggi, melainkan cukup membawa dan menjualnya ke pasar Padang Luar. Toke-toke yang berdomisili di Bukittinggi telah berdatangan ke Padang Luar untuk membeli sayur-sayuran langsung ke petani.

Kegiatan pasar telah dimulai semenjak Subuh (sekitar pukul 05.00 wib.) saat itu mulai berdatangan petani-petani ke pasar. Selanjutnya terjadi pula kegiatan tawar menawar. Bentuk pasar ini mirip dengan apa yang disebut Eric R. Wolf dengan istilah "Sectional Market".

*"Pasar merupakan suatu sistem yang melibatkan pertemuan-pertemuan periodik di sebuah pasar. Sebuah pasar menghubungkan beberapa komunitas yang letaknya berpecah bagai dalam lingkaran dengan pasar itu sebagai titik pusat. Biasanya mata pencaharian komunitas itu adalah bercocok tanam, sedangkan spesialisasi ekonominya dilakukan secara sambilan oleh orang-orang bertani seperti membuat periuk, menenun kain, membuat genteng, atau mengerjakan kulit. Secara periodik orang-orang dari berbagai komunitas itu bertemu di pasar dan tukar-menukar hasil kerja mereka. Di luar pasar komunitas itu hidup dengan cara sendiri, dengan adat istiadat sendiri. Tiap komunitas menganggap orang luar sebagai orang asing serta sebagai anggota golongan yang harus dibedakan tajam dengan golongan mereka sendiri". ( Wolf, 1983 : 65 ).*

Tidak semua ciri-ciri Sectional Market mirip dengan pasar yang ada di Sumatera Barat. Seperti di pasar desa Padang Luar, spesialisasi ekonomi sebagai penjual barang-barang tidak begitu kelihatan. Komunitas yang berada di desa-desa sekitar hanya menjual hasil pertanian.

Meningkatnya kegiatan pasar sayur, maka pada tahun 1972 telah mulai pula dibangun kompleks pasar, yakni dengan dibangunnya los besar khusus sayur yang berukuran ± 6 X 10 m. Disamping itu juga dibangun deretan kedai yang berbentuk rumah toko, dimana lantai bawahnya digunakan untuk berdagang, sedangkan lantai diatas

dimanfaatkan untuk kediaman. Pembangunan kompleks pasar ini berlangsung sampai tahun 1974.

Melihat perkembangan pasar Padang Luar yang relatif pesat maka pemerintah Kabupaten Agam berniat untuk menggunakan dana Inpres pasar tahun 1983/1984 untuk membangun pasar Inpres di sini. Setelah dilakukan musyawarah dengan masyarakat, akhirnya warga Padang Luar dapat menerima rencana pemerintah itu, sehingga berdirilah pasar Inpres sebagaimana dilihat sekarang, dan baru mulai bisa dimanfaatkan pada tahun 1986.

Selesainya pasar Inpres itu didirikan, ada kecenderungan warga desa Padang Luar untuk mengisi sendiri petak-petak kios yang ada di pasar Inpres tersebut. Kecuali sebagai pasar yang memenuhi berbagai kebutuhan pokok masyarakat lokal dan sekitarnya, pasar Padang Luar semakin berfungsi sebagai pusat distribusi sayur untuk daerah Sumatera Barat bagian tengah.

Sebenarnya semenjak tahun 1993 kegiatan transaksi jual beli sayuran dalam jumlah besar juga telah berlangsung pada hari Sabtu dan Rabu dan semakin kuat dengan telah berdirinya pasar Inpres. Dengan demikian hari pasar tidak hanya pada hari Minggu dan Kamis, tetapi telah menjadi 4 kali dalam seminggu, yaitu ditambah dengan hari Rabu dan Sabtu.

Pada tingkat perkembangan selanjutnya, pasar Padang Luar tidak hanya dimanfaatkan untuk menjual hasil-hasil ladang oleh petani-petani desa Padang Luar dan desa sekitarnya, melainkan juga telah berdatangan pedagang-pedagang yang berasal dari daerah lain di Sumatera Barat dengan memperdagangkan bermacam-macam jenis peralatan. Jenis dagangan yang dijual di sini semakin kompleks saja, seperti : alat-alat dapur yang sudah terbuat dari logam, plastik, kayu dan lain-lainnya. Selain itu juga dijual alat-alat rumah tangga lainnya seperti lemari, kursi, dan pada gilirannya juga telah berdiri rumah makan-rumah makan dan jualan-jualan lainnya seperti layaknya di sebuah kota.

Dengan perkembangan pasar seperti tersebut di atas, status pasar telah bergeser dari pasar sektional ke pasar jaringan. Yakni suatu jenis pasar petani lainnya yang tidak tergantung pada interaksi tradisional antara monopoli berdasarkan kebiasaan di dalam satu sistem regional yang tertutup.

*"Pasar Jaringan menghubungkan tiap-tiap individu di dalam suatu jaringan yang tidak membedakan lingkungan sahabat, kerabat, tetangga, melainkan produsen dan konsumen-konsumen yang terikat dalam pertukaran ekonomi". (Wolf, 1983 : 68).*

Pada pasar Padang Luar sudah terlihat ciri-ciri seperti itu. Semua orang tanpa melihat dari desa mana ia berasal, dia bisa

berdagang apa saja. Jaringan pasar itu sudah jauh lebih luas dari sebuah nagari bahkan produk-produk luar negeri telah masuk ke dalam desa.

### 3.2.2. *Tanaman Komersial Sebagai Suatu Alternatif.*

Dari berbagai tanaman yang tumbuh dan berkembang di desa ini, ada beberapa tanaman yang mau tidak mau telah dianggap tanaman komersial. Tanaman ini terdiri dari saledri, bawang prei, cabe dan kacang. Tujuan penanaman tanaman ini tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga saja (ekonomi subsistens) melainkan sebagian besar bertujuan untuk dijual ke pasaran.

Timbulnya alternatif, memproduksi tanaman-tanaman komersial di atas pada prinsipnya berhubungan erat dengan perkembangan ekonomi pasar yang secara tidak langsung telah pula merubah perilaku dan cara berpikir masyarakat desa Padang Luar. Masyarakat yang selama ini hidup serba tradisional dengan hubungan antar kerabat yang masih relatif erat, akhir-akhir ini nilai-nilai tradisional itu secara perlahan telah mulai bergeser. Perilaku gotong-royong atau bekerja sama saling tolong menolong dalam mengolah lahan pertanian mulai menghilang. Tidak mengherankan bila dalam tahap penanaman tanaman tersebut di atas sampai pada pendistribusian hasil tanaman itu nantinya, akan terlihat bentuk-bentuk hubungan sosial ekonomi seperti : petani dengan tenaga kerja upahan, petani dengan pedagang pupuk dan petani dengan pembeli atau dengan pedagang perantara.

Pemakaian tenaga kerja telah dinilai dengan uang, artinya bila seseorang memakai tenaga orang lain untuk mengolah lahan, maka ia harus membayar upah kepada pekerja tersebut. Upah Rp. 5.000,- untuk tenaga kerja laki-laki dalam satu hari dan Rp. 3.000,- untuk tenaga kerja wanita seolah-olah telah merupakan kesepakatan dan ketetapan yang berlaku umum di desa ini. Bila dibandingkan dengan desa sebelahnya yaitu desa Pakan Senayan yang hanya berjarak ± 3 km dari pusat desa Padang Luar, upah tenaga kerja laki-laki dalam satu hari hanya Rp. 4.000,- sedangkan untuk wanita Rp. 3.000,-. Upah tersebut merupakan penghasilan bersih bagi pekerja karena biaya makan siang dan minuman ringan telah ditanggung oleh pihak yang memberi upah. Terdapat perbedaan nilai upah tersebut rasanya cukup beralasan karena warga desa Padang Luar memerlukan banyak tenaga upahan ini dan petani membutuhkan tenaga mereka. Bila upah mengolah lahan tersebut dianggap masih kecil, maka ada kecenderungan tenaga kerja upahan tersebut beralih ke pekerjaan lain seperti tukang angkat barang di pasar atau mencari lahan pekerjaan lain yang dianggap lebih menghasilkan uang cukup banyak.

Hubungan petani dengan pedagang pupuk terlihat begitu erat. Umumnya petani-petani di desa Padang Luar ini membeli kebutuhan pupuk kepada pedagang yang telah dianggap sebagai langganannya. Dengan demikian hubungan yang mulanya bersifat ekonomi semata-mata, kemudian berubah menjadi hubungan saling percaya mempercayai. Hal ini terbukti, bila petani belum memiliki uang untuk membeli pupuk, maka pedagang tanpa ragu menyerahkan kebutuhan pupuk bagi petani tersebut dan ia dapat membayar setelah mempunyai uang. Di samping itu, menurut pengakuan seorang petani desa ini, ia juga dapat meminjam uang kepada pedagang pupuk dalam keadaan terdesak seperti pada saat anak sakit, sementara ia membutuhkan uang untuk mengobatinya.

Dalam hal pemasaran produksi pertanian, biasanya petani menghadapi masalah tersendiri. Hasil penelitian Emaraldy Chatra di Alahan Panjang (Kabupaten Solok) tahun 1988 memberikan indikasi adanya hubungan yang timpang antara petani dengan pedagang, sehingga posisi keuntungan menjadi tidak seimbang. Kelihatannya pedagang berada pada posisi yang kuat sebagai pengendali harga dan tempat bergantung bagi petani dalam pemasaran komoditas pertanian. (Chatra, 1988). Konsekwensi lain dari kelemahan sektor pemasaran dari petani adalah, ancaman kerusakan dari produk mereka bila tidak langsung dijual setelah dipanen.

Adanya keadaan ketidak seimbangan keuntungan seperti yang dialami petani Alahan Panjang, tidak terjadi pada petani desa Padang Luar. Hal ini dimungkinkan karena petani di sini telah punya pengetahuan-pengetahuan tentang strategi-strategi yang harus dilakukan dalam tahap penjualan atau pendistribusian hasil pertanian mereka.

Langkah-langkah yang dilakukan petani adalah dengan menahan produksinya di saat-saat hasil pertanian tersebut melimpah di pasaran. Kondisi ini dapat dilihat dengan meninjau situasi pasar yang telah berlangsung semenjak pagi hari. Bila hasil pertanian tersebut telah banyak masuk ke pasar, dengan sendirinya harga menjadi murah, maka petani akan berusaha untuk mengundur masa panennya satu atau dua hari sampai produksi yang di pasar relatif sedikit yang secara tidak langsung akan menaikkan harga dari hasil pertanian mereka. Strategi di atas tidak dapat menurunkan harga semuanya, sebab harga senantiasa berhubungan erat dengan banyak tidaknya produksi memasuki pasar. Dengan arti kata petani desa Padang Luar juga berperan penting dalam menentukan harga pasar.

## BAB. IV

### DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT

#### 4.1. Pengolahan Sumber Daya

Seperti diketahui ada dua sumber daya, yakni sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua sumber daya itu saling berkaitan artinya, apabila sumber daya alam tersedia tetapi manusia tidak mampu mengolahnya maka tidak akan berguna untuk kepentingan orang banyak. Dalam kehidupan sehari-hari sumber daya alam itu diartikan sebagai persediaan berupa kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Ada beberapa sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia seperti : tanah, air, hutan, ternak dan bahan tambang.

Adapun sumber daya manusia merupakan jumlah penduduk yang dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, dalam hal ini tentunya manusia yang mempunyai kualitas baik fisik maupun mental. Dengan tersedianya manusia yang berkwalitas tentu akan dapat mengolah sumber daya alam, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia saling berkaitan dengan sumber daya alam.

Di desa Padang Luar sumber daya alam yang tersedia hanyalah berupa tanah yang diolah untuk dijadikan lahan pertanian. Kalaupun ada kekayaan alam lainnya seperti kebun, hutan, dan ternak namun tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa jelas lahan pertanian tidak mencukupi. Salah satu jalan untuk keluar dari masalah tersebut, diperoleh informasi bahwa masyarakat di desa banyak yang pergi merantau dan boleh dikatakan hampir setengah dari jumlah penduduk yang ada berada di perantauan. Mereka akan pulang ke kampung pada hari-hari tertentu seperti hari lebaran, pesta-pesta keluarga dan lain-lain.

Mereka di perantauan telah banyak yang berhasil baik sebagai pedagang maupun sebagai pegawai negeri. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan zaman, maka di desa ini telah banyak pula terbuka lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat tidak hanya tergantung kepada sektor pertanian. Ini terlihat dari banyaknya masyarakat di sini yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang dan buruh.

Pengolahan lahan pertanian untuk dijadikan sawah atau ladang sangat erat kaitannya dengan adat istiadat setempat. Misalnya dalam hal sistem pemilikan dan penguasaan tanah, sebab dalam masyarakat tanah merupakan hal yang sangat penting karena merupakan sumber mata pencaharian pokok dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Selain itu tanah juga berfungsi sebagai status sosial ekonomi bagi masyarakat. Seseorang yang memiliki tanah atau sawah ladang yang luas merupakan ukuran kekayaan dan di tengah masyarakat dia akan lebih terpondasi.

Hal yang sangat penting kaitannya dengan tanah ini adalah mengenai pemilikan dari tanah tersebut. Bagaimana seseorang akan hidup dari pertanian kalau dia sendiri tidak mempunyai tanah untuk digarap. Untuk itu ada beberapa hal pokok yang akan dibicarakan yang berkaitan dengan sistem pemilikan tanah tersebut.

Sistem pemilikan dan penguasaan tanah pada masyarakat pedesaan khususnya desa Padang Luar berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem ini harta pusaka diwariskan kepada wanita menurut garis ibu. Seorang anak laki-laki tidak akan mendapatkan apa-apa dari harta pusaka ibunya. Sistem pemilikan dan penguasaan tanah seperti ini menurut adat merupakan milik bersama atau kolektif sebuah paruik. Tanah tersebut dimiliki dan dikuasai oleh sebuah Paruik secara turun temurun atau melalui *warih bajawek* berdasarkan garis keturunan. Tanah *Paruik* tersebut penguasaannya berada di tangan anggota dari kaum itu sendiri dan kalau ada yang dikuasai oleh kaum atau orang lain hanya terjadi bila ada suatu hal yang menyebabkan tanah tersebut berpindah penguasaannya seperti gadai, hibah, terjual dan sebagainya.

Tanah dikuasai atau digarap oleh anggota kaum berdasarkan ketentuan yang telah ada dalam paruik atas dasar kesepakatan bersama. Umumnya pembagian tanah tersebut diolah oleh masing-masing keluarga inti matrilineal. Seorang wanita yang telah bekeluarga dan saudara-saudaranya tidak akan mendapatkan tanah tersebut sebelum ibunya meninggal. Tanah akan tetap dikuasai ibunya sampai ibunya tersebut meninggal dunia, setelah itu tanah tersebut baru dibagi bersama diantara dia dengan saudara wanita yang lain. Begitu pula cara pembagian terhadap anak-anak wanitanya, mereka baru dapat tanah kalau ibunya sudah meninggal, kalau ibunya masih hidup anak-anak hanya berhak *mampaduoi* yaitu mengolah tanah dengan hasilnya nanti dibagi dua atau menurut perjanjian antara dia dan ibunya. Pola pewarisan ini mirip dengan apa yang dinamakan oleh Eric R. Wolf (1983) dengan sistem pewarisan yang dapat dibagi (*Partible Inheritance*) maksudnya sistem waris yang menyangkut lebih dari satu orang ahli waris. Namun dalam masyarakat Minangkabau tanah warisan adalah hak dari anak wanita, itu bukan berarti hak milik secara penuh, dia hanya berhak memakai sedangkan tanah tetap merupakan milik bersama sebuah *Paruik*.

Dengan sistem pemilikan dan penguasaan tanah seperti tersebut di atas, untuk mendapatkan tenaga kerja dalam pertanian tidaklah sulit, karena cukup tersedia anggota keluarga, dan setiap pekerjaan masih dapat dikerjakan secara bersama-sama. Jarang sekali

mereka mempergunakan tenaga kerja dari luar lingkungan keluarga. Jadi dapat dikatakan mereka mengolah sebuah rumah yang terdiri dari beberapa keluarga dan diantara mereka masih terikat kuat dengan ikatan kekerabatan.

Selain cara penguasaan dan pemilikan tanah menurut pola pewarisan keluarga Matrilineal, juga ada berdasarkan pagang-gadal, milik sendiri dan sewa. Pemilikan tanah dengan pagang-gadal yakni menguasai tanah atau sawah ladang orang lain karena digadaikan. Biasanya sawah yang digadaikan lama sekali baru ditebusi atau kembali ke pemilik semula, bahkan adakalanya sampai ke beberapa generasi. Tanah itu baru bisa kembali kepada empunya apabila dipemilik mengembalikan barang gadaian tersebut. Biasanya alat yang dipergunakan untuk proses penggadaian tersebut berupa emas yang berbentuk rupiah atau ringgit.

Terjadinya proses pemilikan tanah secara pribadi adalah dengan jalan membeli, dan terjadinya proses jual beli tanah tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang antara lain adalah tuntutan keadaan ekonomi yang semakin sulit dan terancam punahnya suatu keluarga matrilineal, sehingga generasi terakhir mengambil inisiatif untuk menjual tanah tersebut. Mereka yang membeli tanah umumnya orang-orang yang sedikit memiliki atau tidak memiliki tanah sama sekali, namun mereka berhasil di bidang lain, misalnya sebagai pedagang ataupun Pegawai Negeri. Walaupun tanah ini bukan tanah kaum, pewarisannya nanti tetap seperti pola pewarisan yang telah ada, dan dari segi kekeluargaan mereka telah terlepas dari keluarga luas menuju kepada keluarga batih (inti).

Tanah sewa merupakan tanah yang disewakan kepada seseorang dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Yang menyewa tanah umumnya para petani yang tidak memilikilah atau ada memiliki tetapi sedikit sekali, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terjadinya proses sewa menyewa tanah di desa penelitian disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pemiliknya tidak berada lagi di kampung. sehingga untuk mengurus sawah ladang mereka tidak ada anggota keluarga lain. Maka banyak diantara mereka yang berprinsip untuk menyewakan saja kepada orang lain.

Besarnya sewa tanah ditentukan oleh hasil panen padi yang dihasilkan dalam setahun. Umpamanya kalau hasil panen lebih kurang 20 karung setahun, maka sewanya ditaksir antara Rp. 150.000,- sampai dengan Rp. 200.000,- pertahun, dengan perjanjian yang membayar pajak (PBB) adalah si pemilik. Harga sewa tanah tersebut tidak selalu konstans akan tetapi selalu berubah dengan hasil penjualan harga panen di pasaran.

Sejalan dengan perubahan sistem pemilikan dan penguasaan tanah dari kolektif menjadi pribadi, telah membawa perubahan pula terhadap sistem pekerjaan. Faktor yang tidak kalah penting ikut pula mempengaruhi adalah keadaan alam itu sendiri, dimana cukup subur nya daerah tersebut untuk dijadikan lahan pertanian, terutama untuk penanaman sayur-mayur. Selain itu masyarakat yang hidup sebagai petani untuk memasarkan hasil pertanian tidak jauh-jauh lagi memasarkannya, karena di desa itu sendiri telah berdiri sebuah pasar yang cukup potensial untuk pemasaran hasil-hasil pertanian.

Akibat perubahan tersebut maka di desa ini telah banyak terjadi sistem pemilikan dan penguasaan tanah yang diperoleh melalui pembelian atau sewa. Jelas sistem pemilikan ini akan membawa pengaruh terhadap kebutuhan tenaga kerja di dalam pertanian, karena dalam usaha pertanian, mereka tidak dapat lagi mengandalkan tenaga dari lingkungan keluarga, akan tetapi ada beberapa jenis pekerjaan yang terpaksa memakai tenaga kerja lain dengan sistem upahan.

Pekerjaan-pekerjaan yang memakai sistem upahan itu tidaklah untuk semua jenis pekerjaan karena ada beberapa pekerjaan yang dilakukan sendiri atau oleh anggota keluarga. Pekerjaan yang diupahkan itu misalnya membajak, menanam, menuai. Adapun sumbangan tenaga dari anggota keluarga seperti anak-anak tidaklah begitu di harapkan, karena mereka telah banyak yang bersekolah. Jadi waktu mereka telah banyak yang tersita untuk pendidikan. Walaupun ada yang ikut membantu tetapi tidaklah seberapa, dan ini hanya ditemui pada keluarga-keluarga yang ekonominya masih lemah.

Pentingnya arti pendidikan di desa penelitian memang didukung oleh data, bahwa ternyata tingkat pendidikan masyarakat desa cukup tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain. Akibat dari pendidikan tersebut di atas telah membawa perubahan terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat. Ini dapat dilihat dari keadaan fisik desa, dan dari segi bangunan rumah-rumah penduduk yang telah permanen, walaupun masih ada juga berdiri rumah-rumah tradisional seperti rumah gadang pasukuan.

Berkembangnya sistem upahan dalam pertanian telah pula membawa lapangan pekerjaan baru terutama sekali bagi buruh tani. Bagi mereka sebagai buruh jelas tidak sulit untuk mendapatkan pekerjaan, karena di desa penelitian ini sulit untuk mendapatkan buruh tani. Akibatnya harga pasaran seorang buruh akan berbeda dengan daerah-daerah lainnya.

Besarnya upah yang dibayarkan kepada buruh tani di desa berbeda antara tenaga laki-laki dan perempuan, dimana tenaga buruh laki-laki dalam satu hari akan dibayar Rp. 5.000,- sedangkan yang

perempuan memperoleh Rp. 3.000,-. Perbedaan itu dari segi ekonomi memang terlihat jauh sekali namun alasan mereka cukup bisa diterima, karena dalam pertanian diperlukan tenaga, sedangkan tenaga laki-laki lebih kuat dari pada perempuan.

Dari hasil wawancara, hampir sepertiga dari buruh adalah orang-orang yang berasal dari luar daerah penelitian. Mereka sengaja datang dari daerah asal untuk mendapatkan upah yang layak. Sebab apabila dibandingkan upah seorang buruh tani di daerah mereka dengan daerah penelitian jauh lebih besar di daerah penelitian ini. Misalnya di daerah tetangga seperti Pakan Sinayan, upah yang dibayar itu berkisar antara Rp. 3.000,- sampai Rp. 4.000,- perorang.

Dalam sistem upahan yang berlaku, seorang buruh tani merupakan pekerja harian saja. Mereka bekerja dalam satu hari mulai dari jam 8.00 wib sampai jam 16.00 wib dan setelah itu akan dibayar oleh sipemakai tenaga kerja. Selain berupa uang, si pemakai tenaga kerja pada tengah harinya juga akan menyediakan minuman kopi sekedar basa-basi walau ada pula yang tidak sama sekali.

Di daerah penelitian banyak tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, namun mereka banyak yang tidak mau bekerja sebagai buruh tani. Hal ini dialami oleh masyarakat Padang Luar sendiri, dimana mereka berprinsip lebih baik menjadi buruh angkat dari pada buruh tani. Hal ini tentu ada beberapa faktor yang menyebabkannya, misalnya masalah gengsi atau karena pekerjaan tersebut kurang cocok untuk kaum muda.

Kehadiran pasar Padang Luar telah pula membuka lapangan pekerjaan khususnya bagi kaum muda sebagai buruh angkat, karena hasil-hasil pertanian, seperti sayur-sayuran yang dibawa dari daerah lain dengan tujuan pasar Padang Luar, untuk menurunkannya dari mobil diperlukan tenaga buruh. Di sinilah berperannya buruh angkat untuk membawa barang-barang yang diturunkan dari mobil untuk dibawa ke dalam los-los atau gudang.

Besarnya upah yang diterima oleh buruh angkat ditentukan oleh jumlah karung. Biasanya untuk membawa satu karung ke dalam los, si pemilik harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 300,-. Selain pembongkaran barang, di pasar Padang Luar juga terjadi proses pemuatan barang. Hal ini terjadi pada saat barang-barang (sayur-mayur) yang telah dibeli oleh toke akan dibawa ke daerah lain, dengan menggunakan alat transportasi angkutan darat yakni berupa truk. Dengan demikian para buruh angkat mendapatkan pekerjaan lagi untuk memuatnya, dimana besarnya upah muat yang diperoleh oleh buruh angkat sama dengan proses penurunan barang.

Dalam pekerjaan sebagai buruh angkat, mereka belum tergabung dalam organisasi SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia), tapi hanya organisasi kelompok. Buruh angkat di pasar Padang Luar

terdiri dari 2 kelompok yakni kelompok anak-anak dan kelompok orang dewasa. Bagi kelompok anak-anak, mereka mengangkut barang-barang (hasil pertanian) yang sifatnya tidak terlalu berat, sedangkan yang kelompok dewasa mengangkat barang-barang yang agak berat.

Apabila dibandingkan hasil pencaharian buruh tani dengan buruh angkat, jauh lebih besar penghasilan para buruh angkat. Karena rata-rata buruh angkat dapat menghasilkan uang Rp. 7.500,-/hari kalau hari itu hari pasar dan dari segi waktu tidak memakan waktu yang panjang seperti buruh tani. Apalagi dewasa ini di pasar Padang Luar hampir tiap hari terjadi proses jual beli antara petani dengan Toke (pedagang perantara). Umumnya yang menjadi buruh angkat lebih banyak orang Padang Luar sendiri, dan walaupun ada dari daerah lain tidaklah begitu banyak.

#### 4.2. Pola Hubungan Kerja.

Sesuai dengan sistem pemilikan dan penguasaan tanah di desa penelitian maka terdapat pula beberapa macam pola hubungan kerja dalam mengolah pertanian. Usaha dalam pertanian merupakan usaha keluarga inti yang merupakan satu kesatuan ekonomi, dimana kepala rumah tangga bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari anggotanya dan mereka memiliki sawah untuk di olah sebagai penunjang ekonomi. Proses pemilikan itu ada yang milik sendiri dan ada pula yang disewa.

Unit analisa dalam pola hubungan kerja ini adalah rumah tangga petani, baik rumah tangga petani yang mengerjakan sendiri sawah ladangnya, mengupahkan pada orang lain atau memberikan saja sawah ladangnya pada orang lain dengan jalan menyewakan. Selain itu ada juga petani yang menyewakan sawah ladangnya kepada orang lain untuk digarap dengan sistem bagi hasil sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak.

Pertama bagi petani pemilik dan penggarap sendiri lahan tersebut tidak selalu harus berhubungan dengan orang lain yang akan membantu untuk mengerjakan sawah atau ladangnya. Petani mengerjakan sendiri sawah ladangnya untuk semua tahap-tahap pekerjaan atau untuk sebahagian tahap pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena jenis pekerjaan itu tidak memerlukan tenaga yang banyak, di samping itu mereka mempunyai lahan pertanian yang tidak begitu luas. Dalam mengerjakan sawah ladang tentu akan melibatkan anggota keluarga yang turut ikut bekerja, walaupun masing-masing rumah tangga mempunyai tugas-tugas khusus dalam mengerjakan lahan pertanian tersebut.

Di desa Padang Luar sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa rumah tangga umumnya telah berbentuk keluarga

inti. Satu keluarga inti terdiri dari suami, isteri, anak-anak yang belum kawin dan kadang-kadang ditambah dengan ibu dari isteri.

*"Keluarga inti itu sesungguhnya terdiri dari beberapa perangkat hubungan diadik atau hubungan antar dua orang. Pertama, ada hubungan yang berdasarkan Coltus (hubungan kelamin) antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dapat dinamakan seksual diad. Hubungan itu hanya mengikat sosial akibat direstui atau dilizinkan oleh masyarakat. Kedua, kita melihat adanya hubungan diadik antara ibu dan anak yang merupakan maternal diad (diad maternal). Ketiga, adanya hubungan diadik antara adik dan kakak antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan dan akhirnya ada hubungan diadik antara ayah dan anak yakni paternal diad (diad paternal)". ( Wolf, 1983 : 105 ).*

Di desa penelitian ini seorang suami sebagai seorang kepala rumah tangga adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap perekonomian keluarganya. Dia harus menyediakan uang untuk sandang, pangan dan biaya-biaya sekolah anak-anak, sedangkan seorang isteri adalah pembantu utama suami dalam bekerja di tanah pertanian atau bisa juga disebut sebagai orang kedua yang berperan dalam mengurus rumah tangga.

Anak-anak yang masih dalam usia sekolah dapat saja membantu kedua orang tuanya di sawah ataupun di ladang sepulang sekolah, namun bantuan itu diharapkan. Masing-masing pihak antara suami dan isteri seakan-akan sudah tahu apa tugasnya masing-masing. Untuk pekerjaan yang berat-berat seperti mencangkul dan membajak adalah tugas seorang laki-laki, dan tidak dapat dilakukan oleh perempuan karena jelas berat dan walaupun bisa, tidak sesuai dengan kodrat wanita itu sendiri. Dengan demikian wanita hanya mengerjakan pekerjaan yang agak lebih ringan dari pada laki-laki.

Walaupun pembagian kerja antara laki-laki dan wanita cukup jelas tetapi tidak berarti wanita tidak mempunyai tanggung jawab. Suami harus bekerja di sawah dan ladang dengan pekerjaan yang agak berat dan isteri harus bekerja juga walaupun lebih ringan dari pada apa yang dikerjakan oleh suaminya. Hubungan kerja antara suami dan isteri merupakan hubungan kerja yang tidak membedakan mereka dari segi tanggung jawab.

Pemilikan sawah atau ladang yang memiliki hanya sedikit lahan pertanian, dalam menggarap sawah bukan berarti pemilik dan keluarga saja yang menggarap untuk semua pekerjaan. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu ada yang tidak bisa dikerjakan sendiri dan haruslah membutuhkan orang lain, misalnya dalam membajak maka diperlukan orang lain yang ahli dalam membajak. Untuk pemakaian tenaga orang lain ini mereka haruslah mengeluarkan upah.

Besarnya upah yang diterima oleh seorang tukang Bajak tergantung kepada luasnya lahan pertanian. Di daerah penelitian umumnya sawah penduduk tidak ada yang luas tetapi terdiri dari beberapa piring (tumpukan). Luasnya satu tumpukan itu kira-kira 0,25 hektar, dan kalau dibajak pemilik akan mengeluarkan uang sekitar Rp. 7.500,-

Lamanya pekerjaan membajak yang luas tanahnya 0,25 hektar itu dapat dikerjakan dalam waktu setengah hari, dengan mempergunakan peralatan tradisional yakni bajak yang ditarik oleh seekor kerbau. Apabila dibandingkan jumlah waktu kerja dengan upah yang diterima, jelas cukup besar. Hal ini tentu saja berkaitan dengan mahalnya harga satu ekor kerbau. Kalau diukur harga satu ekor kerbau yang telah pandai membajak akan berbeda dengan kerbau yang belum bisa. Biasanya harga satu ekor kerbau tersebut tidak kurang dari Rp. 1.500.000,-.

Kedua, pertanian yang memakai tenaga kerja upah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya memiliki lahan yang luas sehingga kurangnya tenaga yang tersedia. Di samping itu juga yang mempunyai pekerjaan lain diluar pertanian seperti Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta. Dalam mengolah lahan pertanian petani tersebut ada yang mengupahkan untuk satu tahap tertentu atau kesemua jenis pekerjaan. Misalnya dalam pekerjaan membajak atau mencangkul dan memanen, sedangkan pekerjaan lainnya dikerjakan sendiri.

Umumnya dalam pekerjaan di sawah para pemakai tenaga kerja lebih cenderung memakai buruh laki-laki dari pada perempuan, sedangkan dalam mengolah ladang banyak dipergunakan tenaga wanita. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan yang ada di ladang lebih ringan dari pada pekerjaan di sawah.

Para pekerja yang menerima upah umumnya adalah orang yang bekerja sebagai buruh tani, di samping ada juga yang petani. Mereka menerima upah adalah sebagai tambahan penghasilan untuk kebutuhan keluarga sedangkan mereka bekerja di luar kegiatan pertanian. Adapun alasan mengapa mereka mau menerima upah di sawah atau di ladang orang lain, adalah karena banyaknya waktu kosong, selain itu mereka mempunyai sedikit lahan pertanian untuk digarap.

Untuk mendapatkan buruh tani di desa Padang Luar sangatlah sulit, karena itu para petani terpaksa mencari buruh tani ke desa-desa tetangga. Dengan sistem itu maka dengan sendirinya harga pasaran seorang buruh tani di lokasi penelitian akan berbeda dengan desa-desa lainnya. Akibatnya di desa ini banyak orang lain yang sengaja datang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh tani.

Bagi para petani untuk mendapatkan buruh haruslah dengan memesannya terlebih dahulu. Sebab tanpa melakukan hal ini jelas mereka tidak akan mendapatkannya. Untuk itu para petani jauh

sebelum kegiatan pertanian dimulai telah memberitahu kepada buruh untuk bekerja di sawah atau di ladang mereka untuk beberapa hari.

Ada dua cara yang dikenal dalam sistem upahan di desa penelitian ini yakni pertama cara perhari dan kedua cara borongan. Cara perhari maksudnya orang akan diupah berdasarkan hari dia bekerja. Para pemakai tenaga kerja akan membayar upah sesuai dengan harga pasaran yang telah berlaku, namun ada beberapa pekerjaan yang tidak dapat dikelompokkan kepada pekerja harian, misalnya membajak dan memanen. Kedua pekerjaan itu upahnya ditentukan oleh luas dan hasil panennya. Umpamanya untuk memanen padi besarnya upah tidak diukur dengan uang akan tetapi upah akan dikeluarkan oleh petani sesuai dengan hasil panen yang diperoleh. Pada saat penelitian dilakukan apabila hasil panen 8 (delapan) karung maka 1 (satu) karung akan dikeluarkan untuk upah buruh tani. Ketentuan upah yang telah disebutkan di atas adalah berdasarkan kesepakatan bersama warga desa dan ini umum berlaku di seluruh desa penelitian.

Seorang buruh tani tidak bisa menuntut upah yang lebih tinggi dari yang umumnya berlaku, dan seorang petani yang mempekerjakan buruh tidak bisa mengurangi dari yang telah ditentukan. Jadi ada semacam perjanjian informal yang menetapkan upah yang diberikan untuk satu hari kerja. Dalam satu hari itu para buruh tani tidak diberi makan dan sebagai basa-basi hanya disediakan minuman ringan seperti teh atau kopi. Untuk itu para buruh yang di sawah atau ladang orang lain haruslah membawa bungkus nasi dari rumah.

Sebahagian petani yang memakai tenaga kerja upahan ada yang tidak suka dengan cara perhari. Salah satu alasannya adalah karena repot mengurusnya, sebab dalam sistem perhari hanya untuk satu tahap pekerjaan, setelah itu untuk pekerjaan lainnya terpaksa lagi mencari buruh tani. Maka dari itu para petani lebih cenderung untuk mengupahkan sawah atau ladang dengan sistem borongan.

Sistem borongan yaitu sistem pekerjaan yang memberikan sepenuhnya kepada seseorang atau lebih untuk mengerjakan tahap-tahap pekerjaan dengan terlebih dahulu mengadakan perjanjian antara petani dengan tenaga borongan, misalnya untuk pekerjaan membajak dan menanam diberikan saja pada seseorang, hasil borongan baru dapat diterima setelah selesai. Dari segi lain petani tidak lagi menyediakan minuman ringan untuk tenaga borongan tersebut.

Sistem pekerjaan borongan ini sering terjadi dalam mengerjakan sawah, sedangkan dalam pertanian ladang lebih cenderung memakai tenaga kerja harian. Para buruh tani yang bekerja baik di sawah maupun di ladang selalu ditemani oleh para petani, walaupun petani tersebut tidak bekerja hanya sekedar mengontrol pekerjaan buruh saja.

Apabila dibandingkan dengan sistem upah harian, dengan sistem borongan ini petani merasa lebih aman dan tidak terlalu repot, apalagi sistem pekerjaan borongan ini lebih cepat selesainya dibandingkan dengan harian, sehingga dari segi waktu petani dapat mengerjakan lahannya lebih cepat. Sistem borongan di desa penelitian tidak diberikan kepada orang-orang tertentu saja, akan tetapi boleh siapa saja asalkan hasil pekerjaan sesuai dengan kehendak si pemesan. Jumlah anggota pemborong umumnya lebih dari satu orang bahkan adakalanya sampai lima orang. Diantara mereka dibentuk suatu persatuan, sehingga apabila salah satu dari mereka mendapat borongan maka akan diajak pula teman yang lain dan begitu pula sebaliknya.

Dengan berkembangnya sistem upahan, apalagi besarnya upah yang harus dikeluarkan oleh para petani cukup besar, maka telah mendorong petani yang memiliki lahan untuk menyewakan saja sawah atau ladangnya pada orang lain. Hal ini mereka lakukan karena tidak ada uang untuk membayar upah buruh, selain itu ada juga yang menyewakan sawah ladangnya karena tidak adanya tenaga kerja yang tersedia.

Pilihan lain yang dilakukan oleh petani yang memiliki lahan, selain menyewakan saja lahannya kepada orang lain ada juga yang mempertigai lahannya kepada orang lain. Dengan perjanjian si pemilik hanya menyediakan lahan sedang keperluan-keperluan lainnya, seperti bibit atau pupuk disediakan oleh yang mempertigai. Hasilnya nanti dibagi dengan perbandingan  $1/3$  untuk pemilik lahan dan  $2/3$  bagi yang menggarap. Perbandingan itu diberikan kepada si pemilik lahan berupa uang dari penjualan hasil-hasil pertanian.

Sistem mempertigai dalam pertanian bermula dari sistem perduaan, dimana dalam sistem ini diadakan perjanjian antara pemilik lahan dengan yang menggarap. Adapun perjanjian yang dibuat adalah petani pemilik lahan memberikan lahannya kepada penggarap. Selain itu pemilik juga menyediakan bibit dan pupuk serta keperluan lainnya, sedangkan hasil pertanian nantinya dibagi dua antara pemilik dengan penggarap. Sistem ini banyak yang tidak disukai oleh si pemilik lahan, karena si pemilik harus menyediakan kebutuhan yang diminta oleh si penggarap. Dilain pihak bisa saja si penggarap meminta bibit atau pupuk yang tidak semestinya.

Dari sistem memperduai jelas petani pemilik menanggung resiko kerugian lebih besar dari pada penggarap. Untuk petani pemilik lahan lebih baik memperduai saja lahannya kepada orang lain sehingga dari segi resiko kerugian akan lebih kecil. Bagi si penggarap yang mengolah lahan pertanian orang lain, secara tidak langsung harus berhati-hati dalam mengolahnya, karena harus mengeluarkan modal yang banyak mulai dari bibit dan pupuk. Apabila hasil panen tidak baik atau gagal jelas resiko besar ditanggung oleh penggarap.

Untuk mengurangi resiko, penggarap yang mempertigai lahan pertanian orang lain lebih cenderung tidak memakai tenaga kerja upahan dan mereka lebih banyak yang memanfaatkan tenaga dalam lingkungan sendiri seperti anak-anak yang telah dewasa, walaupun bersekolah namun di luar jam sekolah akan ikut membantu orang tuanya di sawah atau ladang.

Hubungan petani dengan buruh atau dengan orang yang diupahkan merupakan hubungan timbal balik yang saling membutuhkan. Petani pemilik membutuhkan tenaga untuk mengolah sawah dan ladangnya dan penerima upah membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Hubungan antara mereka adalah semacam hubungan Patron Klien.

*"Hal ini dikemukakan oleh James C. Scoott : seorang Klien adalah seorang yang menjalin hubungan saling tukar-menukar benda dan jasa secara tidak seimbang dengan patronnya, dimana dia tidak mampu untuk membalas secara sepenuhnya. Dia terlibat dalam hutang budi yang telah mengikatnya pada patronnya". (Suparlan, 1985 : 2 ).*

Menurut Syafri Sairin (1984) dari sudut pandang lain terlihat pula bahwa hubungan patron klien itu bukanlah hubungan yang bersifat total antara pelindung dengan yang dilindungi. Dalam beberapa segi hubungan diantara keduanya lebih bersifat seimbang, dimana faktor saling membutuhkan sangat dominan dalam ikatan hubungan itu. Hubungan keduanya dalam beberapa sudut terlihat sebagai hubungan papan jungkat-jungkit. Karena kedua belah pihak saling membutuhkan

*"Hal itu dapat dibuktikan bahwa di petani membutuhkan tenaga kerja untuk membantu usaha dalam mengolah lahan pertanian, sedangkan si pekerja juga membutuhkan imbalan dari kerjanya itu. Karena hubungan itu bersifat saling membutuhkan. Secara teoritis tidak ada diantara kedua belah pihak yang dirugikan selama prinsip hubungan kerja diantara keduanya dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku". (Sairin, 1984 : 4).*

#### 4.3. Kesatuan Produksi

Masyarakat pedesaan di daerah Sumatera Barat umumnya masih hidup dalam sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun ladang. Kalau di sawah petani banyak yang menanam padi, sedangkan ladang lebih cenderung ditanami palawija. Musim tanam biasanya disesuaikan pula dengan keadaan cuaca. Pada musim hujan masyarakat yang hidup dalam sektor pertanian telah mulai turun ke sawah.

Selain disesuaikan dengan keadaan cuaca, para petani dapat saja menanam padi sepanjang tahun dan itu apabila didukung oleh persediaan air yang cukup, seperti dengan telah adanya sistem irigasi yang permanen. Berlainan halnya dengan masyarakat yang sawahnya hanya tergantung kepada air hujan, maka pola penanamannya akan berbeda. Petani tidak dapat menanam padi untuk sepanjang tahun, akan tetapi harus diselingi dengan tanaman lain seperti palawija. Adakalanya tanah tersebut setelah panen padi dibiarkan saja sampai kepada musim hujan berikutnya. Daerah pertanian yang seperti ini umumnya disebut dengan sawah tadah hujan.

Desa Padang Luar merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian yang cukup subur. Ini terbukti dengan berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Namun tersedianya lahan yang cukup subur tersebut kalau tidak diolah dengan cara yang baik akan membawa pengaruh terhadap kesuburan tanah. Dilihat dari sistem pengolahan tanah, maka masyarakat dapat menanam padi maupun palawija sepanjang tahun. Ini terlihat dari kecenderungan masyarakat untuk tidak membiarkan lahan mereka kosong, artinya apabila sawah yang ditanami padi telah di panen, maka langsung dibersihkan untuk segera ditanami tumbuhan lainnya. Dari kecenderungan yang terlihat selama ini banyak dari petani yang menanam areal mereka dengan palawija. Penanaman padi hanya dilakukan apabila kesuburan tanah dirasakan telah berkurang. Maka dari itu untuk kebutuhan beras terpaksa di impor dari desa-desa lain.

Dari data desa diperoleh bahwa masyarakat Padang Luar masih dominan sebagai petani dengan bentuk usaha yang dikelola ada yang sekedar memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun ada pula yang telah mengarah kepada komersialisasi. Untuk itu dapat dikatakan bahwa sistem pertanian masyarakat desa Padang Luar mengalami masa transisi dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial.

Masa transisi itu memang dirasakan oleh banyak petani terutama dalam sistem pertanian itu sendiri yang telah banyak mengalami perubahan, misalnya seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa dalam memanfaatkan tenaga kerja hanya diambil dalam lingkungan keluarga saja. Sedangkan dewasa ini sulit bagi petani untuk mendapatkan tenaga kerja, walaupun ada itu telah memakai sistem upahan.

Dalam mengolah pertanian, besarnya hasil produksi akan dipengaruhi oleh teknologi pertanian karena kemajuan teknologi telah pula melanda sektor pertanian. Kalau dahulu masyarakat dalam mengolah pertanian masih mempergunakan peralatan tradisional seperti cangkul, parang, bajak yang ditarik oleh kerbau dan lain-lainnya, maka sekarang peralatan tersebut telah banyak diganti oleh peralatan modern seperti traktor untuk membajak dan alat pemanen.

Kesemuanya itu tidak lain adalah akibat kemajuan teknologi, namun walaupun teknologi pertanian telah memasuki pedesaan Sumatera Barat, masyarakat desa Padang Luar dalam mengolah lahan pertaniannya masih mempergunakan peralatan tradisional dan jarang yang memakai peralatan modern.

Pemakaian mesin bajak (traktor) pada awal keluarnya (1983) memang telah banyak dimanfaatkan para petani di desa Padang Luar, terutama para petani yang lahannya dekat dengan pinggir jalan raya. Hal ini disebabkan karena mudahnya alat tersebut masuk ke areal pertanian, selain itu juga karena areal pertaniannya datar atau tidak bergelombang. Namun kemudian masyarakat banyak yang tidak memakai alat tersebut, karena membajak yang dilakukan dengan mesin traktor hasil bajakannya kurang dalam seperti yang dilakukan oleh kerbau. Di samping itu apabila pembajakan dilakukan dengan mesin, seminggu setelah itu rumput-rumput akan tumbuh kembali. Untuk itu petani harus mengeluarkan tenaga lagi untuk menyianginya. Faktor lain tidak diminatinya alat tersebut oleh petani adalah karena untuk membajak sawah seseorang haruslah melalui sawah tetangga atau orang lain, yang dalam hal ini akan mengganggu lahan pertanian orang tersebut dan lebih parah lagi kalau lahan pertanian tersebut sedang ada tanaman. Dengan mempertimbangkan itulah maka masyarakat dalam membajak sawah masih tetap memakai bajak yang ditarik oleh kerbau.

Sejalan dengan itu sistem pemakaian pupuk juga telah berubah. Dahulu masyarakat dapat saja memanfaatkan pupuk kandang untuk tanaman, namun sekarang pupuk-pupuk tersebut telah digantikan dengan bahan kimia. Hal ini mereka lakukan supaya hasil produksi pertanian lebih meningkat. Untuk mendapatkan bahan pupuk tersebut tidaklah sulit, karena kios-kios telah banyak menjualnya, selain itu juga tersedia berbagai macam jenis racun hama.

Akibat dari pemakaian bahan kimia tersebut banyak petani yang tidak menyadari dampaknya terhadap kesuburan tanah. Kenyataan ini terlihat di desa Padang Luar, dimana 10 tahun yang lalu para petani lebih suka menanam kentang dari pada yang lain. Akibat pemakaian bahan kimia, akhirnya lahan pertanian itu sekarang tidak dapat lagi ditanami kentang. Kalaupun bisa, namun hasilnya tidak memadai. Untuk itu para petani merubah sistem penanaman dari kentang ke tanaman sayuran (palawija).

Pola tanam bagi masyarakat Padang Luar agak berbeda dengan pola tanam yang ada di pedesaan Sumatera Barat. Karena petani lebih cenderung menanam lahan pertaniannya dengan palawija dari pada menanam padi dan sepanjang tahun lahan pertaniannya tidak pernah diistirahatkan dalam arti tidak dibiarkan kosong. Untuk itu ada strategi yang dipakai oleh petani yakni apabila lahan sudah ditanami terus-menerus dengan palawija, maka untuk musim

berikutnya tidak boleh lagi palawija akan tetapi haruslah ditanami padi. Ini bertujuan supaya tanah tersebut tidak menjadi kering.

Sistem palawija banyak diterapkan oleh masyarakat pedesaan Sumatera Barat, khususnya desa Padang Luar cuma istilah saja yang berbeda. Di sini sistem pertanian yang demikian itu disebut dengan sistem ramas. Karena dalam satu areal pertanian ditanami bermacam-macam jenis tanaman seperti saledri, daun sup, bawang perai, cabe, kacang dan lobak manis. Tujuan dilakukan penanaman seperti itu adalah untuk mengurangi resiko kerugian bagi petani, karena apabila panen yang satu gagal maka tanaman cadangan masih ada.

Dengan adanya pola tanam tersebut di atas maka para petani serentak untuk turun ke sawah, sehingga resiko lain yang sering dialami oleh para petani adalah serangan hama. Dewasa ini telah banyak timbul berbagai jenis penyakit tanaman, bahkan ada yang tidak dapat diberantas, misalnya pada tanaman saladeri/daun sup saat pembibitan, dimana ditemukan sejenis hama yang tidak dapat diberantas dan oleh masyarakat setempat disebut dengan Pacet. Apabila hama ini menyerang tanaman saledri/daun sup apapun jenis racun yang diberikan tidak akan dapat memusnahkannya. Hama ini jelas membawa kerugian kepada petani, apa lagi pada saat penelitian ini berlangsung saledri mencapai Rp. 2.000,-/kg.

Pemerintah dalam memajukan ekonomi masyarakat di bidang pertanian, telah menugaskan seorang PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan) di tiap-tiap kecamatan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat dibidang pertanian. Begitu juga di desa Padang Luar PPL telah mencoba memberikan penyuluhan kepada masyarakat tani, namun sering kali PPL tersebut mengalami kekecewaan, karena apa yang diprogramkan pemerintah melalui PPL di daerah ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu contoh, sistem jarak penanaman yang dilakukan oleh banyak petani tidak sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh PPL. Alasan para petani kebanyakan karena akan berkurangnya hasil panen dari semula, sehingga penanaman tetap dilakukan menurut cara-cara sendiri.

Dalam usaha pertanian, bagi petani yang penting adalah tempat pemasaran, seperti di desa Padang Luar, petani tidak perlu lagi jauh-jauh memasarkan hasil pertaniannya, akan tetapi cukup melemparnya di daerah sendiri. Selain itu tidak perlu lagi mengeluarkan biaya pengangkutan ke pasar, karena hasil pertanian seperti sayur-mayur dapat langsung dibawa dari sawah atau ladang ke pasar. Sistem pembawaan mereka tidak perlu pakai motor akan tetapi cukup dengan pakai gerobak tangan.

Untuk memasarkan hasil-hasil pertanian mereka akan berhubungan dengan pedagang-pedagang yang ada di pasar Padang Luar. Umumnya para petani yang ada di desa Padang Luar akan memasarkan hasil pertaniannya langsung kepada Toke-toke (pedagang perantara) dan dari toke ini dilemparkan lagi ke pedagang.

pengecer di kota-kota lain. Jarang ditemui petani desa Padang Luar yang menjual hasil pertaniannya sebagai pengecer. Jadi dapat dikatakan petani akan selalu berhubungan dengan para Toke. Kehadiran para toke ini sangat membantu para petani, karena berapapun banyaknya hasil pertanian yang dibawa ke pasar selalu dibeli habis olehnya, jarang terjadi hasil pertanian tersebut dibawa pulang kembali oleh petani. Yang menjadi toke itu kebanyakan adalah orang luar dan sedikit sekali yang berasal dari desa Padang Luar sendiri. Mereka berdatangan dari daerah-daerah jauh seperti Pekan Baru, Jambi, Padang dan Bengkulu. Kehadiran mereka hampir tiap hari di pasar Padang Luar sehingga untuk mengumpulkan hasil-hasil pembelian mereka, maka didirikanlah gudang untuk penyimpanan sementara.

Dengan perkembangan pasar Padang Luar dewasa ini, maka hampir tiap hari para petani yang ada di desa padang Luar dan sekitarnya dapat memasarkan hasil-hasil pertanian mereka. Keuntungan jelas dirasakan oleh masyarakat desa Padang Luar sendiri, sebab hasil redistribusi pasar itu dimanfaatkan untuk masyarakat. Selain itu informasi mengenai harga sayur-sayur dapat diketahui para petani desa Padang Luar dengan cepat, sehingga kesatuan produksi dapat mereka pilih sesuai dengan banyaknya permintaan di pasaran.

Dalam memasarkan hasil pertanian mereka hanya datang ke pasar dengan membawa sedikit contoh dan apabila harga telah cocok baru mereka mengambilnya ke ladang. Informasi harga dapat juga diketahui dari teman-teman yang baru datang dari pasar. Seandainya diantara sayur-sayuran ini ada yang agak mahal, maka itulah yang terlebih dahulu dibawa kepasar..

Penjualan hasil pertanian yang dilakukan oleh petani kepada toke ada yang langsung dibayar, namun ada pula yang tidak. Bagi yang tidak, akan dibayar paling lambat besok harinya. Hubungan dengan toke merupakan hubungan induk semang, karena pada masa-masa paceklik atau hasil panennya gagal dan bila ada diantara keluarganya yang sakit, masuk sekolah atau hal-hal lain sifatnya membutuhkan biaya, maka para petani sering meminjam uang kepada toke dan nanti pembayarannya dilakukan pada waktu menjual hasil-hasil pertanian.

berhubungan dengan para toke-toke, para petani juga berhubungan dengan pedagang-pedagang lainnya. Untuk mendapatkan pupuk dan racun, maka petani harus berhubungan dengan kios-kios pupuk. Dalam mendapatkan pupuk dan racun mereka akan membelinya setelah hasil-hasil pertanian terjual. Bagi petani lebih cenderung membeli pupuk dan racun dengan uang kontan. Hal ini disebabkan karena petani sangat takut sekali dengan harga pupuk dan racun yang sering melonjak, sedangkan hasil penjualan pertanian mereka selalu kontan.

Selain usaha pertanian, masyarakat di desa penelitian ini telah banyak pula bergerak di bidang lain, seperti yang tinggal di pinggir-pinggir jalan raya dan sekitar pasar mereka lebih banyak bergerak di bidang perdagangan dan jasa. Usaha perdagangan umumnya adalah membuka kios-kios yang menyediakan bahan kebutuhan harian, sedangkan di bidang jasa mereka banyak yang membuka usaha perbengkelan dan keterampilan-keterampilan. Mereka yang bergerak dibidang ini didominasi oleh orang luar desa Padang Luar, yang semula berdatangan ke sini hanya sekedar untuk berbelanja. Namun lama kelamaan sesuai dengan perkembangan pasar maka mereka telah mulai menetap dan ada yang telah mendirikan rumah. Para pendatang tersebut kebanyakan berasal dari Pariaman dan dari segi pemakai tenaga kerja banyak diambil dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat desa Padang Luar dalam usaha pertanian untuk mendapatkan modal mereka mengusahakannya sendiri tanpa meminjamnya kepada pihak lain seperti Bank, walaupun di desa Padang Luar telah berdiri sebuah Bank Rakyat Indonesia. Adapun alasan mereka umumnya takut terkait dengan bunga Bank, selain untuk meminjam uang tersebut harus pula ada jaminan.

Untuk meningkatkan produksi para petani ada beberapa orang petani yang memakai sistem Bapak angkat. Sistem ini lebih disukai oleh petani karena sistem bapak angkat hampir sama dengan sistem mampaduoi, dimana para Bapak Angkat membantu para petani dengan jalan memberikan modal berupa tanah garapan, bibit serta pupuk dan racun. Sedangkan hasilnya nanti dibagi dua dengan penggarap.

Sistem Bapak Angkat umumnya dilakukan oleh para petani yang memiliki modal sedikit atau sama sekali tidak mempunyai lahan. Sistem Bapak Angkat yang ada di desa Padang Luar sebenarnya menguntungkan para petani sendiri, karena tanpa mengeluarkan modal dan hanya tenaga saja, sebab semuanya disediakan oleh Bapak Angkat. Dari segi kerugian tentulah yang menanggung resiko Bapak Angkat, karena bila panen gagal otomatis para petani penggarap tidak mengalami kerugian besar seperti apa yang dialami oleh Bapak Angkat.

Walaupun resiko yang ditanggung Bapak Angkat cukup berat, namun ketelitian diperlukan, karena bisa saja para petani penggarap meminta keperluan seperti pupuk, racun dan bibit seenaknya. Yang jelas petani berprinsip bagaimana hasil produksi itu cepat di pasarkan. Yang menjadi Bapak Angkat kebanyakan para pendatang yang hidupnya telah berhasil di bidang lain. Diantara mereka ada yang bekerja sebagai wiraswasta, dan pegawai pemerintah. Sistem Bapak Angkat dengan hasil dibagi dua, sekarang ini tidak bertahan sebab seringkali bapak Angkat mengalami kerugian. Untuk itu para Bapak Angkat lebih cenderung memberikan modal berupa lahan, sedangkan bibit dan pupuk dlusahakan sendiri oleh petani penggarap. Sedangkan

hasilnya nanti dibagi dengan perjanjian 1/3 untuk Bapak Angkat dan 2/3 lagi untuk yang menggarap.

Sistem ini sebenarnya sama-sama menguntungkan, karena para petani penggarap menyadari bahwa banyak yang harus dikeluarkan, sebab selain modal juga tenaga yang harus dikeluarkan dari awal sampai panen. Untuk itu para petani penggarap sangat hati-hati sekali dalam berusaha, karena kegagalan panen adalah resiko kerugian bagi petani penggarap.

#### 4.4. Hubungan Ketetanggaan.

Diketahui bahwa penduduk asli desa Padang Luar mempunyai hubungan kekerabatan yang satu sama lainnya terkait oleh pertalian darah atau garis keturunan yang masih bisa dihitung atau dilihat pertaliannya. Selain itu hubungan juga terjadi melalui proses perkawinan. Dengan adanya proses perkawinan ini secara tidak langsung akan menjalin hubungan kekerabatan baru apalagi setelah mereka mempunyai anak. Anak akan menyebut pihak keluarga ayah dengan bako dan dia sendiri oleh bakonya akan disebut anak pisang. Karena telah banyaknya terjadi perkawinan baik di lingkungan desa maupun dengan luar penduduk desa, menyebabkan desa terkaitkan dalam jaringan kekerabatan. Kekerabatan disini bukan berarti berdasarkan garis keturunan ibu tetapi juga berdasarkan perkawinan.

Untuk itu memang harus dipisahkan antara kerabat yang berdasarkan garis keturunan ibu dengan kerabat yang terjadi karena perkawinan, misalnya hubungan bako dengan anak pisang tadi. Karena dari segi pola menetap kerabat yang berdasarkan garis keturunan ibu tinggal dalam satu kelompok yang menetap secara uxorilokal |

Di desa Padang Luar keluarga luas materilineal sebagai satu kesatuan ekonomi dalam kenyataannya tidak ada lagi. Walaupun masih dijumpai beberapa rumah gadang, namun yang tinggal di dalamnya merupakan keluarga inti. Mereka telah terpecah menjadi beberapa keluarga inti yang relatif sudah berdiri sendiri dalam sebuah rumah tangga, mengerjakan sendiri sawah atau ladang, serta mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini mereka lakukan karena mereka tidak dapat lagi mengandalkan mata pencaharian dari harta pusaka. Selain itu harta pusaka yang semulanya untuk seorang telah terbagi-bagi menurut anak perempuan yang ada. Selanjutnya dahulu mamak sangat berperan terhadap kemenakannya, dan sekarang peran itu mulai bergeser dan telah diambil alih oleh Bapak.

Walaupun secara garis besarnya bentuk keluarga telah mulai bergeser namun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga bantuan kerabat tetap diharapkan. Bagi keluarga yang hidup di sektor pertanian bantuan itu berupa pertolongan yang diberikan dalam

pekerjaan pertanian, kenyataan ini masih dijumpai pada masyarakat desa Padang Luar yakni dalam mengerjakan sawah, sedangkan dalam pertanian ladang tidak lagi dijumpai.

Pengertian sawah di sini adalah lahan pertanian yang ditanam khusus dengan padi. Hubungan pekerjaan itu terjadi bisa antara kakak dan adik yang masing-masing telah berkeluarga, antara seorang anak yang berkeluarga dengan ibunya, seorang mamak dengan kemenakannya. Bentuk hubungan itu terlihat sekali saat menanam padi. Pekerjaan semacam ini dijumpai pada keluarga yang kurang mampu. Dengan masih adanya hubungan kerja yang terjadi antara seorang saudara perempuan dan laki-laki atau seorang mamak dengan kemenakannya, ini berarti sisa-sisa menurut sistem kekerabatan Minangkabau yang lama masih ada.

Sekarang walaupun seorang mamak tidak lagi mencurahkan tenaganya untuk kemenakannya karena tugasnya yang utama adalah di rumah anak isterinya, beberapa diantaranya masih membantu saudara-saudaranya yang perempuan untuk bekerja di sawah. Umumnya seperti apa yang telah dibicarakan di atas adalah mereka yang tidak sanggup menyewa atau mengupah orang lain untuk mengerjakan sawah. Mereka adalah rumah tangga yang semata-mata pencahariannya bekerja di sawah dan kalau tidak ada yang membantu mereka maka akan mengerjakan sendiri sawahnya.

Pekerjaan-pekerjaan utama yang dibantu oleh seorang mamak adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh seorang laki-laki yaitu mencangkul atau membajak dan menanam. Seorang mamak dihormati oleh saudara perempuannya, kemenakannya atau oleh sumandonya sendiri. Untuk membantu pekerjaan di sawah kemenakannya, dia bukan disuruh atau diperintah, tetapi caranya adalah dia sendiri yang bertanya kapan sawah dikerjakan atau kemenakannya yang memberi tahu dengan cara sopan santun tertentu pula. Dalam pekerjaan sawah ada beberapa kerabat yang menolongnya dan ada kalanya hanya satu orang saja pada waktu tertentu. Karena itu tolong menolong antara kerabat berarti tidak ada upah dari pekerjaan ini, namun pihak yang ditolong akan menyediakan makan dan minum. Hal ini bukan diartikan sebagai imbalan tetapi dianggap pengobat lelah.

Sebaliknya seorang *mamak* yang sudah tua, juga akan ditolong oleh kemenakannya dalam mengerjakan pekerjaan tertentu. Yang menolong adalah kemenakan-kemenakannya yang telah dewasa. Hal ini disebabkan karena mereka masih kuat dan ketika kemenakannya masih kecil-kecil dia sering menolong saudara perempuannya ke sawah. Sekarang karena sudah tua dan tidak sanggup lagi bekerja disawah, dia sering dibantu oleh *kemenakannya* dalam hal mencangkul atau pekerjaan lainnya, bahkan ada yang untuk keseluruhan pekerjaan dan sering hasil panen diserahkan kepada *kemenakannya* sebanyak sepertiga bagian. Bagi mereka yang tidak

mempunyai *kemenakan*, karena sudah tua maka ada diantara mereka menyewakan saja sawahnya kepada orang lain.

Sebenarnya membantu pekerjaan seseorang mamak yang sudah tua dan apalagi mamak tersebut seorang *penghulu* yang mereka segani masih merupakan suatu keharusan. Karena seorang *penghulu* adalah orang yang mereka hormati dan mereka harapkan bantuannya dalam urusan-urusan keluarga. Misalnya dalam perkawinan seorang anak kemenakan, mengadakan kenduri, kematian dan masalah pembagian harta pusaka. Semua itu harus dimintakan pendapat kepada seorang *mamak* atau *penghulu* dan dialah yang berperan dalam memutuskannya. Karena fungsi dan jasa mamak dalam keluarga cukup besar maka oleh sebab itu para kemenakan ikut membantu dalam mengerjakan sawah rumah tangganya sendiri. Bantuan itu sekurang-kurangnya saat mamak melakukan pemanenan padi

Selain hubungan pekerjaan kerabat, juga ada hubungan pekerjaan berdasarkan hubungan ketetanggaan, orang se desa atau sekampung. Hubungan kerja dalam ini adalah sistem gotong-royong yang didasarkan prinsip reciprositas atau paham setiap jasa yang diterima, diminta atau tidak harus dibalas. Dimana rasa malu dan rasa berhutang budi merupakan daya penggeraknya.

*"Reciprositas melandasi pola-pola saling bantu yang khas selama musim tanam atau musim panen padi sawah serta pada perayaan retes de passage, seperti pesta perkawinan, kematian. Apabila kewajiban-kewajiban seremonial suatu keluarga melampaui kemampuan mereka dalam hal tenaga kerja maupun dalam keperluan material". (Scott, 1976 : 257).*

Jadi menurut James.C.Scott orang saling tolong-menolong di dalam masyarakat petani adalah berdasarkan prinsip saling membutuhkan. Seseorang yang mau menolong bekerja di sawah tetangganya adalah karena dia ingin dibantu bekerja pada waktu lain oleh tetangganya tersebut di sawahnya sendiri.

Di desa Padang Luar tolong-menolong seperti di atas dalam bekerja di sawah ataupun ladang pada waktu dulu sampai awalnya tahun 1980 memang masih banyak. Tetapi tolong-menolong seperti itu sudah mulai menghilang, walau sebahagian kecil masyarakat masih ada yang melakukannya. Seperti tolong-menolong dalam ke sawah pada waktu memanen padi, tetapi terlepas dari harapan mengharapkan balasan dari orang lain yang ditolong. Jelas tolong-menolong itu tidak mempunyai sangsi tertentu kalau seorang tidak ikut bekerja membantu orang lain.

Berbeda dengan kematian, kalau terjadi kematian dalam sebuah keluarga di desa ini maka tetangga lain baik diminta atau

tidak akan ikut pergi menggali pusara. Sebab bagi yang menolong akan mendapat balasan pula bila ada diantara keluarga nanti yang meninggal. Untuk itu sering terjadi apabila sebuah keluarga yang jarang pergi ke pusara apabila ada diantara keluarganya yang meninggal maka tetangga lain tidak mau pula pergi. Untuk itu secara tidak langsung kita dituntut untuk membalasnya.

Selain tolong-menolong, juga ada gotong-royong yang cenderung diartikan kerja bakti yakni merupakan aktifitas kerja sama untuk mengerjakan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama satu kelompok orang atau desa. Kerja bakti seperti membuat dan memperbaiki jalan desa atau bekerja sama membangun Mushalla dan Mesjid.

*"Lebih jelasnya Koentjaraningrat menerangkan bahwa gotong-royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari kalangan keluarga dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa. Untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktifitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta dengan adat sopan santun kepada orang lain untuk membantunya. Misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk penanaman yang baru". (Koentjaraningrat, 1977 : 6).*

Konsep gotong-royong tersebut sebenarnya cocok dipakai untuk aktivitas tolong-menolong antara kerabat dalam pertanian sawah di desa Padang Luar, karena sebahagian kecil masyarakat melaksanakannya.

Tolong-menolong yang dilakukan dalam pertanian, dahulu masih banyak dijumpai dalam masyarakat. Pada waktu itu orang yang ikut menolong adalah keluarga dan tetangga dekat. Dengan adanya kegiatan ini sangat terasa eratnya hubungan suatu kerabat dengan para tetangga, mereka dapat bertemu dan bercengkrama sesama mereka. Sebelum kegiatan ke sawah serta tolong-menolong dilakukan, orang yang akan membutuhkan tenaga yang lain tersebut akan memberitahu terlebih dahulu kepada kerabat atau tetangga dekat. Pemberitahuan kepada tetangga atau teman dekat untuk bekerja di sawah kita sendiri disebut dengan *manyarayo*.

Dengan cara tolong-menolong ini maka pekerjaan pertanian di sawah dikerjakan secara bersama-sama, tanpa imbalan atau upah bagi mereka yang bekerja menolong orang tersebut. Dalam sistem tolong-menolong begitu diharapkan untuk dibalas, dalam arti orang mengerjakan sawah orang lain adalah karena dia hanya semata-mata ingin menolong dan dia sendiri kebetulan ada waktu luang dan begitu juga sebaliknya. Dia tidak begitu mengharap orang lain yang ditolongnya untuk membantunya pula.

Tahap-tahap pekerjaan sawah yang dilakukan dengan tolong-menolong adalah untuk pekerjaan laki-laki berupa mencangkul, mengaru atau melunyak dan menanam. Sedangkan pekerjaan wanita adalah menanam dan berelang. Ada suatu perbedaan antara makanan yang diberikan pada waktu kerja upahan dengan tolong-menolong. Biasanya makanan pada waktu kerja tolong-menolong lebih mewah dari makanan yang diberikan untuk yang bekerja dengan sistem upah. Kalau makanan untuk orang yang diupah, nasi dan sambal yang sederhana saja seperti lauknya ikan asin, maka untuk orang dengan tolong-menolong harus lebih mewah dari itu, seperti tuan rumah umpamanya memotong ayam atau membeli daging ke pasar untuk lauk-pauknya. Hal ini sudah merupakan tradisi bagi masyarakat desa Padang Luar dalam mengerjakan sawah secara tolong-menolong.

Hilang atau kurangnya prinsip tolong-menolong antara tetangga di desa Padang Luar dalam pertanian sawah mungkin disebabkan sistem pertanian itu sendiri. Sebab dahulunya banyak petani yang menanam lahan dengan padi sawah dan sekarang lahan tersebut sudah jarang ditanami dengan padi akan tetapi sekarang lebih cenderung ditanami dengan palawija. Adapun alasan yang diberikan adalah kalau sawah yang ditanami dengan padi hanya dapat dipanen dua kali dalam setahun, sedangkan lahan pertanian yang ditanami dengan palawija pemanennya dapat dilakukan terus menerus. Dalam hal pemakaian tenaga kerja sistem pertanian yang ditanami dengan palawija tidak terlalu banyak membutuhkan tenaga kerja apabila dibandingkan dengan sistem pertanian sawah.

Faktor lain yang menyebabkan bergesernya nilai gotong-royong/tolong-menolong dalam pertanian juga berkaitan dengan kehadiran pasar Padang Luar yang hampir tiap hari sehingga para petani terutama yang menanam palawija akan memproduksi hasil pertaniannya sebanyak mungkin. Dengan demikian otomatis sesama mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.

#### 4.5. Ikatan Komunitas

Perubahan dari struktur fisik desa Padang Luar juga diiringi dengan berbagai perubahan dalam struktur sosial masyarakatnya. Kecenderungan ini berawal sejak mulai berdiri pasar (1951) dan sangat menonjol pada akhir-akhir ini. Karena semenjak itu mulai berdatangan para pedagang dari luar desa ini.

Pada awalnya berdiri pasar banyak pedagang yang bersifat *ulang-alik*. Artinya mereka datang tiap hari pasar saja, dan kembali lagi ke daerah masing-masing. Namun tidak lama kemudian didirikanlah kios-kios dan beberapa diantaranya telah mulai menetap di sini. Masa itu kebanyakan adalah orang-orang desa yang berasal dari kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Setelah itu masuk pedagang dari daerah bahagian barat Kabupaten Agam. Namun agak menonjol

adalah pendatang—pendatang dari daerah Pariaman.

Dengan banyaknya penduduk dari daerah luar maka masyarakat Padang Luar mengenal pihak pendatang. Orang Pendatang mereka definisikan sebagai bukan orang desa Padang Luar yang tinggal atau berdomisili di Padang Luar. Jadi walaupun para pendatang itu berasal dari desa—desa yang ada di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar namun mereka tetap dianggap sebagai pendatang. Hanya saja pendatang yang berasal dari Kecamatan Banuhampu Sungai Puar ini, penduduk asli membaginya atas mereka yang mempunyai *tali karik* (hubungan tali kekerabatan) dan yang sama sekali tidak mempunyai tali kekerabatan dengan penduduk asli di sini.

Yang dimaksud dengan pendatang yang mempunyai *tali karik* adalah mereka yang mempunyai karib kerabat di Padang Luar ini yang pada dasarnya tercipta melalui hubungan perkawinan dari generasi sebelum atau sesudah mereka. Misalnya pendatang yang mempunyai *bako* atau induk bako di sini. Juga misalnya anak kemenakannya yang menjadi menantu orang Padang Luar. Sedangkan pendatang yang bukan *tali karik* adalah mereka yang sama sekali memang tidak mempunyai hubungan tali kekerabatan dengan penduduk di sini. Sebagian pendatang dari kecamatan Banuhampu Sungai Puar juga ada yang masuk ke dalam golongan ini, namun pendatang dari luar kecamatan Banuhampu Sungai Puar seluruhnya termasuk dalam golongan ini.

Sebenarnya jauh sebelum pasar Padang Luar berdiri telah ada beberapa keluarga pendatang yang tinggal di desa Padang Luar, mereka adalah para karyawan yang bekerja di Stasiun Kereta Api dan Pembangkit Listrik yang ada di sini. Mereka tinggal dekat kompleks kerja mereka masing—masingnya. Beberapa diantaranya ada yang berasal dari daerah jauh seperti dari Jawa dan Sunda. Namun pandangan penduduk asli secara sosiologi, keberadaan mereka di sini tidak mempengaruhi ikatan komunitas, sebab tempat kediaman mereka yang relatif terpisah dari pemukiman penduduk asli. Sejak Stasiun Kereta Api tidak aktif lagi maka yang tinggal adalah beberapa karyawan Pembangkit listrik.

Agak berbeda halnya dengan para pedagang yang menetap sejak pasar Padang Luar mulai menampakkan perkembangannya antara 15—10 tahun yang lalu, kendati mereka tinggal dalam kompleks pasar yang relatif juga terpisah dari areal pemukiman asli, namun kehadiran mereka terasa berarti secara sosial—ekonomi. Penduduk tidak lagi harus jauh—jauh memenuhi kebutuhan sehari—hari untuk pergi ke pasar Bukittinggi atau pasar—pasar lain yang lebih dulu ada di sekitar pasar Padang Luar, sebab di pasar Padang Luar semuanya itu telah tersedia.

Begitu juga bagi penduduk yang umumnya adalah petani, mereka tidak perlu lagi jauh-jauh untuk menjual hasil pertaniannya karena para toke-toke atau pedagang perantara banyak beroperasi di sini. Selain itu kehadiran mereka juga turut serta mendukung berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong-royong, ronda malam atau berupa kegiatan keagamaan seperti acara khatam Quran. Kegiatan selama ramadhan dan lain sebagainya. Dan lebih dari itu, kehadiran para pedagang yang menetap di kompleks pasar dianggap menimbulkan dinamika bagi perkembangan desa secara keseluruhan.

Walaupun ada dukungan yang diberikan oleh para pendatang terhadap kegiatan-kegiatan sosial, akan tetapi diwujudkan dalam bentuk uang. Hal tersebut terlihat apabila diantara keluarga pendatang diundang oleh aparat desa untuk bergotong-royong atau ronda malam, mereka lebih cenderung untuk mengganti kehadirannya dengan uang dan bagi aparat desa sendiri ini tidaklah menjadi masalah, sebab uang tersebut dipergunakan untuk kepentingan pembangunan juga.

Selain masuknya para pendatang yang berkecimpung di bidang perdagangan, terutama sejak tahun 1990, maka selain itu banyak pula pendatang yang berprofesi sebagai pegawai atau swasta, disamping ada juga yang bekerja sebagai guru dan pegawai di beberapa sekolah atau instansi di Padang Luar ini. Kebanyakan mereka bekerja di instansi-instansi dan perusahaan yang ada di Bukittinggi. Mereka itu umumnya berasal dari daerah lain, tetapi beberapa orang ada juga dari desa-desa lain di kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Kebanyakan dari mereka menyewa rumah di pinggir jalan raya dan beberapa diantaranya telah ada yang mendirikan rumah dengan jalan menyewa tanah PJKA yang berada di belakang kompleks pasar Padang Luar. Sedangkan yang membangun rumah dengan jalan membeli tanah di desa ini masih bisa dihitung dengan jari

Kecuali masuknya pendatang-pendatang yang berprestasi seperti yang telah diuraikan di atas, sejak tahun 1990 juga mulai berdatangan para siswa yang menyewa rumah di desa Padang Luar. Mereka umumnya adalah pelajar SMA Banuhampu yang berasal dari daerah bahagian barat Kabupaten Agam seperti Matur, Lawang, Palembayan dan Maninjau. Seperti halnya pendatang yang bergerak di luar bidang perdagangan di atas, umumnya mereka menyewa rumah di dalam kampung dan beberapa rumah di sekitar jalan raya. Kemudian sejak berdirinya sebuah perguruan tinggi yakni STKIP di desa Bengkawas (desa tetangga) pada tahun 1985 maka di desa Padang Luar ini banyak juga berdiam para mahasiswa.

Adapun alasan dari mereka yang datang kemudian ini atau para pendatang yang bergerak di luar sektor perdagangan adalah karena letak desa Padang Luar yang sangat strategis dan berada di pinggir jalan simpang tiga propinsi. Selain itu yang mendukung mereka

untuk tinggal di sini adalah adanya pasar yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan relatif murah sewa rumah di samping lancarnya hubungan transportasi antar Padang Luar dengan Bukittinggi. Alasan lain yang tidak kalah pentingnya adalah anggapan mereka bahwa masyarakat desa Padang Luar lebih bersifat terbuka terhadap kaum pendatang.

Mengenal jumlah pendatang di desa Padang Luar tidak ada angka yang pasti dari kantor desa, sebab hampir sebahagian dari seluruh pendatang yang diperkirakan ada di desa Padang Luar tidak melapor ke kantor desa atau yang berwenang. Hal ini seperti yang diakui oleh sekretaris desa merupakan suatu kelemahan bagi perangkat desa. Di samping itu ada pendatang yang sifatnya mobil sekali, dimana dua atau tiga bulan setelah mereka tinggal di sini mereka pindah ke tempat lain dan setelah itu datang lagi pendatang-pendatang yang baru. Pendatang yang sifatnya mobil tersebut umumnya adalah para karyawan bengkel atau usaha-usaha lain seperti buruh angkat dan buruh pertanian.

Jumlah pendatang itu kalau diperkirakan ada sekitar 40 persen dari seluruh jumlah penduduk. Dengan jumlah yang demikian besar ditambah dengan kenyataan banyaknya para keluarga pendatang yang telah tahunan bahkan sudah beranak pinak pula di sini, namun mereka masih dianggap sebagai warga kelas dua dalam arti bahwa dalam kehidupan masyarakat posisi mereka berada di bawah penduduk asli.

Selain itu sistem yang menunjukkan perbedaan antara penduduk asli dan penduduk pendatang juga dapat kita observasi saat-saat ada pengumuman di mesjid sebelum shalat Jumat. Misalnya seperti ucapan berikut : kepada masyarakat dan penduduk yang berdomisili di Padang Luar dengan ini diberitahukan ..... kata masyarakat dan penduduk yang berdomisili di Padang Luar pada kalimat diatas jelas mempunyai konotasi yang berbeda. Sebab kata masyarakat ditujukan kepada masyarakat asli, sedangkan penduduk yang berdomisili adalah pendatang yang tinggal di desa Padang Luar.

Selain masalah pendatang juga terjadi proses apa yang dikatakan dengan merantau. Seperti halnya dengan masyarakat lainnya di Minangkabau juga banyak dari warga desa Padang Luar yang pergi meninggalkan kampung yang disebut dengan merantau. Adapun daerah rantau mereka adalah Medan, Pekanbaru, Jakarta dan Bandung. Diperkirakan orang Padang Luar yang berada di rantau sekarang lebih kurang separoh dari penduduk asli yang ada saat ini. Jika anggota-anggota sukunya yang ada di rantau sekarang pulang seluruhnya maka rumah-rumah yang belasan banyaknya di kelompok persukuan itu tidak akan cukup untuk menampung mereka. Agaknya itulah yang mendorong sebagian dari perantau yang mampu untuk menambah daya tampung rumah mereka di kampung, beberapa diantaranya bahkan membangun rumah baru.

Namun disamping itu kecenderungan yang terlihat adalah banyaknya rumah yang tidak dihuni, bahkan kosong ditinggal pemiliknya karena banyak yang pergi merantau. Disinilah terbukanya peluang bagi pendatang untuk menyewa rumah di dalam kampung atau areal pemukiman asli. Dalam hal ini rumah yang disewakan adalah yang kebetulan kosong atau kekurangan penghuni. Berbeda dengan rumah yang berada di pinggir jalan raya yang memang dibangun sengaja untuk disewakan.

Meninggalkan kampung tidak saja bagi mereka yang sudah bekerja, namun juga bagi mereka yang hendak melanjutkan pendidikan. Untuk itulah banyak putra-putri desa Padang Luar yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Yang terbanyak diantara mereka adalah kota Padang dan pulau Jawa. Terwujudnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke daerah lain berbarengan dengan meningkatnya pendapatan rata-rata penduduk. Sementara itu dalam masyarakat makin berkembang pandangan yang mengkaitkan status seseorang atau keluarga dengan pendidikan. Status keluarga tidak selalu dihubungkan dengan kekayaan yang dimilikinya tetapi seberapa jauh kekayaan yang dimilikinya tersebut dapat menyekolahkan anaknya. Begitupun sebuah keluarga yang keadaan ekonominya biasa-biasa saja akan jadi terpandang dalam masyarakat apabila mereka mempunyai beberapa orang anak yang telah meraih sarjana apalagi dapat pekerjaan.

Selain faktor pendidikan faktor sosial dalam masyarakat juga dibedakan berdasarkan bidang pekerjaan. Pekerjaan di bidang non pertanian seperti jadi Pegawai Negeri Sipil/Swasta atau jadi pedagang sering dianggap lebih tinggi statusnya dibandingkan dari pada jadi petani.

Indikator keberhasilan dari sebuah keluarga akan diukur dengan situasi fisik rumah yang bersangkutan termasuk benda-benda teknologis yang dimilikinya serta dihubungkan dengan sawah ladang yang dipunyai. Kecuali itu jika ada pedagang maka juga dilihat dari besar usahanya. Sedangkan indikator dari pendidikan adalah jenjang sekolah yang telah dilalui serta sering juga dihubungkan dengan kecakapannya sehari-hari.

Berobahnya pandangan masyarakat terhadap keluarga yang mempunyai pendidikan dimungkinkan juga karena tidak adanya lagi pemangku-pemangku adat yang bernama *penghulu* yang membawahi persukuan. Sekarang urusan-urusan adat dan pimpinan tradisional dalam suku dipangku oleh para tungganai masing-masing. Begitu juga yang menjadi anggota di Kerapatan Adat Nagari, mereka adalah para tungganai dari tiap-tiap suku tersebut.

Adapun sebab-sebab tidak diisinya lagi jabatan *penghulu* di desa Padang Luar adalah sulitnya mencari figur yang cocok dan memenuhi syarat. Kendati ada beberapa kemenakan bertali darah

(hubungan darah) tetapi yang bersangkutan menolak menjabatnya. Keengganan pribadi menolak jabatan penghulu tersebut karena tidak adanya jaminan ekonomi untuk jabatan tersebut kecuali prestise. Kendati ada beberapa sawah *panggadangan* yang disediakan untuk bekal *penghulu*, tetapi itu tidak dianggap cukup dan tidak seimbang dengan beratnya tugas yang dipikul. Pendek kata menjadi penghulu lebih banyak dipandang sebagai mendapat tugas dari pada mendapat hak, selain yang menjadi hambatan untuk mengisi jabatan *penghulu* adalah biaya upacaranya.

Seiring dengan hilangnya penghulu juga terjadi kecenderungan melonggarnya intensitas hubungan antara mamak dengan kemenakan. Melonggarnya hubungan tersebut lebih banyak disebabkan oleh terpisahnya lokasi tempat tinggal mereka, antara lain disebabkan karena salah satu pihak pergi merantau. Kalaupun ada, mereka telah berlainan desa dan selain itu mereka telah disibukkan oleh urusan rumah tangga sendiri-sendiri.

Untuk itu pelaksanaan acara-acara adat dengan berbagai keharusannya telah mulai menyusut atau berkurang sebagaimana mestinya. Acara-acara adat yang biasanya dilakukan adalah yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam siklus hidup seseorang seperti kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Walaupun acara-acarannya masih dilakukan namun tidak seluruhnya diadakan menurut aturan-aturan semestinya seperti apa yang biasa dilakukan.

Kerumitan dari aturan-aturan yang menyangkut suatu acara kini lebih cenderung disederhanakan. Misalnya pada acara perkawinan yang biasa memakan waktu berhari-hari, dimana setelah hari pernikahan ada beberapa hari yang disediakan untuk menanti tamu di rumah. Kemudian beberapa hari lagi dipakai untuk "*manjalang*" mertua, dijemput "*bako*" dan sebagainya. Sekarang hal itu disederhanakan, misalnya acara menanti tamu atau undangan cukup satu hari saja dan setelah itu besoknya menjelang mertua, maka urutan selanjutnya tidak dilaksanakan lagi. Begitupun dalam hal kelahiran dan khitanan, pihak Bako tidak perlu lagi repot-repot membawa ayam, beras dan sebagainya tetapi sering telah diganti dengan uang.

#### 4.6. Perkawinan

Saat peralihan yang terpenting dalam lingkaran hidup (life cycle) dari semua manusia di seluruh dunia adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yakni perkawinan

*"Perkawinan dapat didefinisikan sebagai persekutuan yang secara kultural bersangsi dan untuk memperkenalkan kepada umum diantara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bermaksud untuk mengekalkan, memberi hak dasar seksual (tetapi tidak selalu) pada masing-masing dan lebih jauh untuk*

*memenuhi fungsi sosial. Definisi dari perkawinan yang terdapat pada definisi sosial yang khusus seperti pengesahan terhadap anak-anak tidak berlaku secara universal karena beberapa masyarakat tidak memasukkan sebagai fungsi perkawinan. Namun untuk beberapa hal tersebut termasuk pemeliharaan anak, hubungan atau persekutuan ekonomi antara suami dan isteri serta pembentukan aliansi antara kelompok-kelompok keluarga luas adalah ciri dari perkawinan banyak masyarakat"*  
(David E. Hunter Philip White 1976 257).

Masalah perkawinan dalam masyarakat Minangkabau adalah merupakan hal yang tidak saja urusan yang bersangkutan akan tetapi melibatkan hubungan antara kedua kaum atau suku yang bersangkutan, karena kalau seseorang telah kawin sering diperkenalkan dengan anggota-anggota perkauman atau suku kedua belah pihak

*"Dalam masyarakat Minangkabau sistem perkawinan bersifat eksogami suku yakni perkawinan dengan orang yang berlainan suku, tetapi salah satu tidak larut ke pihak lain atau keduanya tidak keluar dari suku masing-masing. Namun karena perempuan yang memerlukan kelanjutan keturunan seperti yang dikehendaki oleh garis keturunan materilineal, maka yang paling menentukan dan mempunyai kepentingan dalam perkawinan adalah pihak perempuan. Dalam hal perkawinan pihak perempuanlah yang melakukan inisiatif untuk mencari dan melakukan peminangan bagi calon menantu yang akan dijadikan suami anak perempuan mereka" ( A.A. Navis, 1985 8 ).*

Desa Padang Luar merupakan suatu daerah yang berada di nagarian Padang Luar Kabupaten Agam. Semula nagari Padang Luar meliputi sebahagian daerah yang ada di kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Diantaranya Pekan Senayan, Sungai Tanang, Salum Pariak dan Parabek. Dalam hal pemilihan jodoh maka tidak berbeda dengan masyarakat lainnya di Minangkabau, karena untuk mendapatkan jodoh pihak perempuanlah yang melakukan peminangan terhadap keluarga laki-laki.

Bentuk perkawinan yang ideal di desa Padang Luar adalah kawin dengan anak mamak atau orang sekampung, dalam arti masih kawin dengan orang yang berada dalam wilayah kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Apabila terjadi perkawinan keluar kampung akan dipandang janggal oleh masyarakat setempat, dan apabila terjadi perkawinan seperti ini maka yang melakukannya dikenakan sanksi yakni berupa hutang adat yang harus dibayar kepada Nagari.

Perkawinan dengan orang sekampung umumnya mempunyai ukuran-ukuran yang tertentu, dimana menantu dan seorang calon

menantu hendaknya dapat memenuhi syarat-syarat yang diciptakan menurut penilaian mereka. Menantu yang disukai adalah laki-laki yang berkelakuan baik dan taat beragama. Sedangkan pada belakangan ini dikehendaki pula orang yang berpangkat atau mempunyai pendidikan.

Dalam pencarian jodoh lazimnya seorang perempuan di desa Padang Luar tidak ditanya dulu apakah dia suka atau tidak untuk dikawinkan dengan calon suami yang dicari oleh keluarga. Dia baru bisa mengetahui setelah pihak keluarga calon memberikan kepastian. Apabila telah ada kecocokan antara kedua keluarga barulah diberitahukan kepada yang bersangkutan. Jika pilihan dari keluarga tidak disukai maka dia tidak dapat menolak serta memprotesnya.

Bila perempuan telah bersuami mereka telah merasa bangga karena martabatnya sudah naik di dalam pergaulan masyarakat Nagari. Dia sudah dianggap dewasa oleh dunia perempuan di sekitarnya karena tidak lagi dipencilkan seperti dulu lagi. Sekarang pembicaraannya sudah mulai didengar dan di dalam pergaulan sehari-hari tidak lagi bergaul dengan perempuan yang belum bersuami, yang walaupun ada hanya sebagai tegur sapa saja. Tentu kesemuanya ini tidak seluruhnya lagi ditemukan dalam struktur masyarakat desa Padang Luar, karena hal ini telah mengalami perubahan-perubahan.

Salah satu yang menyebabkan terjadinya perubahan tentulah kehadiran pasar yang akhir-akhir ini menampakkan perkembangannya. Pasar selain tempat jual-beli juga terjadi proses hubungan sosial. Hubungan sosial itu bisa diwujudkan dalam bentuk perkawinan, apalagi sistem perkawinan yang berlaku di desa Padang Luar tidak lagi terikat kepada pola-pola lama. Seperti perkawinan dengan orang luar kampung sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Begitu juga dalam hal pencaharian jodoh, sebab jodoh tidak lagi ditentukan oleh pihak keluarga akan tetapi tergantung kepada kedua belah pihak, sedangkan pihak keluarga hanya cenderung untuk merestui saja.

Kehadiran pasar membuka kemungkinan untuk bertambahnya pergaulan, umpamanya para muda-mudi tidak lagi bertumpu pandangan kepada orang sekampung (sedesa) untuk mencari jodoh. Untuk kejejang perkawinan terlebih dahulu para muda-mudi melalui suatu proses yang disebut dengan istilah setempat dengan pacaran. Kehadiran pasar memungkinkan untuk terjadinya hal itu, sebab masa pacaran adalah masa yang dianggap untuk mengetahui kepribadian masing-masing dan apabila ada kecocokan barulah dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Walaupun ada istilah pacaran untuk kaum muda-mudi, namun peran orang tua dalam hal pemilihan jodoh masih tetap sebagai faktor dominan, sebab banyak juga terjadi kegagalan perkawinan karena mendapatkan tantangan dari orang tua.

Dari data desa tahun 1992 terdapat penganten baru sebanyak 46 orang. Dari jumlah kesemuanya itu kawin keluar kampung berjumlah 27 orang (60%) sedangkan yang kawin ke dalam kampung

19 orang (40%). Kenyataan ini jelas bahwa lebih cenderung terjadi perkawinan di desa Padang Luar dengan orang luar kampung.

Walaupun diketahui kehadiran pasar juga ikut mempengaruhi pola perkawinan yang ada, akan tetapi faktor lainnya juga ikut mempengaruhi, misalnya pendidikan. Banyak dari pemuda dan pemudi yang setelah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi kawin dengan orang luar dan hal ini tidak dapat dibendung lagi. Karena semasa pendidikan mereka telah saling kenal mengenal dan perkawinan yang semacam ini banyak yang direstui oleh kedua orang tua.

Selain faktor di atas berubahnya pola perkawinan juga disebabkan oleh faktor dari dalam, yakni penduduk itu sendiri. Karena hampir dari separoh penduduk desa Padang Luar adalah pendatang, otomatis hubungan sosial yang terjadi akan lebih luas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sumatera Barat telah dapat dilihat, terutama sekali pada masyarakat pedesaan. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan di Desa Padang Luar Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam. Dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional yang semula masih mereka pertahankan. Pergeseran itu tentulah disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satu diantaranya adalah pembangunan ekonomi (pasar) di desa Padang Luar.

Kehadiran pasar di desa Padang Luar setidaknya-tidaknyanya telah merobah pola ekonomi tradisional kepada ekonomi komersial. Salah satu ciri untuk dapat melihat hal tersebut adalah setiap usaha yang dilakukan oleh masyarakat telah berorientasi kepada untung dan rugi atau diukur dengan uang.

Diketahui bahwa masyarakat pedesaan masih banyak yang hidup di sektor pertanian, begitu juga dengan masyarakat Padang Luar. Areal pertanian mereka yang semula lebih banyak ditanami dengan padi sekarang lebih cenderung untuk ditanami dengan palawija. Hal ini mereka lakukan karena jenis tanaman palawija tidak terlalu lama untuk memanennya dan selain itu jenis tanaman ini lebih laku di pasaran apabila dibandingkan dengan tanaman padi. Apalagi diketahui pembangunan ekonomi (pasar) di Padang Luar telah menampakkan perkembangannya. Untuk daerah Sumatera Barat pasar Padang Luar ini dikenal sebagai pusat penjualan sayur-sayuran, bahkan dari sini akan dibawa ke propinsi-propinsi lain.

Sejalan dengan itu kegiatan pasar yang semula dua kali dalam seminggu sekarang telah menjadi empat kali bahkan untuk memasarkan hasil-hasil pertanian berupa sayur-sayuran terjadi setiap hari. Akibatnya masyarakat Padang Luar maupun sekitarnya secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh ekonomi pasar.

Terpengaruhnya masyarakat Padang Luar terhadap ekonomi pasar telah membawa pengaruh terhadap kehidupan di bidang pertanian karena pasar selalu menuntut untuk memproduksi hasil pertanian sebanyak mungkin. Untuk itu dalam hal memproduksi pertanian mereka memerlukan tenaga yang lebih banyak sehingga untuk memenuhi hal tersebut maka berkembanglah sistem upahan atau menyewa tenaga orang lain. Sebab kalau semula masih dapat mengandalkan tenaga keluarga sekarang tidak dapat lagi dipertahankan. Akibatnya berkembanglah sistem upahan di dalam pekerjaan pertanian.

Bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian ada juga yang tidak sanggup untuk mengolahnya serta ditambah dengan alasan lain, maka lebih baik menyewakan atau bagi hasil. Besarnya sewa lahan akan selalu berfluktuasi sesuai pula dengan harga sayur-sayuran di pasaran.

Bagi masyarakat yang bertahan di bidang pertanian untuk mengatasi hal tersebut di atas dalam hal memakai tenaga kerja tidak selalu diupahkan akan tetapi ada beberapa pekerjaan yang dilakukan sendiri. Dan bila ada pekerjaan yang diupahkan lebih cenderung memakai sistem borongan. Selanjutnya lahan pertanian akan mereka tanami pula dengan apa yang laku di pasaran.

Perkembangan ekonomi (pasar) tidak saja mempengaruhi di bidang pertanian tetapi dalam bidang sosial. Salah satu contohnya, apabila ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial seperti gotong-royong jalan atau irigasi ataupun ronda malam, maka masyarakat yang terlibat lebih cenderung menggantinya saja dengan uang. Hal ini dapat dikatakan bahwa telah mulai melonggarnya ikatan komunitas.

Terjadinya hal tersebut di atas sejalan pula dengan perkembangan masyarakat Padang Luar ke arah Heterongen, sebab hampir separoh dari warga masyarakat merupakan pendatang dari daerah lain.

## 5.2. Saran - saran

Akibat perkembangan ekonomi (pasar) di desa Padang Luar, masyarakat yang bergerak di bidang pertanian selalu berusaha meningkatkan hasil pertaniannya sebanyak mungkin sesuai dengan tuntutan pasar.

Untuk memproduksi hasil pertanian sebanyak mungkin, dalam mengolah lahan petani tidak lagi memikirkan tentang kesuburan tanah mereka, karena bisa saja memproduksi hasil pertanian dengan memakai pupuk atau bahan kimia secara berlebihan sehingga cepat menghilangkan humus tanah. Untuk itu kepada pihak yang terkait agar dapat memberikan pengertian.

Di sisi lain dalam hal pola penanaman, tidak adanya keseragaman jenis tanaman mengakibatkan lahan pertanian di desa Padang Luar sering diserang oleh hama, dan ini tentu akan mengurangi hasil panen mereka.

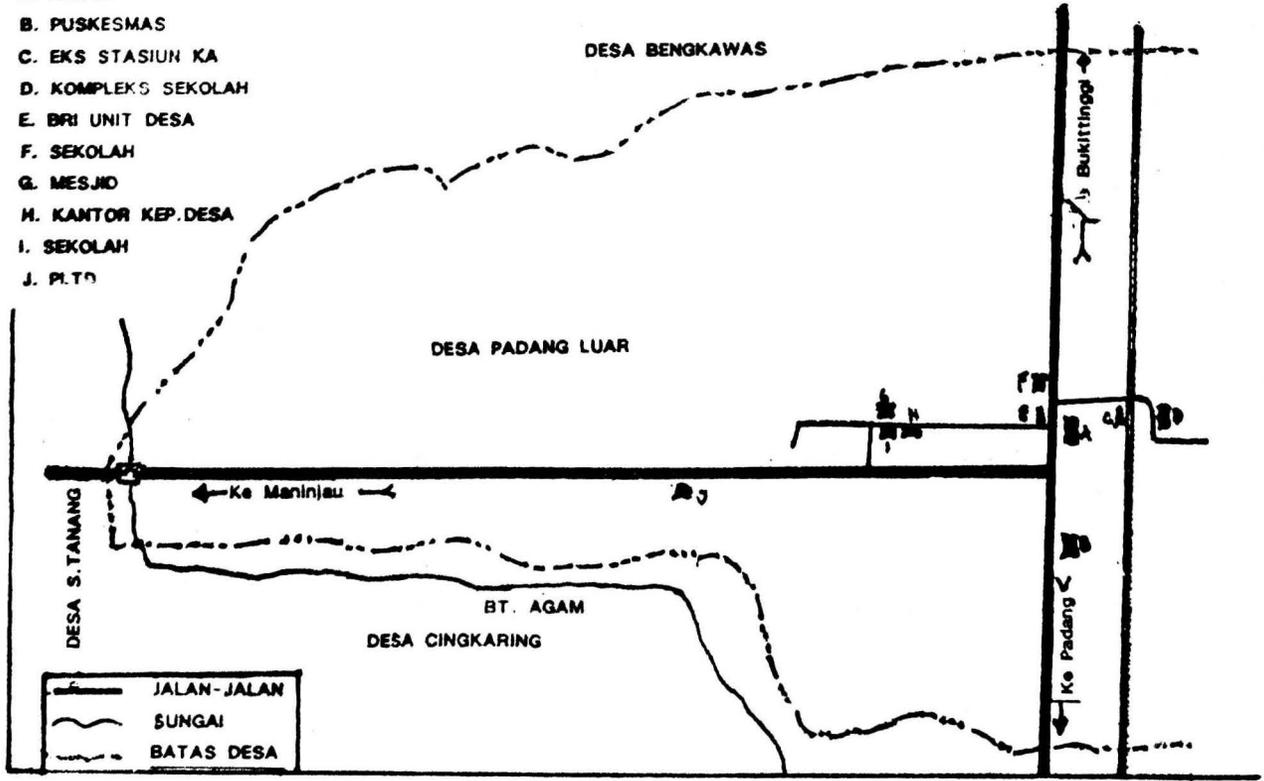
Dalam kehidupan sosial perlu menghidupkan lembaga-lembaga tradisional yang dapat melestarikan adat istiadat masyarakat Padang Luar khususnya dan Minangkabau umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Pemasaran Sayur dan Kehidupan pedagang Sayur Pasar Raya Padang*. Skripsi 1987.
- Afrida. *Subsistensi Alam Komersialisasi Problema Petani di Pedesaan*. Skripsi. 1989.
- Ditjarnittra *Vademicum*. Jakarta 1989.
- Ceertz Clifford. *Involusi Pertanian*. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Jakarta. Bhatara R.A. 1976.
- Chatra. Emeraldy *Posisi Petani Dalam Perdagangan "Galeh Mudo" di Arah Panjang dan sekitarnya*. Makalah 1990.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian masyarakat*. Jakarta PT. Gramedia 1977.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Djambatan 1987.
- Koentjaraningrat. *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta. LP3ES. 1984.
- Long Norman *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta. PT.Bina Aksa 1987.
- Navis AA. *Alam Berkembang jadi Guru*. Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta. PT. Gramedia 1984.
- Refdiel Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta CV.Rajawali 1982.
- Roza Jhondri *Peranan Sosial Ekonomi laki-laki dan wanita Minangkabau dalam Rumah tangga*. Skripsi. 1988.
- Scott James C. *Moral Petani Jakarta*. LP3ES 1981.
- Sairin Syafrin. *Hubungan kerja Dalam Pertanian*. Jakarta 1988.
- Vreden Bregt *Metoda dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta PT Gramedia.
- Wolf Eric R. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta CV. Rajawali.



- A. PASAR
- B. PUSKESMAS
- C. EKS STASIUN KA
- D. KOMPLEKS SEKOLAH
- E. BRI UNIT DESA
- F. SEKOLAH
- G. MESJID
- H. KANTOR KEP. DESA
- I. SEKOLAH
- J. PLTD



PETA : DESA PADANG LUAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN  
DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI BUDAYA  
SUMATERA BARAT

---

INSTRUMEN PENELITIAN

TENTANG

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT

---

PERHATIAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkar dan menyilangi nomor alternatif jawaban sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian.

---

I. Umur/Identitas responden/Informan

1. N a m a : .....
2. Alamat : .....
  - a. Desa .....
  - b. Kecamatan .....
  - c. Kabupaten .....
3. Jenis Kelamin : a. Pria  
b. Wanita
4. Umur : ..... tahun
5. Tanggal lahir : .....
6. S u k u : .....
7. Pendidikan : .....
8. Pekerjaan : .....

II.

2.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Lokasi dan Keadaan Alama
2. Penelitian dilakukan di desa ..... Kec. .  
....., Kabupaten/Kodya .....  
Propinsi Sumatera Barat.

3. Desa ini sebelah utara berbatasan dengan .....  
sebelah Selatan dengan ..... dan  
sebelah Timur .....
4. Luas desa ini ..... Ha. terdiri dari tanah pemukiman  
..... Ha. sawah ..... Ha, ladang/kebun..... Ha tebat  
ikan ..... Ha. hutan/rimba ..... Ha, dan lain-lain .... Ha.
5. Peta desa lkasi penelitian dengan skala 1 : .....  
adalah seperti tertera pada lembaran terlampir.
6. Susunan perumahan penduduk desa ini :  
a. mengelompok      b. menyebar      c. ....
7. desa ini terletak di daerah :  
a. Dataran rendah      b. Dataran tinggi
8. Desa ini beriklim :  
a. Dingin                      b. Sedang                      c. sedang
9. Ketinggian dari permukaan laut ..... dengan curah hujan .....mm/tahun.
10. Tingkat kesuburan tanah :  
a. subur                      b. sedang                      c. kurang
11. Jarak desa ini dari :  
a. Ibu kota kecamatan ..... Km  
b. Ibu kota kabupaten ..... Km  
c. Ibu kota propinsi ..... Km
12. Keadaan jalan ke ibu-ibu kota tersebut sudah :  
a. Diaspal                      b. Jalan pengerasan      c. ....

## 2.2. Kependudukan

1. Jumlah penduduk desa ..... jiwa dengan rincian ..... pria dan  
..... wanita.
2. Rata-rata dalam 1 Km.bujur sangkar ..... jiwa.
3. Pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun .....% angka kelahiran  
..... orang/tahun dengan angka kematian ..... orang/tahun.
4. Penduduk desa ini terdiri dari suku bangsa :  
a. Minangkabau ..... jiwa  
b. Jawa ..... jiwa  
c. Batak ..... jiwa  
d. ....
5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Dengan Jenis Kelamin

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah	Keterangan
1.	0 - 4				
2.	5 - 9				
3.	10 - 14				
4.	15 - 19				
5.	20 - 24				
6.	25 - 29				
7.	30 - 34				
8.	35 - 39				
9.	40 - 44				
10.	45 - 49				
11.	50 - 54				
12.	55 - 59				
13.	60 ke atas				
	Jumlah				

6. Sarana pendidikan yang ada di desa ini adalah :
- Tingkat SD ..... buah
  - Tingkat SLTP ..... buah
  - Tingkat SLTA ..... buah
7. Jumlah penduduk yang tengah mengikuti pendidikan pada :
- Tingkat SD ..... orang
  - Tingkat SLTP ..... orang
  - Tingkat SLTA ..... orang
  - Tingkat Perg.Tinggi .....
8. Jumlah penduduk desa ini yang telah menamatkan pendidikan pada :
- Tingkat SD ..... orang
  - Tingkat SLTP ..... orang
  - Tingkat SLTA ..... orang
  - Tingkat Perg.Tinggi .....
9. Jumlah penduduk yang buta aksara pria ..... orang dan wanita ..... orang.
10. Jumlah penduduk desa ini yang bekerja sebagai :
- Petani : Pria ..... orang ; wanita ..... orang; jumlah ..... orang
  - Pegawai Negeri Sipil : Pria ..... orang ; wanita ..... orang; jumlah ..... orang.
  - ABRI ..... orang ; Pria ..... orang; wanita ..... orang; jumlah ....orang
  - Pedagang : pria ..... orang; wanita ..... orang; jumlah ..... orang
  - Pengusaha : pria .... orang; wanita ..... orang; jumlah ..... orang
  - Pengrajin : pria ..... orang; wanita ..... orang; jumlah ..... orang
  - Tukang : pria ..... orang; wanita ..... orang; jumlah ..... orang



3. Desa ini termasuk kategori desa swasembada dengan SK .....  
No. .... tanggal .....
4. Pasar desa ini telah ada semenjak tahun .....
5. Tanah pasar ini milik .....
6. Adat yang berkembang atau dipakai di desa ini adalah .....
7. Sistem keturunan masyarakat yang berlaku adalah .....
8. Sistem perkawinan di desa ini adalah .....
9. Sistem waris yang dipakai adalah .....
10. Suku yang ada di desa ini adalah .....
11. Suku asal yang ada di desa ini adalah.....
12. Suku malakok (datang kemudian) adalah suku .....
13. Penghulu puncak di desa ini adalah dari suku .....  
dengan gelar penghulu .....
14. Menurut adat yang paling dominan menentukan dalam kehidupan masyarakat  
adalah .....
15. Perangkat adat desa ini terdiri dari :
 

a. Penghulu puncak	b. Ninik mamak	c. Alim ulama
d. Urang sumando	e. Kapalo mudo	d. ketua LKMD
g. Ketua KAN	h. ....	
16. Agama yang dianut penduduk setempat adalah .....
17. Sarana ibadat yang ada di desa ini adalah .....
18. Bahasa yang digunakan di desa ini adalah .....
19. Jenis kesenian rakyat yang ada di desa ini adalah .....

### 3.1. Ekonomi Subsistens

1. Apakah mata pencaharian utama ?
2. Disamping itu apakah mata pencaharian sampingan ?  
kalau ada sebutkan .....

3. Kalau saudara seorang petani, (mengolah sawah, ladang/kebun) apakah saudara mempunyai sawah dan ladang sendiri ?
4. Kalau ya, berapa luasnya masing-masing, sebutkan .....
5. Jenis tanaman apa saja yang saudara tanam di ladang/kebun, sebutkan..  
.....
6. Apakah saudara menggarap/mengolah sendiri ?  
Kalau ya, mengapa demikian .....
- Kalau tidak, apakah ada anggota keluarga yang ikut membantu ? dan siapa saja dari mereka dan terangkan .....
7. Kalau anggota keluarga masih dalam usia sekolah, bagaimana sistem pembagian waktu dalam pekerjaan, terangkan .....
8. Disamping anggota keluarga apakah ada orang lain yang ikut membantu saudara dalam pengolahan lahan pertanian tersebut ?, kalau ada siapa-siapa saja, (kerabat, tetangga, orang lain), dan terangkan .....
9. Apakah saudara membayar (mengupah) pihak-pihak yang membantu tersebut ?  
Kalau tidak, mengapa terangkan .....
- Kalau ya, dalam bentuk apa pembayaran/upah tersebut .....
10. Pola pembayaran tersebut dalam bentuk uang berapa jumlahnya dan kapan dibayar, terangkan .....
11. Apakah jumlah tersebut merupakan ketetapan di daerah ini, kalau ya, mengapa demikian dan terangkan .....
- Kalau tidak terangkan .....
12. Selain dalam bentuk uang, apakah dalam pembayaran tersebut juga di-pergunakan benda-benda lain.  
Kalau ya, sebutkan benda-benda tersebut dan terangkan dan bagaimana sistem pembayarannya .....
13. Bila saudara bukan pemilik lahan pertanian yang diolah berapakah sewa dari masing-masing lahan pertanian tersebut (sawah, ladang/kebun).
14. Apakah ada klasifikasi dari sewa lahan-lahan tersebut, terangkan .....
- .....

15. Kapan saja saudara membayar sewa tersebut (1 X setahun setiap panen, dll), terangkan .....
16. Kalau sewa tersebut dalam bentuk uang berapa jumlahnya kalau dalam bentuk benda, apakah benda tersebut dan berapa jumlahnya, terangkan .....
17. Apakah ada istilah setempat bagi penyewa tanah tersebut, sebutkan dan apa dasar pemakaian istilah tersebut, terangkan .....
18. Dari lahan pertanian/sawah yang saudara miliki berapa ha, yang diolah saat ini ?
19. Kalau lahan tersebut milik orang lain dan sdr. hanya sebagai penggarap yang menerima upah atau hasil ladang berapa ha. yang sedang Bapak garap saat ini ? dan bagaimana sistem tersebut berjalan, terangkan ?
20. Sepengetahuan sdr. apakah umumnya masyarakat di sini mempunyai lahan sendiri atau kepunyaan suku/kaum ataupun juga kepunyaan orang lain dengan menerima upah/hasil ladang dari yang menyuruh/mengupah mereka bekerja ?
21. Kalau lahan pertanian (sawah) tersebut kepunyaan suku/kaum, kemana dibawa hasil pertanian tersebut :
  - a. Apakah dibagi-bagi saja kepada semua kemenakan atau yang mempunyai hubungan darah (pertalian darah).
  - b. Apakah dikuasai sepenuhnya oleh ninik mamak atau penghulu puncak ?
  - c. Dijual, kemudian hasilnya dibagi-bagi ataupun penghulu pucuk ?
22. Berapa kali sdr. turun ke sawah (bercokok tanam) dalam setahun ?
23. Di samping padi ditanam di sawah, apakah sdr. atau masyarakat lainnya di sini juga menanam (bercokok tanam) padi di ladang ? kalau ada, berapa ha. luas seluruhnya dan luas dipanen ? baik padi maupun sawah maupun padi ladang setiap tahunnya ?
24. Setelah padi dipanen, apa jenis tanaman lain yang sdr. tanam di bekas sawah tersebut ? bila dibiarkan saja kosong, mengapa ? terangkan .....
25. Untuk tanaman padi ataupun palawija, sejenis pupuk apa saja yang sdr. berikan ?
26. Di samping pupuk kandang apakah ada tambahan pupuk lainnya ? kalau ada pupuk apa dan dibuat dari daerah ataupun dari negara mana ?

27. Berapa uang harus sdr. keluarkan dalam setiap 1 X panen untuk membeli pupuk tersebut/setiap lahan pertanian . terangkan .....
28. Menurut sdr. apakah pemberian pupuk sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian tersebut nantinya ? terangkan .....
29. Tolong sdr. sebutkan jenis-jenis peralatan yang dipakai untuk pertanian dan juga jenis mata pencaharian lainnya (tambahan) antara lain sebagai berikut :
  - a. Untuk pertanian (persawahan), apa jenis peralatan ?
  - b. Untuk mencari kayu ke hutan (kalau ada), apa jenis peralatannya ?
  - c. Untuk menagkap ikan (kalau ada) apa jenis peralatannya .
  - d. Untuk beternak (binatang peliharaan) apa jenis peralatannya ?
  - e. lain-lain
30. Semua tersebut di atas, apakah buat sdr, sendiri, atau sdr. dapatkan dengan jalan meminjam kepada kawan, ataupun sdr. beli dari daerah lain ataupun dibeli di pasar ?
31. Kalau peralatan tersebut sdr. beli di daerah lain, berapa kilo jarak tersebut dari desa sdr. dan apa nama desa itu ?
32. Apakah sdr. beli di pasar ? berapa jarak pasar tersebut dari desa sdr. dan apa nama pasar tersebut ?
33. Pasar tersebut apakah masih berada di kecamatan atau kabupaten/kodya tempat sdr. tinggal ?
34. Berapa kali pasar tersebut diadakan dan dikunjungi pembeli dalam satu minggu ?
35. Apakah peralatan tersebut di atas dibuat di dalam negeri sendiri ataupun di luar negeri, kalau di luar negeri, negara mana asal pembuatan peralatan tersebut ?
36. Tolong sdr. sebutkan jenis peralatan apa saja yang dibutuhkan, berasal (produksi) dari daerah sendiri atau dari daerah lain ataupun buatan negara asing (luar negeri) ?
37. Kalau peralatan tersebut sudah tidak dapat lagi dipakai, apakah ada usaha membuatnya lagi (sendiri), atau membelinya ke daerah lain ataupun ke pasar ?
38. Apakah ada perencanaan sebelumnya, untuk biaya-biaya penunjang ataupun dana persiapan antara lain :
  - a. Biaya perbaikan atau penggantian, kalau terjadi kerusakan pada

- peralatan yang dipergunakan setiap hari tersebut ?
- b. Untuk pembayaran pajak setiap tahunnya ?
- c. Untuk biaya upacara atau kegiatan sosial dalam masyarakat ?

39. Kalau ada bagaimana sistem perencanaan tersebut berjalan, jelaskan.....  
 .....  
 Kalau tidak mengapa, terangkan .....
40. Kalau hasil panen sawah/ladang sdr. melimpah dan melebihi dari kebutuhan keluarga sdr. untuk apa digunakan, terangkan .....
41. Bila kelebihan tersebut dijual, apakah sdr. mencari atau mengutamakan keuntungan (laba) ? terangkan dan kemana hasil tersebut dijual.
42. Apakah ada usaha sdr. untuk lebih meningkatkan hasil produksi sebagai penunjang ekonomi keluarga, kalau ada terangkan secara terperinci, kalau tidak mengapa ?

### 3.1. Ekonomi Pasar

1. Coba sdr. sebutkan jenis/ragam dagangan yang sdr. jual di pasar, seperti :
  - a. hasil pertanian, berupa ?
  - b. Hasil perikanan, berupa ? (kalau ada)
  - c. Hasil perikanan, berupa ? (Kalau ada)
  - d. Hasil kerajinan, berupa ? (kalau ada)
  - e. Hasil pabrik, berupa ? (kalau ada)
  - f. Hasil jasa, berupa ? (kalau ada)
2. Selain dagangan tersebut di atas barang dagangan apa saja yang dijual di toko/kedai sdr. ? dan dari daerah mana barang tersebut didapatkan ?
3. Apakah sdr. berjualan di pasar setiap hari/tiap hari pekan ?
4. Untuk usaha ini apa saja modal yang disediakan ?
5. Dari mana modal itu di peroleh ?
6. Kalau sdr. membutuhkan uang kemana sdr. meminjamnya ?
7. Bila didapatkan dari Bank, mengapa demikian, dimana letak Bank tersebut ? dan berapa kilometer dari desa sdr ?
8. Bagaimana cara sdr. mendapatkan barang dagangan ? dan berasal dari daerah mana ?

9. Bagaimana pembayaran barang dagangan tersebut ?
10. Bagaimana cara sdr. membina hubungan sistem, ekonomi (kepercayaan) ?
11. Siapa yang turut membantu usaha dagangan sdr ? sebutkan .....  
dan mengapa harus mereka .....
12. Bila memakai tenaga upah atau buruh, bagaimana sistem pengupahannya ?
13. Bagaimana cara sdr. mendapatkan tenaga/karyawan ? dan bagaimana cara sdr. kalau membutuhkan tenaga trampil ?
14. Darimana pengetahuan dagangan ini sebelum sdr. peroleh ?
  - a. Apakah di bangku sekolah atau di perguruan tinggi
  - b. Dari kenalan atau orang tua
  - c. karena bakat atau hobi dari kecil
  - d. dsb.
15. Selama berdagang, apakah usaha sdr. ada mengalami kemajuan (cukup lancar) ? dan apa penyebabnya, terang kan .....
16. Apakah penghasilan sdr. tersebut dapat memenuhi kebutuhan pokok ?
17. Kalau tidak apa usaha untuk menanggulangnya ?
18. Bila sdr. atau anggota keluarga sakit dan perlu perawatan dokter, kemana Bapak pergi berobat ?
19. Berapa kilometer jarak tempat sdr. berobat dengan rumah sdr. ?
20. Apakah disekitar tempat tinggal sdr. (desa, kecamatan, kabupaten/kotamadya) telah ada dokter spesialis/umum yang buka praktek ? dan berapa jarak dari desa sdr. ?
21. Bila Bapak memerlukan obat, kemana dibeli ?
22. Apakah apotik tersebut berada di desa, di kecamatan, di kabupaten/kotamadya
23. Untuk kelancaran dagang, diperlukan berita mengenai harga di pasaran (barang baru) dan sebagainya dan dari mana berita tersebut sdr. dapatkan?
24. Mas media apa saja yang Bapak punyai di rumah ?
25. Apa bapak mempunyai mas media elektronik, kalau ada, tolong Bapak sebutkan dan media lainnya ?
26. Dari sekian banyak mas media yang Bapak punyai, medis mana yang sering Bapak punyai, media mana yang sering Bapak pergunakan dalam berhu - bungan dagang ?
27. Bila Bapak memperoleh berita dari koran atau majalah, dimana bahan bacaan tersebut Bapak dapatkan ?
28. Apakah Bapak berlangganan surat kabar ataupun majalah ?  
sebutkan apakah koran ataupun majalah apa saja ? dan tolong Bapak sebutkan terbitan mana mas media tersebut ?
29. Bapak berlangganan surat kabar ataupun majalah, apakah karena ada hubungan dengan usaha Bapak ? ataupun hanya kesenangan (iseng) saja ?
30. Selain dari koran, atau majalah dan buku, dari mana lagi Bapak mendapatkan berita ?
31. Bila Bapak membaca koran, majalah dan buku berita-berita apa saja yang Bapak senangi ?
32. Setelah membaca berita, usaha apa yang Bapak lakukan terhadap masalah dagang ini ?

33. Dalam rangka untuk memajukan usaha dagang Bapak, apakah Bapak pernah mempergunakan salah satu jasa mas media ? apa nama medianya dan apa bentuknya ?
34. Diantara bermacam-macam jenis merek dagang Bapak, barang ataupun merek mana yang paling digemari dan disukai pembeli ?
35. Apakah bapak pernah melakukan kontra dagang dan transaksi dagang dengan negara lain (asing) ?
  - a. Sebutkan apa saja jenis dagang bapak tersebut ?
  - b. Sebutkan nama negara yang selalu berhubungan dagang dengan Bapak ?
  - c. Jasa-jasa apa saja yang Bapak pakai untuk berhubungan kerja sama (negosiasi) dengan rekan bisnis bapak ?
  - d. Apa nama biro jasa yang bapak pergunakan tersebut dan sebutkan bentuk transportasi yang Bapak pakai ?
  - e. Sudah berapa kali Bapak mengirim atau mengeksport dagangan tersebut dan sebutkan rata-rata berapa kali dalam setahun ataupun berapa kali setahun ?
35. Dalam mengolah usaha bersama rekan (partner) bisnis bapak tersebut, apakah bapak mengalami kemajuan/cukup lancar ? dan apakah bapak mendapatkan hasil ataupun keuntungan yang berlipat ganda ?

#### 4.1 Pengolahan Sumber daya

1. Apa-apa yang termasuk sumber daya alam desa ini (sawah, ladang, hutan, air, ternak dan sebagainya) ? coba sebutkan ?
2. Bagaimana cara pengolahan sumber daya alam tersebut, coba terangkan ?
3. Kalau seandainya sumber daya itu berupa sawah ladang, untuk apa dimanfaatkan ?
4. Darimana tenaga kerja diambil ?
5. Bagaimana sistem pemakaian tenaga kerja tersebut ?
6. Seandainya sistem upah berapakah biayanya ?
7. Pekerjaan-pekerjaan apa pula yang diupahkan ?
8. Pekerjaan-pekerjaan apa pula yang tidak diupahkan ?
9. Cukup tenaga kerja yang tersedia untuk mengolah sumber daya yang ada di desa ini, coba terangkan ?
10. Apakah ada hambatan-hambatan untuk pemakaian tenaga kerja, coba sebutkan ?
11. Apa teknik yang dipakai dalam mengolah sumber daya alam ?
12. Lapangan pekerjaan apa saja yang tersedia di desa ini ?
13. Siapa-siapa saja pekerjanya ?
14. Apakah ada urutan jenis-jenis pekerjaan tersebut ?

#### 4.2 Pola Hubungan kerja

1. Hubungan apa saja yang terbentuk dalam mengolah sumber daya alam, coba sebutkan ?

2. Kalau sdr. mengolah sawah siapakah yang ikut membantu ?
3. Kalau sdr. mengambil tenaga dari luar lingkungan keluarga apa alasannya
4. Kenapa sdr. tidak mengambil dari lingkungan sendiri ?
5. Apa keuntungan kalau sdr. mengambil tenaga dari luar lingkungan keluarga
6. Kalau sdr. mengambil tenaga dari luar sistem apa yang dipakai ?
7. Apakah masalah yang sdr. hadapi kalau memakai tenaga dari luar lingkungan keluarga ?
8. Apa sebabnya terjadi pola hubungan kerja di desa ini ?
9. Bagaimana pula dampaknya pola hubungan kerja yang sekarang ini terhadap hubungan antar tetangga ?
10. Seandainya ada permasalahan siapa yang menyelesaikannya ?

#### 4.3 Kesatuan produksi

1. Kalau sdr. mengerjakan sawah ladang, jenis tanaman apa yang ditanami ?
2. Apa sebabnya sdr. menanam jenis-jenis tanaman tersebut ?
3. Apakah sdr. dalam mengolah sawah teknik modern ?
4. Kalau sudah apa jenis alatnya ?
5. Darimana sdr. peroleh ?
6. Darimana sdr. mendapatkan modal ?
7. Kalau ada yang memodali bagaimana cara sistemnya ?
8. Adakah kelompok-kelompok usaha di desa ini ?
9. Kalau ada apa nama dan bidang apa dia bergerak ?
10. jenis-jenis usaha apa yang berkembang di desa ini ?
11. Siapa yang mengolahnya ?

#### 4.4 Hubungan Ketetanggaan

1. Apakah masih ada pekerjaan yang dilakukan, secara bersama ?
2. Kalau ada apa jenis pekerjaan tersebut ?
3. Apa yang mengikat warga untuk tetap bekerja sama ?
4. Kalau sdr. dipanggil oleh tetangga untuk ikut membantu suatu pekerjaan apakah sdr. pergi ?
5. Kalau sdr. pergi apakah ada perjanjian diantara mereka ?

#### 4.5 Ikatan Komunitas

1. Apakah ada penduduk pendatang yang tinggal di desa ini ?
2. Kalau ada berapa jumlahnya ?
3. Apakah dia membaaur dengan masyarakat setempat ?
4. Kalau ada kegiatan-kegiatan gotong-royong, apakah mereka diikuti sertakan.
5. Ikatan-ikatan apa saja yang mengikat anggota masyarakat di desa ini coba terangkan ?
6. Apakah masih ada penghulu di sini ?
7. Kalau seandainya meninggal apakah diganti ?
8. Masih kuatkah peranan ninik mamak di desa ini ?
9. Seandainya terjadi perselisihan diantara para warga siapa yang menyelesaikan ?

#### 4.6 Perkawinan

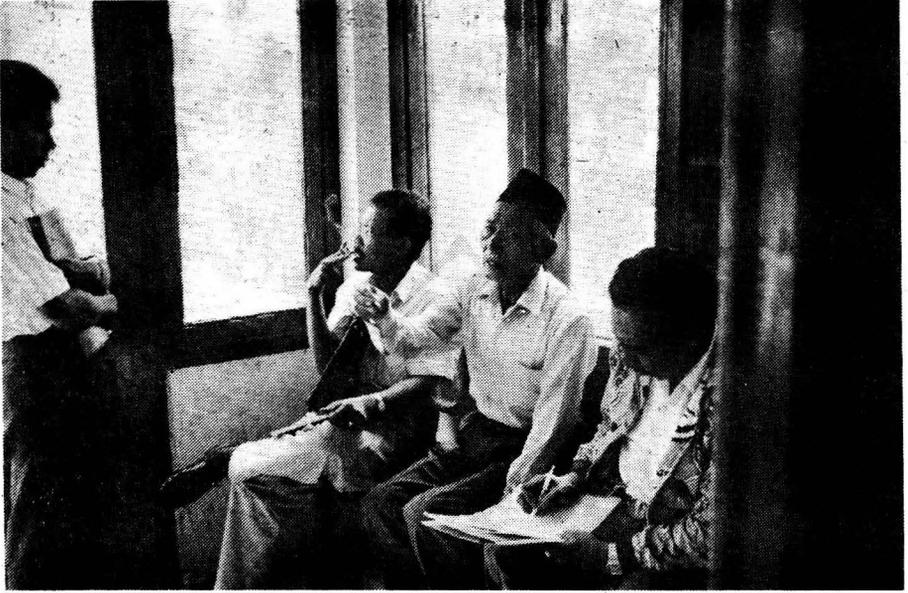
1. Bolehkah di desa ini orang kawin ke luar kampung, apa alasannya ?
2. Bentuk perkawinan bagaimana yang diharapkan di desa ini ?
3. Siapakah yang mencarikan jodoh ?
4. Adakah istilah pacar di desa ini ?
5. Kalau mengadakan pesta perkawinan bagaimana tahap-tahapnya ?
6. Siapa saja yang dilibatkan dalam hal tersebut ?



Gbr 1. Kantor Kepala Desa Padang Luar  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



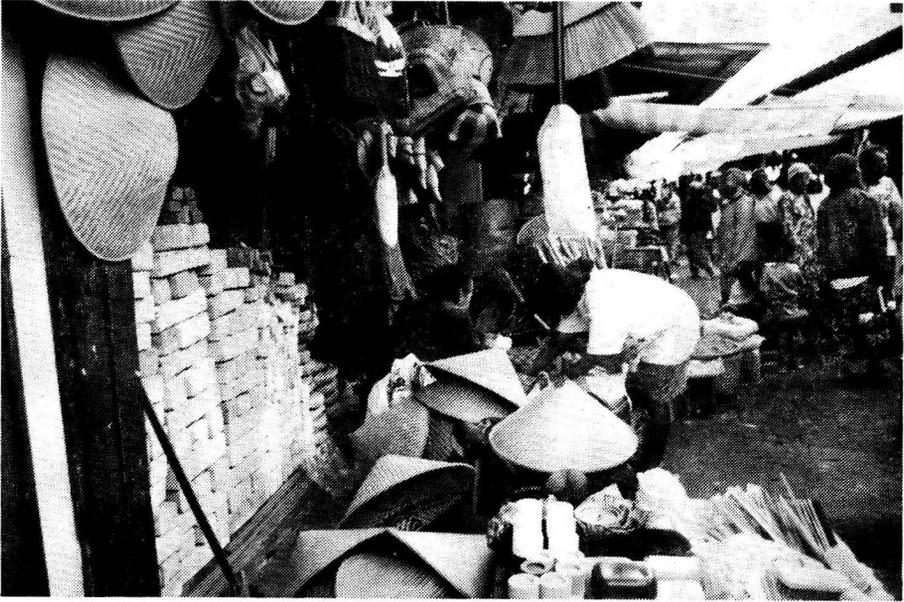
Gbr 2. Bentuk Pemukiman Masyarakat Desa Padang Luar  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



Gbr 3. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



Gbr 4. Para Petani Menuju Ke Tempat Penjualan (pasar)  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



Gbr 5. Pasar Juga Menyediakan Alat-alat Pertanian  
Foto. Dokumentasi P3NB Sumbar



Gbr 6. Selain Menyediakan Alat-alat Pertanian Juga Menyediakan Kebutuhan lainnya.  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar

**CATATAN HARGA SAYUR - MAYUR**

JENIS SAYUR	MAYUR					
	PADANG LUAR	PADANG	PEKABANGUN	JAMBI	AUB KUNING	PENGLAMARAN
1. BAWANG MERAH	100	100	100	100	100	100
2. BAWANG PUTIH	100	100	100	100	100	100
3. BUNGIS	100	100	100	100	100	100
4. CABE KERITING	100	100	100	100	100	100
5. KENTANG	100	100	100	100	100	100
6. KOL CEPENG	100	100	100	100	100	100
7. KOL BUNGA	100	100	100	100	100	100
8. LABU SIAM	100	100	100	100	100	100
9. SAWI MANIS	100	100	100	100	100	100
10. SAWI BOLA	100	100	100	100	100	100
11. SAWI PANJANG	100	100	100	100	100	100
12. SALEDRI	100	100	100	100	100	100
13. TERONG	100	100	100	100	100	100
14. TOMAT	100	100	100	100	100	100
15. WORTEL	100	100	100	100	100	100
16.						
17.						

Pelayanan Informasi Pasar  
Hasil - Hasil Pertanian

"UKURAN SEDANG"

Gbr 7. Catatan Harga Sayur-sayuran Di pasar Padang Luar  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



Gbr 8. Pasar Juga Menyediakan Kebutuhan Petani seperti Pupuk  
Foto Dokumentasi proyek P3NB Sumbar



Gbr 9. Seorang Petani Sedang Sibuk Dengan Pekerjaannya  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



Gbr 10. Lahan Pertanian Yang Ditanami Dengan Kol  
Foto Dokumentasi Proyek P3NB Sumbar



Gbr 11. Kesibukan Sehari-hari Di Pasar Padang Luar  
Foto Dokumen Proyek P3NB Sumbar

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Ali Umar St. Khalifah  
U m u r : 60 tahun  
S u k u : Simabur  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Alamat : Desa Padang Luar
  
2. N a m a : Zainal Muttaqin  
U m u r : 34 tahun  
S u k u : Selayan  
Pendidikan : Sarjana Hukum  
Pekerjaan : Kepala desa  
Alamat : Jambu Air
  
3. N a m a : Jufri Arif  
U m u r : 28 tahun  
S u k u : Jambak  
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas  
Pekerjaan : Sekretaris Desa  
Alamat : Desa Padang Luar
  
4. N a m a : Ahmad Majo nan Sati  
U m u r : 70 tahun  
S u k u : Simabur  
Pendidikan : H I S  
Pekerjaan : Jualan/Ketua KAN  
Alamat : Desa Padang Luar
  
5. N a m a : Eni Syafitri  
U m u r : 28 tahun  
S u k u : Pisang  
Pendidikan : IKIP Padang  
Pekerjaan : Rumah Tangga  
Alamat : Desa Padang Luar
  
6. N a m a : Nasar St. Saidi  
U m u r : 65 tahun  
S u k u : Simabur  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Padang Luar

7. N a m a : Amna Saibi  
 U m u r : 56 tahun  
 S u k u : Pisang  
 Pendidikan : IKIP Padang  
 Alamat : Desa Padang Luar
8. N a m a : Nazaruddin  
 U m u r : 67 tahun  
 S u k u : Koto  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Desa Padang Luar
9. N a m a : A n i d a r  
 U m u r : 58 tahun  
 S u k u : Payobada  
 Pendidikan : Sekolah dasar  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Desa Padang Luar
10. N a m a : R a u d a h  
 U m u r : 53 tahun  
 S u k u : G u c i  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Desa Padang Luar
11. N a m a : R o s m a  
 U m u r : 50 tahun  
 S u k u : Simabur  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama  
 Pekerjaan : Pedagang Pengumpul  
 Alamat : Desa Padang Luar
12. N a m a : Haji Julaiha  
 U m u r : 63 tahun  
 S u k u : Simabur  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Pekerjaan : Dagang Pupuk  
 Alamat : Desa Padang Luar



Perpustakaan  
Jenderal

303  
Y